Bai_Nara

Bukan Jodoh Pilihan

Bukan Jodoh Pilihan

Copyright © 2021 by Bai_Nara
© 2021 Samudera Book
ALL RIGHT RESERVED

Penulis : Bai_Nara

ISBN :

14x20cm, vi + 309 Halaman

Tata Letak : Henzsadewa

Cover : Henzsadewa

Editor : Bai_Nara

Penerbit :
Samudera Book
PT. Cahaya Bumi Mentari
Email :samuderabook1@gmail.com
IG : samuderabook

Cetakan pertama, September 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbitdan penulis

Isi buku di luar tanggung jawab penerbit dan percetakan

Kata Pengantar

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan pada Allah SWT karena bisa menyelesaikan cerbung saya lagi sampai *finish.*

Terima kasih buat suamiku yang selalu mendukung *hobby* menghalu istrimu ini. *Love you full*, Ayah. Ucapan terima kasih juga saya ucapkan buat keluarga, sahabat juga para pembaca setia saya. Tanpa kalian semua apalah saya ini. Terima kasih ya buat komentar dan motivasinya selama ini.

Semoga para pembaca, menyukai karya recehan saya yang masih belum sempurna ini. Kritik dan saran saya harapkan dari pembaca semuanya demi perbaikan tulisan saya di kemudian hari.

Mohon maaf apabila ada tutur kata dari saya yang kurang berkenan dihati pembaca semuanya.

Bai_Nara

Pernikahan

Tiara

Aku tengah membersihkan riasan wajahku. Selesai sudah acara pernikahan yang memuakkan ini. Jika bukan karena desakkan Papah, aku tak sudi menikah dengannya. Meski semua keluargaku dan para sahabat mengatakan dia sangat tampan. Tapi bagiku, dia biasa saja.

Suara pintu terbuka menampilkan sesosok lelaki jangkung dengan kulit yang tidak terlalu putih tapi juga tidak terlalu gelap. Kulihat lelaki yang kini bergelar suamiku mengulas sebuah senyum. Tampan. Namun, aku hanya menatapnya sekilas lalu memilih melanjutkan aktivitas untuk membersihkan wajah dan semua pernak pernik yang menempel pada tubuhku.

"Boleh aku masuk, 'kan?"

Aku hanya mengangguk, malas bersuara.

“Aku mau numpang ke kamar mandi boleh?”

“Silakan,” sahutku dengan ekspresi muka datar.

Lelaki itu menuju ke kamar mandi, sedangkan aku melanjutkan melepaskan hiasan di kepalaku. Setelah kurang lebih lima belas menit, dia keluar dan telah mengganti bajunya dengan koko dan sarung.

“Aku tunggu disini, nanti kita salat jamaah bareng.”

Aku tak menjawab tapi segera pergi menuju ke kamar mandi. Tak pula dengan membawa pakaian ganti.

***

“Assalamu'alaikum Wr. Wb ... Assalamualaikum Wr. Wb.” Gilang membalikkan badannya ke arahku dan mengulurkan tangannya. Aku menyambutnya dengan enggan.

Selesai salat aku merebahkan diriku di atas sofa, kemudian mengambil salah satu novel yang aku suka dan membacanya. Sedangkan Gilang memilih duduk di sisi ranjang sebelah kiri.

“Ekhem.”

Aku meliriknya sepintas tanpa niat untuk merespon lebih.

“Dek Tiara bisa kita bicara sebentar.”

“Ngomong aja,” sahutku pendek.

“Aku tahu pernikahan kita memang hasil perjodohan tapi aku harap pernikahan ini akan berjalan dengan semestinya.” Dia mengambil nafas kemudian melanjutkan bicaranya.

“Jadi, mari kita saling mengenal dan membuka diri,” lanjutnya.

Aku menatapnya untuk beberapa saat. Kemudian mulai merespon perkataannya.

“Jangan terlalu berharap denganku, aku hanya menikah karena keinginan Papah. Terserah kamu kalau mau punya istri lagi. Aku gak masalah.”

“Maksud kamu apa?” terlihat Gilang gelisah.

“Maksudku, aku mengijinkan kamu menikah lagi. Karena pernikahan ini, bagiku sebatas status saja. Jadi, kalau kamu ingin mempersunting Amanda kekasihmu itu, gak masalah bagiku. Masalahnya toh ada pada kedua orang tuamu kok. Bukan aku,” jawabku sinis lalu melanjutkan membaca novelku.

“K-kamu tahu?”

“Tentu saja aku tahu, justru alasan aku mau nikah sama kamu karena aku tahu kamu berpotensi selingkuh

atau poligami jadi itu bisa kujadikan alasan untuk bercerai," sahutku mantap.

Kulihat raut muka Gilang memerah menahan marah. Tangannya tampak mengepal.

"Kenapa kamu bisa berpikiran seperti itu, Dek?" ucapnya bergetar menahan amarah.

"Kamu pikir aku lelaki brengsek begitu?" Kali ini Gilang terlihat tak bisa menahan emosinya. Suaranya dingin, rahangnya mengeras dan matanya menatapku dengan penuh amarah.

Dia pikir aku akan takut apa? Hohoho. Aku Tiara ya. Aku bukan seorang penakut apalagi hanya karena seorang Gilang.

"Gampang kok, aku menilai kamu. Karena kamu laki-laki. Laki-laki punya nafsu jadi gak mungkin lima tahun pacaran gak ngapa-ngapain. Selain itu, aku pernah melihatmu keluar dari hotel bareng Amanda. Menurutmu apa yang akan dipikirkan oleh calon istrimu melihat calon suaminya keluar dari hotel kelas melati di pagi hari?" ucapku sinis.

Dia terlihat menahan amarahnya. Kerutan di dahinya bahkan sangat terlihat nyata. Gilang terlihat akan

membalas perkataanku tapi sepertinya diurungkan. Entah kenapa dia tidak mendebatku lagi? Karena dia diam, aku pun diam dan memilih fokus pada kegiatan membacaku. Masa bodoh sama Gilang meski kini dia sudah menjadi suamiku.

Malam pertama kami lewatkan hanya dengan diam. Tak ada obrolan sedikit pun diantara kami. Bahkan aku sengaja memilih tidur di ruangan kecil yang terletak di ujung kamarku. Ruangan ini sengaja kuminta sebagai ruang kerja pada Papah. Dan ternyata sangat berguna apalagi demi untuk menghindari lelaki yang kini bergelar suamiku.

Pagi harinya, interaksi yang terjadi antara kami berdua nampak canggung. Baik aku dan Gilang kompak memasang tampang baik-baik saja. Meski banyak ledekan dan juga bullyan dari keluarga kami. Baik aku dan Gilang memilih diam dan tak menanggapi.

"Cie ... pengantin baru nih ye."

"Wuih. Pagi-pagi keramas."

"Berapa ronde nih."

"Hahaha."

Begitulah godaan dari keluargaku dan keluarga Gilang. Aku memilih cuek dan fokus sarapan. Tapi dasarnya aku lagi sial, Papah dengan tegas memintaku melayani Gilang saat makan. Mau tak mau aku mengambilkan nasi beserta lauk pauknya. Karena aku dan Papah punya kebiasaan sarapan dan makan malam bareng jadilah setiap acara makan, aku harus meladeni Gilang dan memasang senyum palsu. Haish, menyebalkan!

*****

Bakti Pada Orang Tua

Gilang

"Papah minta kamu menikah sama Tiara, dia anak sahabat papah. Papah yakin dia anak yang baik," titah Papah penuh ketegasan.

"Tapi Pah, demi Allah, Gilang gak cinta sama dia. Gilang cintanya sama Amanda. Amanda gadis yang baik Pah," kekeuhku.

"Amanda putranya Rosna? Si perebut suami orang lain, bahkan membuat suaminya sendiri mati karena menahan sakit hati? Mamah gak setuju kamu sama Amanda. Apa kamu gak lihat kakak lelakinya? Si Anton persis ibunya. Merebut istri sepupumu, Martin. Paling Amanda gak jauh beda sama ibu dan kakaknya. Paling nanti juga selingkuh bahkan jadi pelakor. Camkan omongan mamahmu ini," sinis mamah.

“Ya Allah, Mah. Amanda gak seperti itu. Amanda gadis baik. Gilang cinta sama Amanda.”

“Oke nikahi dia, tapi akan mamah doakan hidup kamu gak berkah. Tak akan pernah ada kebahagiaan dalam rumah tangga kalian. Gak akan ada harta gak akan ada anak dan awas saja kalau nanti kamu berani selingkuh atau menjadikan Amanda istri keduamu. Mamah akan doakan lebih buruk dari apa yang mamah katakan tadi.” Mamah kemudian pergi meninggalkanku bahkan Papah juga. Aku terduduk lemas melihat kebekuan hati mereka.

Amanda adalah sepupu jauhku, ayah Amanda kerabat Mamah. Saat mengetahui ibu Amanda selingkuh dan memilih lelaki lain. Om Heri, ayahnya Manda meninggal karena depresi. Keluarga besar sangat membenci Tante Rosna sejak saat itu. Bahkan Mamah menolak segala hal yang berhubungan dengan Tante Rosna termasuk hubungan percintaanku dengan Amanda.

***

“Mas,” panggil Amanda lirih. Aku hanya diam dan sibuk menatap ke depan.

Saat ini kami tengah duduk di dekat danau. Di sini tempat kami sering menghabiskan waktu bersama selama

lima tahun hubungan kami. Tak pernah sekalipun kami berbuat lebih. Selain karena aku memang dididik sangat keras oleh kedua orangtuaku untuk menghargai wanita, aku juga ingin menunjukkan bahwa Amanda adalah wanita baik yang mampu menjaga kehormatannya.

"Mas marah? Maaf Mas, Manda akan lebih hati-hati."

"Kenapa kamu sepolos ini Manda, mau-maunya kamu diajak ke hotel oleh Rico. Untung saja aku datang sebelum dia berbuat jauh padamu."

"Maaf," ucapnya menahan tangis.

Aku benar-benar kalut saat melihat Rico tengah menindih tubuh Amanda. Aku saja yang lama berpacaran dengannya tak pernah berbuat lebih selain menggenggam tangannya. Bahkan memeluknya saja aku tak berani karena takut khilaf.

"Mas, maaf. Aku sangat kalut karena kau akan ...."

"Aku tahu. Tapi bukan berarti kamu mau saja diajak Rico kemana pun Manda," ucapku sedikit keras.

Setelahnya aku terdiam lama sedangkan Amanda menangis semakin tersedu.

“Aku takut menghadapi hari esok, Mas. Saat mengetahui kenyataan kamu mungkin tidak akan bisa kumiliki. Mas, kenapa tadi kamu tak mau menyentuhku? Setidaknya jika kita tidak bersama, aku pernah memberikan sesuatu yang berharga, milikku kupersembahkan untukmu.”

“Tidak Manda, aku hanya akan mengambilnya jika kita sudah terikat pernikahan. Dan aku sedang memperjuangkanmu.”

“Sampai kapan Mas?”

“Entahlah, aku tak tahu.”

Amanda menangis, sungguh hatiku sakit. Dia gadis yang baik tapi sayang tingkah laku ibu dan kakaknya membuatnya ikut merasakan dampaknya. Dipandang hina oleh masyarakat.

“Mas ....” Amanda mendekat ke arahku. Aku segera berdiri. Radarku menyuruhku untuk segera pergi.

“Aku sudah memanggilkan taksi untukmu, Manda. Aku mohon jangan seperti ini. Ingat Tuhan. Aku pergi dulu.” Aku segera pergi meninggalkan Amanda. Jujur, aku takut Amanda akan menggodaku lagi. Dan aku takut

tergoda sehingga melakukan kesalahan yang akan kusesali seumur hidupku.

Bukan sekali ini, bahkan berkali-kali Manda bermaksud menggodaku agar aku mau menyentuhnya. Aku tahu ia menjadi seperti ini karena perasaan kalut dan rasa cintanya padaku. Dia sedang berada pada fase tak memiliki arah. Makanya, aku yang harus bisa menahan diri.

Aku sudah memperjuangkan Amanda dan berusaha meluluhkan hati kedua orang tuaku agar mau menerima Amanda sebagai menantu. Perjuanganku selama lima tahun untuk meyakinkan kedua orangtuaku ternyata sia-sia. Kedua orang tuaku kekeuh tak mau menerima Amanda.

Pertemuan terakhir kami terjadi seminngu yang lalu. Aku meminta maaf pada Amanda karena tidak bisa memperjuangkannya. Terlihat raut muka Amanda yang terluka bahkan tanpa sadar kami berpelukan. Aku menangis pun dengan Amanda.

“Sebelum kita berpisah, ijinkan aku menyerahkan hartaku untuku, Mas.” Amanda mengucap kalimat itu dengan terisak.

“Tidak Manda, aku tak mau. Jagalah untuk suamimu kelak. Maafkan aku.” Aku melepaskan pelukan kami. Tanpa menoleh padanya aku pun segera pergi. Aku takut khilaf dan mengiyakan permintaan Amanda. Sejak perpisahan itu, kami tak pernah bertemu. Rekan kerja Amanda bilang, Amanda *resign* dan pergi bersama keluarganya. Aku merasa kehilangan. Tapi tak mampu berbuat apapun untuk Amanda. Hanya doa yang dapat kuberikan padanya.

“Semoga kamu akan menemukan bahagiamu, Amanda.” Doaku dalam hati.

***

Di sinilah aku, di sebuah kamar pengantin yang sengaja dihias sangat indah. Sayang aku tak merasakan kebahagiaan layaknya pengantin baru. Bahkan istriku sendiri dengan tegas menolakku. Dan apa dia bilang? Jika aku menikahi Manda maka akan ia jadikan alasan untuk bercerai?

Rupanya dia sudah mendapat banyak info tentangku. Sayang dugaannya tentang aku dan Manda yang keluar dari hotel itu salah besar. Ingin sekali

kuungkapkan kebenarannya tapi sepertinya percuma, dia tak akan percaya padaku.

Lihatlah, bahkan ia memilih masuk ke ruang kerjanya. Cukup lama aku menunggunya. Aku segan tidur duluan, padahal si pemilik kamar masih berada di sebelah. Karena penasaran aku berdiri dan melihat ke ruang kerja Tiara. Astaga! Dia tidur?

Aku hanya bisa menarik nafas kasar. Benar-benar gadis menyebalkan. Dingin, angkuh, jutek, cuek, nyebelin, untung cantik. Eh ... aku menggeleng-gelengkan kepalaku. Apa sih, Lang? Amanda juga cantik tahu. Baik dan murah senyum lagi. Gerutuku dalam hati. Akhirnya karena rasa lelah, aku pun tertidur.

***

Aku harus memasang wajah penuh senyum menghadapi godaan dan *bully*-an baik dari keluargaku dan Tiara. Sejak tadi kami digoda terus. Apaan maksud mereka? Iya memang aku keramas karena merasa gerah dan lengket. Tapi aku belum buka segel tahu. Aku sendiri bingung, apakah pernikahan kami akan berlanjut atau berakhir suatu hari nanti?

“Tiara, siapkan makanan untuk suamimu!” perintah Om Bara, Papah mertuaku tegas.

“Iya Pah.” Meski enggan, Tiara tak bisa membantah ucapan papahnya.

“Makasih.” Kuucapkan saat Tiara menyerahkan sepiring nasi dan lauk kepadaku.

Dia hanya melirikku tanpa senyum, ya Allah kenapa jodohku wanita berhati dingin seperti ini?

“Papah mau makan apa?” tanya Tiara pada Papah mertua.

“Papah pake sayur sop sama tempe gorengnya saja ya, Nduk.”

“Iya Pah.” Aku melongo dengan perlakuan Tiara pada Papah mertua. Sangat lembut dan penuh perhatian. Beda sekali perlakuannya kepadaku.

Aku akui belum ada rasa apapun pada istriku, tapi melihat sikapnya saat meladeni Papah mertua, entah kenapa hatiku berdesir. Aku ingat doaku sejak dulu, memiliki istri yang penuh perhatian dan telaten dalam merawatku. Apa mungkin Tiara adalah jawabannya? Entahlah, aku pun tak tahu.

Masa Lalu Kelabu

Tiara

Aku tengah berjalan menyusuri toko rotiku. Aku lulusan sarjana ilmu gizi dan memilih bekerja dengan membuat usahaku sendiri. *Savira Cake and Bakery* diambil dari nama mendiang adikku. Dia meninggal saat berusia lima bulan. Aku sangat sedih saat itu. Tujuh tahun kunantikan kehadirannya. Setelah dia lahir ternyata aku hanya diberi kebahagiaan menjadi kakak selama lima bulan. Aku pikir aku akan mempunyai adik lagi ternyata mamahku malah bercerai dengan Papah saat usiaku menginjak delapan tahun.

Benci, marah sekaligus rindu berkecambuk dalam hatiku kala itu. Aku sangat membencinya. Dia bahkan menjadi lebih perhatian pada kedua anak tirinya daripada diriku, hingga saat usiaku sepuluh tahun, aku menangis memintanya datang ke acara ulang tahunku. Saat itu hujan

lebat disertai petir. Aku ke sana ditemani Mbok Nem, pengasuhku.

Dia menolak tegas dengan alasan sedang hamil muda, adikku katanya. Masih kuingat dengan jelas binar wajah bahagianya saat mengatakan sedang hamil anak suaminya. Saat itu aku marah. Sangat marah. Entah karena saat itu aku masih kecil, atau karena aku merasa teraniaya.

Ditengah hujan petir yang menggelegar aku mengucap sesuatu yang mungkin menjadi doa dan diijabah oleh Tuhan. Karena selepas aku mengatakannya, kudengar suara petir menyambar sangat keras bahkan aku dan Mbok Nem sampai ketakutan. Mbok Nem dengan penuh kasih memelukku yang ketakutan. Mbok Nem justru yang bertindak seperti ibuku, sedangkan ibuku sendiri mengacuhkanku demi suami barunya dan calon anaknya.

"Hiks ... hiks ...."

"Sudahlah Non Tiara, 'kan ada papahnya Non sama Mbok Nem. Nanti kita beli balon yang banyak lalu minta papah membeli kue yang besar ya," hibur Mbok Nem kala itu.

“Hiks ... hiks. Tiara benci sama Mamah, Mbok. Tiara benci. Hiks. Hiks.”

“Sudah Non, ayok ganti baju. Kita masuk ke dalam rumah.”

“Tiara benci Mamah, Mbok. Tiara benci. Tiara gak sudi punya adik lagi. Cukup Savira, Tiara gak akan pernah punya adik dari Mamah gak akan pernah selamanya,” ucapku penuh amarah kala itu.

Jeder! Sesaat setelah aku mengucapkan kalimat itu terdengar petir yang menyambar keras sekali. Aku sampai meringkuk ketakutan, bahkan Mbok Nem juga. Cukup lama kami hanya saling berpelukan.

“Ya Allah Tiara, *Nduk*.”

Kulihat papahku tengah berlari dari arah mobilnya. Dia langsung memelukku penuh sayang. Dalam pelukannya aku merasa tenang sekali. Tak ada lagi ketakutan. Tak ada lagi amarah. Sejak saat itu aku sudah berjanji akan selalu bersama Papah dan membahagiakannya. Entah dia mau menikah lagi ataupun tidak, aku tak peduli.

Satu bulan sejak peristiwa itu, aku mendengar kabar mamahku keguguran. Dia terjatuh saat di kamar

mandi. Janin yang baru berusia tiga bulanan itu tak bisa diselamatkan bahkan kudengar sejak saat itu Mamah tak pernah hamil lagi hingga sekarang.

Aku tak tahu apa yang terjadi saat itu. Tapi aku merasa kejadian yang dialami oleh Mamah, akibat doaku. Doa anak yang merasa terabaikan. Mbok Nem yang mengetahui jika Mamah keguguran, kini selalu menasehatiku untuk menjaga omongan disaat kita marah. Jangan sampai orang menjadi rugi karena omongan kita. Omongan bisa berarti doa. Takutnya itu akan berbalik pada diri kita.

Sejak saat itu aku mulai berdamai dengan takdirku. Aku sudah tak pernah berharap lagi akan mendapat kasih sayang Mamah. Kami putus komunikasi hingga sekarang. Bahkan aku tak tahu dimana dia sekarang ini.

***

"Kamu itu aneh," kata sahabatku Wiwin. Dia seorang ibu rumah tangga dengan dua putra. Satu berusia empat tahun yang satunya setahun.

"Aneh kenapa?"

"Kamu itu baru menikah kemarin. Kok sudah kerja lagi."

“Memangnya kalau aku sudah nikah kenapa?”

“Ya Allah, Tiar. Aku itu bingung sama kamu. Suamimu itu ganteng loh. Kalau aku jadi kamu tak *kekepin* dianya. Tak kurung di rumah aja. Gak boleh keluar-keluar,” cerocosnya.

Aku memilih diam tak menanggapi. Lagian aku sedang fokus untuk eksperimen usahaku membuat donut dari ubi ungu.

“Permisi, Mbak.” Lina salah satu pegawaiku datang.

“Iya Lin, ada apa?”

“Ada tamu.”

“Siapa?” tanyaku.

“Gak tahu Mbak. Ibu-ibu paruh baya dengan ... maaf penampilan menyedihkan. Kurus kayak gak terurus,” ucap Lina sambil berbisik.

“Oh, suruh tunggu di ruang penerima tamu ya, Lin!”

“Oke, Mbak.”

Setelah menyelesaikan eksperimenku dan mencuci tangan, aku menemui tamu tersebut.

Deg.

Tiba-tiba amarah yang hampir 20 tahun aku pendam muncul lagi. Tapi aku berusaha meredam emosiku. Aku berjalan dengan anggun melewatinya dan duduk di kursi seberang. Kami terpisahkan oleh meja.

"Tiara Sayang. Apa kabarmu, *Nak*?" Wanita paruh baya itu bermaksud memelukku tapi aku melengos, enggan menerima pelukannya. Dia tertegun, kemudian memilih duduk kembali. Hening, tak ada satu pun yang bicara.

Kuamati wajahnya yang dulu sangat cantik, yang sebagian besar diturunkan pada wajahku. Kulihat wajahnya seperti memendam banyak penderitaan, entahlah tapi aku tak peduli.

"Kamu masih marah sama mamah, *Nduk*?"

"Menurut Mamah?"

"Kalau kamu sudah dewasa kamu akan mengerti apa yang mamah lakukan. Mamah hanya mengikuti kata hati."

"Iyalah Ma, Tiara ngerti kok. Yang membedakan manusia beretika dan tak beretika 'kan bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah. Termasuk Mamah."

“Sayang. Mamah mohon jangan hakimi mamah lagi. Cukup kedua eyangmu, keluarga mamah dan papahmu serta keluarga istri pertama Om Irwan. Jangan kamu juga, Sayang. Mamah menderita *Nduk*,” ucapnya sambil meneteskan air mata.

“Loh kok menderita, Mah. Bukannya seneng nikah sama mantan. Sampai keluarga sendiri ditinggalkan. Lagian Mamah juga sudah punya anak ‘kan dari Om Irwan,” sinisku.

“Sejak mamah keguguran, mamah gak pernah bisa hamil lagi, *Nduk*. Dan Om Irwan sudah meninggal 5 tahun yang lalu karena sakit.”

Aku memilih tak menyahuti cerita Mamah.

“Kamu tahu *Nduk*, pernikahan mamah dan Om Irwan tak pernah bahagia. Keluarga istri pertama Om Irwan membenci mamah dan Om Irwan. Seluruh harta Om Irwan diambil alih oleh mereka dan diserahkan hanya kepada kedua anaknya. Padahal itu hasil usaha Om Irwan juga, tapi alasan mereka karena modal sebagian besar dari almarhum sang istri. Kami harus banting tulang *Nduk*, untuk membiayai hidup kami. Awalnya kami berharap dengan kehamilan mamah, kami akan lebih bahagia. Tapi

ternyata mamah keguguran dan tak pernah hamil lagi." Mamah menyusut air matanya.

"Eyangmu memarahi mamah, beliau bilang kalau ini karma mamah karena menyia-nyiakan kamu dan papahmu. Semenjak Mas Irwan sakit, mamah banting tulang. Mamah pernah salah dan mamah tak ingin melakukan hal yang sama untuk Mas Irwan. Karena itu, mamah memilih bertahan," lanjutnya.

"Lalu, sekarang mau Mamah apa? Pengen balikan sama Papah gitu? Maaf, Tiara gak akan pernah setuju. Cukup sekali, Mamah pernah bikin Papah kecewa. Sekarang Tiara sudah besar. Tiara gak akan mengijinkan Mamah menyakiti Papah lagi."

"Enggak *Nduk*, mamah malu. Mamah tak berani mengemis-ngemis cinta sama papahmu. Dulu saat kami bertemu 3 tahun yang lalu, mamah tanya kenapa dia tak menikah lagi. Mamah saat itu berfikir kalau papahmu masih mencintai mamah. Sehingga mamah berusaha mendekati papahmu."

Aku *shock* mendengarnya. Papah tak pernah menceritakan sudah bertemu Mamah lagi.

“Mamah pikir papahmu masih mencintai mamah sehingga membayar semua utang-utang mamah. Ternyata semua dugaan mamah salah. Dia murni hanya membantu mamah karena mamah yang melahirkan kamu. Saat mamah meminta maaf dan ingin rujuk. Papahmu tidak mau. Ternyata alasannya menduda selama ini, karena Mas Bara tidak ingin memberimu mamah baru jika nanti mamah baru yang dia pilih sama seperti mamah bahkan mungkin lebih buruk lagi,” lirih Mamah.

Aku terkejut dengan pernyataan Mamah. Rasanya aku semakin tak ingin jauh dari Papah, walau surga di telapak kaki ibu, tapi aku tak pernah melihat surga itu. Mamah hanya memberiku sebuah neraka bernama kebencian. Sedang Papah selalu memberiku gambaran akan surga dunia itu melalui kasih sayangnya.

“Mamah tahu mamah salah, mamah hanya ingin punya kesempatan buat menyayangi kamu. Mamah akan pulang ke Semarang. Tolong sering-seringlah mengunjungi mamah. Mamah pergi. Dan selamat atas pernikahanmu, mamah berharap kamu bahagia. Walau mamah tak pernah bisa memberi contoh rumah tangga

yang baik untukmu. Tapi mamah selalu mendoakan sebuah keluarga yang terbaik untukmu."

Setelah Mamah pergi, luruh juga air mataku. Ternyata rasa cinta dan rindu itu masih ada. Hanya rasa itu membaur bersama kebencian.

*****

Handuk

Genap tiga bulan pernikahanku dengan Gilang. Namun, hubungan kami masih dingin. Lebih tepatnya akulah yang menjarak. Gilang selalu berusaha mencairkan kecanggungan kami. Tapi aku memilih menutup mata, telinga dan hati. Masa bodoh, kalau dia lelah pasti dia akan menceraikanku. Apalagi aku tahu jika Amanda sudah kembali dan bekerja di kantor yang sama dengannya.

Dan aku pun tahu, Amanda tengah berupaya merebut Gilang dariku. Baguslah, biarkan si pelakor beraksi. Sebentar lagi buaya cap badak bakalan terpikat. Dan aku akan melenggang bebas, sendiri seperti dulu.

Beberapa kali Mamah memintaku mengunjunginya, namun tak pernah kugubris. Aku selalu berpikir aku tak butuh ibu seperti dia, lagian aku masih mempunyai ayah yang menyayangiku setulus hati. Suami?

Halah, sebentar lagi paling juga lari ke pelukan mantannya.

"Tiara?"

"Mamah. Kapan datang?" ternyata Mamah mertua yang datang.

"Baru saja. Wah, toko roti kamu semakin rame ya?"

"Alhamdulilah. Masuk Mamah."

"Iya."

Kuajak Mamah mertuaku menuju ke ruangan pribadiku. Kami mengobrol banyak hal. Meski aku bersikap dingin pada putranya, aku selalu bersikap hangat pada kedua mertuaku dan adik iparku, Hana yang masih kuliah semester empat.

"Hahaha. Ya Allah, Tiar kamu ini ada-ada aja, *Nduk*."

"Ya mau gimana lagi Mah, si pelanggan itu bilang rotiku gak enak dan kadaluarsa, pake bikin *statement* ini itu segala lagi. Ya udah, besoknya aku kirimin semua jenis roti dan kue yang ada di tempatku ke tempat kerjanya atas nama si pelanggan resek itu. Hahaha. Dia malu, Mah. Rupanya dia sengaja mau menjatuhkan nama aku gara-

gara cemburu pacarnya bilang kue bikinannya gak seenak bikinanku. Aneh 'kan. Mah."

"Hahaha. Ada-ada saja. Eh, gak rugi kamu?"

"Rugi jelas ada Mah. Tapi sebanding sama pesanan hari berikut dan berikutnya lagi yang membludak," jawabku ceria.

"Hahaha. Eh, Gilang. Baru datang, *Nak*?"

Aku menoleh ke belakang, ck kapan sih dia datang kok aku gak tahu. Sebal! Kenapa dia harus datang sih? Gerutuku dalam hati.

"Baru saja Mah. Mamah sudah makan?"

"Nih, makan kue buatan istri kamu enak deh."

"Iya. Memang enak. Dek, mas minta tolong ambilin brownis sama bolen ubinya ya?"

Cih! Dia memang pandai mencari kesempatan. Bukan sekali ini saja dia seperti itu. Setiap hari di depan Papah, dia akan mencari kesempatan agar bisa memelukku, mencium pipi, kening bahkan pernah dia mencuri ciuman pertamaku. Menyebalkan sekali. Dia tahu aku tak akan banyak ulah jika di depan Papah. Kurang ajar sekali dia.

"Dek."

“Eh. Iya, Mas.” *Hoek!* Dalam hati aku ingin muntah ketika memanggilnya dengan sebutan 'mas'.

Aku pun mengambilkan pesanannya dan juga membuatkan secangkir kopi untuknya. Bukan aku yang bikin kopinya sih tapi Lina.

“Makasih, Dek.” Gilang tersenyum laksana buaya yang menganga mau menerkam mangsa. *Hoek.* Pengen muntah lagi rasanya.

“Hem ... kok beda yah?” ucap Gilang setelah meneguk kopinya.

“Beda kenapa, *Nak*?”

“Rasa kopinya, Mah? Pasti bukan kamu yang bikin?”

Dasar. Kenapa dia bisa tahu?

“Aku kok Mas yang bikin,” elakku.

“Bukan. Kopi bikinan kamu gak kayak gini.”

“Terserah.”

“Ganti, bikinin mas lagi yang baru.”

Aku mendelik ke arah Gilang. Kurang ajar sekali dia. Dia sengaja mengerjaiku rupanya. Lihatlah senyum jahilnya.

Aku pun segera ke dapur membuat kopi lagi namun sengaja bukan gula yang kumasukkan tapi garam. Biarkan saja, salah siapa jahil.

"Makasih," ucapnya dengan menampilkan senyum manis.

Gilang terkejut saat meminum kopi buatanku. Rasakan!

"Kenapa Mas? Mau dibikinin lagi?" tanyaku kalem.

"E-enggak."

"Oh ... soalnya kalau mau minta dibikinin lagi aku gak tahu mesti bikin yang gimana lagi."

"Gak usah ini udah pas kok."

Hahaha. Iyalah pas. Pas asinnya. Rasakan dua sendok garam, nikmat kan? Aku sengaja semakin mengerjainya dengan membuatnya meminum kopi buatanku sampai habis dihadapan Mamah mertua. Hahaha. Sungguh bahagia sekali hatiku.

"Mamah pergi dulu ya. Jangan Lupa besok ikut nginep di rumah eyangnya Gilang di Jogja. Soalnya kita mau ngadain peringatan kematiannya."

"Iya Mah," jawabku.

Kami mengantar Mamah mertua sampai mobilnya tak terlihat lagi. Setelah mobil Mamah menghilang, Gilang langsung *ngibrit* berlari masuk ke dalam. Syukurin!

"Kamu sengaja banget ya."

Aku hanya meliriknya sekilas lalu memilih membersihkan meja kerjaku.

"Aku 'kan cuma minta dibuatin kopi sama kamu, Tiara. Ya Allah berapa sendok garam yang kamu kasih sih?" Gilang masih melet-melet, rasain kau.

Aku masih tak bersuara dan membawa gelas ke bagian dapur untuk dicuci.

***

Huft. Segarnya. Aku baru saja mandi dan keramas. Pun tadi aku habis luluran. Mumpung tanggal merah dan toko sedang tutup. Iya, aku meliburkan karyawanku setiap hari minggu dan tanggal merah.

Gilang sedang ada acara dengan teman-teman komunitas sepedanya. Biasanya jam 11-an dia baru pulang. Papah sendiri sedang berkumpul dengan para kawannya untuk memancing di kolam pemancingan. Sedangkan Mbak Iyem sedang pulang kampung. Praktis aku sendirian di rumah.

Aku masih menikmati mengeringkan rambutku yang basah dengan handuk. Aku mengerling ke arah jam dinding, hem ... baru jam delapan rupanya.

Aku mengambil tabir surya dan kuoleskan ke seluruh tangan, bahu dan tubuhku bagian atas lalu menaikkan sebelah kakiku ke atas sofa lalu mulai mengoleskan lagi hingga kebagian paha. Otomatis handukku sedikit tersingkap. Lalu kulakukan lagi untuk kaki sebelahanya. Selesai perawatan rumahan, aku membalikkan badanku dan ... OMG! Pandangan mataku menangkap seseorang yang menatapku tanpa berkedip, aku langsung menyilangkan tangan ke dada.

Tidak! Aku segera berlari menuju ke kamar mandi. Ya Tuhan, aku telah mempertontonkan beberapa bagian rahasiaku sama buaya cap badak. Aku melorot dan jatuh terduduk di lantai kamar mandi. Kemudian menangis lirih. Dalam hati aku terus mengumpat dan merutuki diri sendiri. Bodoh! Bodoh! Pasti dia kesenangan dan akan membandingkannya dengan Amandanya itu. Sial! Aku benci dibanding-bandingkan.

*****

Senyum Bidadari Dingin

Gilang

Menurut kalian lebih baik memiliki raganya tapi tidak hatinya atau memiliki hatinya tapi tidak raganya? Silakan kalian pilih karena untuk saat ini aku tidak punya pilihan alias mentok tembok jadi aku belum punya jalan keluar. Apalagi memilih.

Tiga bulan lamanya kami menikah, namun Tiara masih saja dingin kepadaku. Padahal aku sudah berusaha bersikap manis padanya. Yang membuatku sedih adalah sikapnya begitu hangat jika sedang bersama Mamah, Papah bahkan Hana. Dia bisa menjadi pribadi yang hangat bahkan selalu tersenyum.

Senyum itu, adalah senyum terindah yang pernah kulihat. Secara fisik, baik Tiara dan Amanda sama-sama cantik. Tapi entahlah, aku tidak mengerti dengan urusan hati. Sungguh aku akui aku telah jatuh cinta pada istriku

karena senyumnya. Senyum tercantik yang pernah kulihat ternyata ada padanya. Sayang senyum itu tak pernah terbit untukku.

Berbagai cara kulakukan untuk membuatnya jatuh cinta, minimal menerima kehadiranku. Namun, masih gagal. Beruntung aku masih tinggal dengan Papah mertua sehingga kesempatan untuk berdekatan terbuka lebar jika kami berada dalam satu ruangan bersama Papah mertua.

Aku tahu Tiara akan berpikir kalau ciuman pertamanya diambil olehku di hadapan Papah saat hari ulang tahunnya. Padahal dia salah. Dia tak tahu jika setiap malam aku pasti mencium semua bagian wajahnya termasuk bibirnya yang tipis namun menggoda.

Tiara punya kebiasaan kalau sudah tidur seperti mayat hidup. Gak bakalan bangun walau ada suara bom di dekatnya. Kesempatan buatku. Hahaha. Terserah kalian mau mengataiku maling, toh aku maling sama istriku sendiri kok. Gak ada yang rugi malah aku yang *happy* bisa menikmati bibirnya yang menjadi candu buatku.

"Mas Gilang."

Aku menatap ke arah Amanda yang memanggilku, bagaimana mungkin aku tak mendengar pintu yang

dibuka? Kenapa dia harus sekantor denganku? Kurang ajar si Firman itu. Dia sengaja sepertinya, dialah yang merekomendasikan agar Amanda bekerja di sini sebagai sekretarisnya. Untung bukan sekretarisku.

"Ya Manda. Ada apa?"

"Makan siang, yuk."

"Maaf Manda, aku sudah bawa bekal." Aku mencoba beralasan.

"Ya udah bekalnya dikasihkan ke orang lain saja, Pak Roni si satpam misalnya. Ayok kita keluar."

"*Sorry* Manda. Plis jangan kayak gini. Aku sudah punya istri. Jangan buat aku menjadi lelaki jahat lagi, aku minta maaf karena tak berhasil memperjuangkanmu. Tapi aku mohon, kamu jangan berubah. Jadilah Manda yang tegar dan bermartabat," ucapku dengan nada lembut. Berharap apa yang aku ucapkan didengar oleh Amanda kali ini.

"Aku gak butuh jadi bermartabat, toh semua orang akan menganggapku rendah karena kelakuan ibu dan kakakku. Jadi, kalau aku dianggap murahan. Aku gak peduli."

"Aku peduli, Manda." Suaraku meninggi.

“Kalau Mas peduli sama Manda, ayo kita balikan. Aku akan memaafkan Mas asal kita bisa selalu bersama. Manda bahkan rela walau harus jadi yang kedua.”

Amanda mendekat ke arahku dan mencondongkan tubuhnya sehingga bagian dadanya hampir terlihat olehku namun aku segera bangkit.

“Keluar Amanda!”

“Mas ....” Suaranya manja.

“Keluar!” Kali ini suaraku lebih tinggi.

“Jahat kamu, Mas.”

Amanda pergi meninggalkan ruangan dengan berderai air mata. Aku sama sekali tak ingin mengejarnya. Dulu setiap dia menangis aku akan berusaha menghiburnya, tapi sekarang tidak lagi.

Entahlah, sekarang pandanganku tentang Amanda berubah. Sekarang aku malah berpikir dia tidaklah sebaik yang aku lihat dulu. Perkataan Mamah kini selalu terngiang-ngiang terus kalau Amanda tak berbeda jauh dengan ibunya.

Bahkan kini aku selalu membanding-bandingkan Amanda dengan Tiara. Meski Tiara dingin namun dia sangat ramah sekali pada orang lain. Dia pun selalu

menjaga jarak dengan lelaki. Tidak seperti Amanda yang mudah bergaul bahkan tak segan bercanda dengan lawan jenis sampai melibatkan sentuhan tangan pada bahu, tangan atau paha lawan jenisnya. Dulu tingkah Amanda ini kuanggap karena dia memang orangnya supel, namun sekarang pola pikirku tentang Amanda berubah. Menjelang waktu pulang, pintu ruanganku terbuka. Aku menatap rekan kerja sekaligus rivalku dengan mimik muka datar.

"Kamu tadi apain Amanda?" Firman datang dan langsung menginterogasiku.

"Mengusirnya karena dia hampir menggodaku."

"Lang."

"Plis Firman, kamu tahu antara aku dan Manda pernah ada hubungan tapi kamu malah sengaja merekomendasikan dia. Kamu berharap agar kami CLBK gitu? Kamu ingin aku hancur karena dicap tukang selingkuh dan gak bisa melupakan mantan gitu? Hebat ya Fir."

"Lang bukan gitu, maksud aku gak gitu. Aku kasihan sama Manda karena dia meminta pekerjaan untuknya. Kebetulan aku butuh sekretaris jadi aku ...."

“Dan membuat aku jadi korbannya gitu?”

“Lang.”

“Makasih Fir, kamu berhasil. Aku tahu kita saingan dalam hal pekerjaan tapi caramu gak mutu tahu. Tapi tenang saja, hari ini hari terakhir aku di sini. Aku memutuskan membantu perusahaan Papah. Selamat ya Fir. Jabatan yang kamu inginkan, sebentar lagi akan kamu dapatkan. Satu saranku, hati-hati dengan Amanda. Ingat kamu punya anak dan istri. Jangan sampai apa yang terjadi pada Om Farhan juga terjadi sama kamu. Karena jika hal itu sampai terjadi, yang akan kamu dapatkan hanya penyesalan seumur hidup, sama seperti papahmu.”

Mimik muka Firman berubah, wajahnya memerah menahan kesal. Terlihat dia sangat tidak terima dengan perkataanku. Tapi masa bodoh, memang seperti itu kenyataannya.

“Makasih untuk semuanya, maaf jika aku membuatmu merasa tersisih di perusahaan milik papahmu.”

Aku melenggang meninggalkan kantor yang hampir lima tahun ini menjadi tempatku mengasah kemampuan. Cukup aku merasa diserang terus dari

belakang oleh Firman bahkan dengan menggunakan Amanda. Selama dua bulan ini aku mencoba bertahan karena memang aku berniat menyelesaikan proyek yang tengah menjadi tanggung jawabku. Om Farhan, ayah Firman sangat menyayangkan keputusanku tapi tak bisa berbuat banyak karena alasanku memang tepat.

Aku sengaja mampir ke toko roti milik istriku. Saat akan memasuki ruang pribadinya, kudengar dia tengah bercerita dengan Mamah. Lagi, kulihat senyum itu. Senyum yang membuatku jatuh cinta bahkan untuk kesekian kalinya. Heran, bayangan Amanda tak pernah lagi hadir bahkan lewat mimpiku. Semua sudah tergantikan oleh seorang Tiara.

"Hahaha. Eh, Gilang. Baru datang *Nak*?"

Aku sedikit kaget, rupanya Mamah menyadari kehadiranku. Aku pun masuk dan duduk di samping Tiara. Sengaja biar kami berdekatan. Lalu menjawab pertanyaan Mamah.

"Baru saja Mah. Mamah sudah makan?"

"Nih, makan kue buatan istri kamu enak deh."

"Iya. Memang enak. Dek, mas minta tolong ambilin brownis sama bolen ubinya ya?" Aku sengaja

mengerjainya. Aku tahu dia tidak akan berani bersikap dingin padaku.

"Dek." Sengaja kupanggil lagi namanya. Hehehe.

"Eh. Iya Mas," ucapnya sedikit gelagapan.

"Makasih, Dek." Aku mengucapkan terima kasih dengan tulus setelah dia mengambilkan pesananku dan membawa secangkir kopi. Tiara tahu kalau aku ini pecinta kopi makanya sengaja membuatkan sekalian, mungkin biar gak aku kerjai terus. Hahaha.

Aku segera meminumnya. Hem ... ini bukan kopi buatannya. Kukerjai lagi ah.

"Hem ... kok beda yah?" ucapku setelah meneguk kopinya.

"Beda kenapa *Nak*?" tanya Mamah.

"Rasa kopinya Mah. Pasti bukan kamu yang bikin?" Aku menatap Tiara.

"Aku kok Mas yang bikin," elaknya.

"Bukan. Kopi bikinan kamu gak kayak gini." Aku pun bersikukuh.

"Terserah."

"Ganti, bikinin mas lagi yang baru," titahku tegas.

Meski bersungut-sungut Tiara membuatkan kopi lagi untukku.

“Makasih,” ucapku dengan menampilkan senyum manis.

Kemudian aku segera mencicipinya. Gila! Asin banget. Waduh! Rupanya aku dikerjai balik ini.

“Kenapa Mas? Mau dibikinin lagi?” tanyanya dengan wajah kalem tanpa dosa.

“E-enggak,” jawabku.

“Oh. Soalnya kalau mau minta dibikinin lagi, aku gak tahu mesti bikin yang gimana lagi.” Tiara masih memasang mimik muka polos.

“Gak usah ini udah pas kok.”

Sungguh terlalu sekali dia, mau tak mau aku terpaksa meminum kopi buatannya sampai habis.

“Mamah pergi dulu ya. Jangan Lupa besok ikut nginep di rumah eyangnya Gilang di Jogja. Soalnya kita mau ngadain peringatan kematiannya.”

“Iya Mah,” jawab Tiara.

Setelah mobil Mamah menghilang, Aku langsung *ngibrit* berlari masuk ke dalam. Aku menuju dapur dan langsung mengambil air putih. Menenggaknya sampai

tiga gelas. Lina dan pegawai yang lain keheranan melihat tingkahku. Kemudian aku masuk lagi ke ruangan Tiara.

“Kamu sengaja banget ya.”

Dia hanya melirikku sekilas lalu memilih membersihkan meja kerjanya. Astaga!

“Aku ‘kan cuma mau dibuatin kopi sama kamu, Tiara. Ya Allah berapa sendok garam yang kamu kasih sih?” tanyaku.

Tiara masih tak bersuara, dia malah membawa gelas ke bagian dapur untuk dicuci. Ya Allah, sampai kapan bidadariku ini mau menerimaku. Akhirnya aku menjatuhkan pantatku pada sofa.

***

Mumpung tanggal merah, seperti biasa aku akan ikut bersepeda bersama teman-teman komunitasku. Karena nanti siang aku ada kepentingan makanya aku hanya bersepeda sebentar. Pukul delapan aku sudah sampai di rumah yang sepi. Hanya Tiara yang ada di rumah.

Karena punya kunci cadangan, dengan mudah aku memasuki rumah dan langsung menuju ke kamarku.

Posisi pintu yang setengah terbuka menjadikan pintu tak bersuara saat aku melebarkannya agar aku bisa masuk.

Aku ternganga, mataku melotot melihat keindahan yang baru pertama kali kulihat. Apalagi saat Tiara menaruh kakinya di atas kursi sungguh ...? Agh, membuat sesuatu di dalam tubuhku terbangun dan ingin melepaskan diri dari sarang yang menutupinya. Sial!

Tiara yang kaget melihat kedatanganku, langsung berlari menuju kamar mandi. Aku bingung, apa yang harus aku lakukan atau apa yang harus aku katakan? Tanpa sadar aku mendekati pintu kamar mandi, berusaha mengetuk pintu namun urung saat kudengar suara tangisan Tiara. Ya Allah, kenapa harus seperti ini? Kapan kebekuan di antara kami akan mencair ya Allah?

*****

Si Buaya dapat Kemeja

Tiara

Semenjak kejadian handuk, aku semakin bersikap dingin bahkan di depan Papah. Aku tak peduli, aku merasa terhina sekali. Dalam bayanganku Gilang pasti bersorak karena melihat yang harusnya tak boleh dia lihat dan dia akan membandingkannya dengan Amanda.

Dalam tiga bulan pernikahan kami, mau tak mau kadang kami harus seranjang terutama jika menginap di rumah mertua. Tapi kalau di rumah, aku tidak mau seranjang lagi dengan Gilang.

Aku kini selalu tidur di ruang kerjaku, masa bodoh tubuhku harus menahan rasa sakit akibat tidur di sofa yang penting aku tidak seranjang dengannya.

Selama seminggu ini, kami tak pernah bertegur sapa. Bahkan saat kami sedang perjalanan ke Jogja

bersama keluarga besarnya aku memilih pura-pura tidur hingga mobil sampai di tempat tujuan.

"Ayok *Nduk*, beginilah rumah orang tua papahnya Gilang. Masih model kuno. Sengaja dipertahankan seperti ini karena rumah ini menyimpan begitu banyak kenangan, ya 'kan Pah."

"Iya betul, makanya papah dan ketiga saudara papah sepakat untuk mempertahankan bentuk asli rumah ini. Berhubung Mbak Yu Narti yang dapat jodoh orang sini, Mbak Yu yang bertugas merawat rumah ini. Yang lainnya 'kan merantau semua. Rumah Mbak Yu Narti berada di sebelah timur. Kalau sebelah barat rumah ini, rumah anak sulungnya yang sudah berkeluarga," sambung Papah mertua.

"Sana kamu istirahat dulu *Nduk.* Gilang ajak Tiara ke kamar dulu!"

"Iya Mah, ayok Tiara." Gilang menggenggam tanganku namun aku tak membalas genggamannya, malas.

"Ayok masuk."

Aku masuk ke kamar yang didesain dengan arsitektur kuno. Hem ... kamar ini nyaman sekali. Gak panas, adem. Aku membuka daun jendela kamar lebar-

lebar. Hem ... sejuknya. Kurasakan embusan angin membelai lembut rambut dan sisi wajahku.

"Suka," bisik Gilang di dekat telingaku. Bahkan tubuhnya kini begitu dekat dengan tubuhku.

Aku memilih tak menyahut, berusaha cuek padahal aku merasakan ada debar aneh dalam dadaku ketika kami begitu dekat. Kudengar embusan napasnya keras.

"Maaf."

Hening.

"Maaf untuk tempo hari, aku benar-benar gak sengaja. Aku mohon jangan seperti ini terus, Tiara. Aku tahu kita memang dijodohkan. Tapi … tak bisakah kita mulai saling menerima, Tiar? Tak bisakah kamu menerimaku? Atau seperti ini saja, kita bersahabat oke."

Hening. Sama sekali tak kutanggapi perkataannya. Kulihat Gilang meraup mukanya frustasi. Kemudian memilih keluar kamar. Dan aku tak peduli, fokusku kini tertuju pada pohon mangga yang begitu rindang dan lebat.

***

"Kamu betah banget di Jogja ya, Han."

“Iya Mbak, soalnya deket rumah Budhe jadi kalau kangen rumah ya tinggal ke sini. Kalau pulang ke Purwokerto ‘kan jauh.”

“Iya sih.”

Malam kedua kami di Jogja, acara peringatan kematian Eyang Kakung dari pihak Papah mertua berjalan lancar. Paginya aku dan Hana memilih untuk jalan-jalan menyusuri kota Jogja dan berakhir di Malioboro.

“Mbak mau beli apa?”

“Daster, Han. Buat oleh-oleh karyawanku atau mungkin batik. Nantilah senemunya di sana.”

“Oke. Yuk Mbak.”

Aku senang sekali memiliki Hana, bagiku dia adalah pengganti Savira. Meski aku tak menyukai kakaknya tapi rasa sayangku pada Hana begitu tulus.

“Eh ... Han, lihat. Dasternya bagus-bagus.” Aku menunjuk deretan daster di salah satu ruko.

“Iya Mbak. Mbak beli yang model tali spaghetti aja. Hihihi. Biar makin *hot* kalau lagi main sama Mas Gilang. Hihihi.”

"*Gak bakalan. Cukup sekali aku gak sengaja buka-bukaan, selanjutnya ogah. Lagian dia udah dapet kok dari Amanda. Aku yakin sesuatu yang berada di balik kedua paha Gilang udah puas sama milik Amanda. No, gak akan aku kasih milikku. Biarin aku jadi perawan sampai nenek-nenek. Dari pada aku kasih sama buaya cap badak kayak dia*," batinku.

"Mbak. Mbak. Mbak ...!"

"Eh, iya gimana, Han?" Aku sedikit gelagapan.

"Ini beli yang modelnya seksi biar pas sama Mas Gilang, uwu-uwunya makin *hot*," ucapnya sambil terkikik.

"Gak ah."

"Ih, Mbak Tiar. Kalau gitu yang ini aja."

"Gak."

"Bagus kok Mbak."

"Gak."

"Ini cocok Mbak."

"Gak."

Akhirnya setelah perdebatan panjang unfaedah aku memilih lima daster untuk kelima karyawanku yang semuanya cewek. Dan untukku sendiri aku membeli tiga

buah daster, untuk Papah sendiri kubelikan kemeja batik panjang dengan corak gambar wayang. Cakep pokoknya.

"Gak beliin buat Mas Gilang, Mbak?"

"Gak."

"Loh, kenapa?"

"Gilang rewel kalau aku beliin sesuatu katanya kekecilanlah, warnanya tualah, kemudaanlah. Males." Aku berusaha ngeles.

"Masa sih? Setahuku Mas Gilang orangnya gak rewel loh, kalau dibeliin mesti akan diterima dan dipakai."

"Mana kutahu, sama Mbak beda mungkin," sahutku.

"Beliin sih Mbak. Kasihan, masa suaminya sendiri gak dibeliin."

"Biar Gilang beli sendiri aja. Udah yuk tinggal bayar ini."

"Beliin Mbak. Aku, Mamah, Papah bahkan keluarga Budhe dibeliin masa Mas Gilang yang suaminya kok enggak."

Haduh. Mau tak mau aku asal comot batik pendek yang letaknya dekat denganku.

“Mbak itu kekecilan buat Mas gilang. Beli yang ukuran L atau XL aja. Masa M.”

Ckck. Mau tak mau aku memilihkan kemeja batik lengan panjang dengan motif gambar sayap burung.

“Wow. Pilihan Mbak Tiara bagus. Mas Gilang pasti suka.”

“*Aku yang gak suka*,” batinku menjerit.

Setelah membayar semuanya kami pun pulang. Sebelumnya mampir di pusat oleh-oleh untuk membeli beberapa panganan khas seperti bakpia, gethuk trio dan kue mochi.

***

“Wah pada mborong rupanya,” sahut Budhe pada kami.

“Cuma beli batik sama daster buat karyawan di toko kok, Budhe,” sahutku.

“Senengnya. Mas kok gak diajak?” Gilang tiba-tiba datang dan langsung duduk di sampingku tak lupa pula tangannya langsung melingkar di bahuku. Kurang ajar sekali dia. Jelas sengaja karena di depan orang lain aku pasti akan diam saja diperlakukan seperti itu.

“Salah Mas sendiri sok sibuk, jadi aku perginya berdua saja, ya ‘kan Mbak?” sahut Hana.

“Iya,” sahutku singkat.

“Maaf, habisnya Papah tuh. Katanya liburan malah ngasih mas kerjaan.”

“Hahaha. Sekalian kamu belajar Lang. Papah senang akhirnya kamu mau membantu papah, cuma ya itu si Farhan katanya nelangsa ditinggal sama kamu.”

“Firman udah gede kok Pah, dia harusnya udah ngerti harus gimana buat hidupnya dan perusahaan papahnya.”

“Iya papah ngerti. Cuma anak itu gimana ya papah ngomongnya? Ah sudahlah itu ‘kan urusan mereka.”

“Lagian Papah sendiri yang mulai ngomongin mereka bukan Gilang loh.”

Apa? Gilang udah keluar dari pekerjaannya? Apa mereka putus? Atau si Manda juga ikut pindah bareng Gilang? *Ck*. Dasar buaya cap badak. Kenapa sih perselingkuhan mereka gak terkuak-kuak? Udah capek aku tuh nungguin pelakornya muncul. Heran di sinetron TV aja pelakornya cepet banget keluar dan mampu menggaet suami orang hanya dalam waktu beberapa

menit, kok ini lama banget sih? Tiga bulan aku sudah menunggu adegan perselingkuhan dan perpelakoran diantara dua mantan. Tapi kok, *amleng*. Ah bikin bete.

"Kamu beli apa, Dek Tiar?" tanya Gilang padaku.

"Cuma daster, Mas." *Hoek*. Pengen muntah rasanya menyebut kata itu.

"*Owh*."

"Dikeluarin sekalian Mbak, bukannya Mbak Tiar tadi beli buat Papah, Mamah, Budhe, sama anak dan cucu Budhe. Buat Mas Gilang juga ada 'kan tadi."

"Dek Tiara beliin baju buat Mas Gilang?" Gilang bertanya padaku dengan sangat antusias, aneh ngapain tuh mata sampai berbinar-binar kayak gitu. Kayak anak kecil dibeliin permen aja.

"Iya."

"Mana ... mana?"

"Eh ... ini, G-mas."

Gilang langsung merebut kresek dalam genggaman tanganku dan langsung menumpahkan isinya. Dia langsung mengambil kemeja motif sayap burung.

“Ini pasti punya mas 'kan Dek?” tanyanya masih dengan mata berbinar dan senyum ceria. *Ckckck.* Dapat kemeja aja bahagianya. Gimana kalau dapat rumah.

“Iya.”

“Makasih ya, Dek.”

Cup.

Sebuah kecupan mampir di pipiku. Aku melotot sempurna ke arahnya tapi Gilang malah cuek dan cup. Dia mencium pipi satunya lagi. Kurang garam sekali dianya. Aku menggeram dalam hati. Mati kau!

“Plis deh Mas, ada jomblo ini. Di kamar aja kenapa kalau mau uwu-uwu. Huwaa ... Mah Pah, Hana maulah dijodohin biar gak jomblo mulu.”

“*Hush.* Selesaikan dulu kuliahnya!” hardik Mamah mertua.

“Hahahaha.” Terdengar tawa yang membahana di ruang keluarga.

Selanjutnya kami mengobrol dengan santai. Harus kuakui aku senang berada di tengah keluarga Gilang. Mereka sangat harmonis dan rukun dengan sanak saudara.

*****

Es Batu Mulai Mencair

Gilang

Aku senang sekali Tiara membelikanku kemeja batik. Bahkan malam harinya langsung aku pakai.

"Kamu mau kemana, Lang?" tanya Budhe Narti.

"Gak kemana-mana, Budhe."

"Kok pake batik?"

"Gak papa kepingin aja."

"Ya ampun Mas, itu belum dicuci juga," gerutu Hana.

"Biarin."

"*Mambu* Mas."

"Ya gak usah cium-ciumlah. Gitu aja repot."

"Astaga! Mbak Tiara yang sabar ya sama kelakuan nyeleneh masku."

Kulihat Tiara hanya tersenyum kikuk. Ya Allah, kapan es batu dalam hati istriku mencair? Sungguh aku tersiksa.

***

"Baru pulang kerja, Lang?"

"Iya Pah. Tiara mana?"

"Tadi di depan, kayaknya beli sesuatu di warung Pak Ulin."

"Oh."

Aku tengah mencopot sepatuku ketika Papah mengajakku bicara serius.

"Sabar ya Lang. Kepergian ibunya memberi Tiara luka yang mendalam. Bahkan papah sampai harus membawanya ke psikolog."

"Apa?"

"Saat usianya mulai menginjak 15 tahun, terkadang Tiara bertingkah aneh dan diluar batas. Suka menyendiri bahkan menyakiti dirinya sendiri. Akhirnya papah meminta bantuan psikolog." Kulihat papah mengembuskan napasnya pelan.

"Papah sengaja memilih psikolog agar Tiara ditangani tanpa bantuan obat dulu."

“Butuh waktu selama lima tahun agar dia bisa seperti sekarang. Namun, sikapnya menjadi dingin dan memandang negatif perihal cinta. Kamu tahu alasan dia tak mau menikah?”

“Karena takut dikhianati?” jawabku.

“Bukan. Dia takut menjadi seperti ibunya. Pergi dengan meninggalkan kenangan buruk bagi anaknya.”

“Apa?” Aku tak percaya dengan penuturan Papah mertuaku ini. Jadi selama ini aku salah mengira? Selama ini aku pikir dia takut disakiti dan ditinggalkan rupanya justru dia takut, dialah yang akan meninggalkan dan menyakiti anaknya kelak. Astaga, Tiara!

“Kamu tahu alasan papah memilih menjodohkan Tiara dengan kamu?”

“Enggak, Pah. Mungkin Papah suka dengan Gilang dan percaya pada Gilang.”

“Bukan.”

“Apa?” Sekali lagi aku tercengang.

“Agar Tiara belajar dari Gita. Bagaimana caranya mencintai Galih padahal mereka dijodohkan. Bagaimana Gita mengendalikan egonya dan belajar untuk mencintai Galih. Padahal saat itu baik Galih dan juga Gita masih

mempunyai mantan yang sama-sama masih berharap balikan. Bahkan sampai berusaha masuk ke pagar rumah tangga mereka. Namun, baik Gita dan Galih memilih bertahan dalam ikatan halal. Dan kamu lihat, mereka bahagia sekarang. Sedangkan para mantan malah hidup tak karuan salah satunya ibu dari mantanmu, Amanda."

"Apa? Maksud Papah?"

"Kamu tahu alasan Gita tak mau menerima Amanda?"

"Karena dia anak Tante Rosna, orang yang menyakiti sepupu Mamah dan memilih lelaki lain."

"Bukan hanya itu."

"Apa!" Sekali lagi aku terkejut.

"Alasan lainnya, karena Rosna adalah mantan kekasih papahmu."

Astaga! Aku benar-benar tak percaya. Pantas Mamah getol sekali menolak hubunganku dengan Amanda.

"Dia sengaja menikahi sepupu Gita dengan harapan bisa menggoda Galih kembali. Tapi sayang, Gita lebih siaga. Saat itu, Gita hanya ingin agar tidak mengecewakan orang tuanya. Tapi siapa sangka justru

kegigihannya membuat Galih jatuh cinta dan menyadari jika Gita adalah yang terbaik untuknya. Dan Gita pun menyadari bahwa seluruh hati dan pikirannya sudah sepenuhnya mencintai Galih."

"Saat kesalahpahaman melanda rumah tangga mereka. Mantan Gita datang dan menawarkan janji manis. Tapi Gita tak bergeming dan memilih menyelesaikan masalahnya. Dia mengatakan akan bertahan sampai Galih sendiri yang melepaskannya. Dia mengatakan dengan lantang tanpa sadar jika Galih ada di sekitar mereka dan mendengar sendiri pengakuan Gita. Sejak saat itu, mereka menyadari benih-benih cinta itu sudah bersemi dan mulai mekar. Apalagi dengan kehadiranmu, menambah kebahagiaan sendiri dalam rumah tangga mereka."

Hening. Aku sibuk dengan pikiranku sendiri. Ternyata itu alasan Mamah dan Papahnya. Mereka takut kedamaian rumah tangga mereka terganggu oleh orang ketiga.

"Gilang pikir Mamah dan Papah ...."

"Mereka bukan tipe orang yang menganggap anak dan orang tua pasti sama. Hanya saja melihat sepak terjang Rosna. Wajar jika mamahmu siaga."

“Gilang mengerti sekarang.”

Hening. Kami berdua terdiam untuk waktu yang lama.

“Pah.”

“Iya.”

“Bagaimana membuat Tiara menyadari perasaan Gilang?”

Papah mertuaku tersenyum meneduhkan.

“Sabarlah. Buktikan kalau kamu mencintainya. Sepertinya putri papah sangat menggoda ya.”

“Iya Pah. Kalau saja dia sadar banyak hal pada dirinya yang membuat pria dengan mudah jatuh cinta. Bahkan sikap dinginnya juga,” ucapku dengan memasang wajah memelas.

“Hahaha. Pasti berat ya.”

“Sangat, Pah. Memiliki tapi tak dapat memiliki.”

“Hahaha. Jadi artinya memiliki atau tidak?”

“Entahlah, Pah.”

Kami mengobrol ke hal lain tanpa menyadari Tiara sudah kembali.

“Tiar,” ucapku kaget.

Tiara hanya menatap kami dengan tatapan yang entahlah. Aku bingung mendeskripsikannya.

"Beli apa, *Nduk*?" tanya Papah.

"Beli kerupuk sama beberapa bumbu yang habis, Pah," jawabnya datar.

"Oh ... masuk gih. Bentar lagi maghrib."

"Iya, Pah."

Saat Tiara masuk ke dalam rumah, pandangan mata kami sempat bertemu. Aku mengulas senyum tulus padanya dan dia membalasnya walau kikuk.

Hah? Tunggu! Dia membalas senyumku? Entah kenapa senyumku mengembang lagi walau Tiara sudah berlalu ke dalam rumah.

***

"Sini, aku bantu."

Aku mengambil toples selai cokelat dari Tiara dan mencoba membukanya.

"Nih." Aku mengulurkan kepada Tiara.

"Makasih," jawabnya datar.

"Sama-sama."

Tiara mengoleskan selai cokelat pada rotinya. Aku mengamati jari-jari lentiknya dan tanpa sadar aku tersenyum.

“Nih.”

“Ap-apa?” Aku kaget saat Tiara menyerahkan roti yang sudah dilapisi selai padaku.

“Oh ... makasih.” Aku segera memakannya dengan lahap. Ini adalah makanan pertama yang ia suguhkan untukku dengan sukarela tanpa adanya orang lain dan aku bahagia. Selesai makan aku berpamitan padanya.

“Aku berangkat.”

“Iya.”

Aku mengulurkan tanganku, dia hanya diam. Aku masih mengulurkan tanganku tanpa mau menurunkannya. Masa bodoh mau pegal. Cukup lama Tiara hanya diam dan bergantian menatap tanganku dan lantai.

Aku menyerah, rupanya es masih beku. Saat aku akan menurunkan tanganku, Tiara menariknya dan menciumnya. Aku senang dan refleks mencium keningnya mesra.

“Aku berangkat dulu. *Assalamu'alaikum.*”

"Wa'alaikumsalam."

***

Sepertinya efek Tiara membuat *mood* kerjaku meningkat bahkan senyum sepertinya tak pernah lepas dari bibirku.

Tok. Tok.

"Masuk."

"Permisi Pak, ada tamu katanya temen Bapak."

"Siapa?"

"Pak Wahyu."

"Oh ... suruh masuk, Anita!"

"Baik, Pak."

Aku menjabat tangan Wahyu dan kami berpelukan.

"Hai Bro, sibuk amat. Sebulan ini kemana?"

"Sibuk bantu Papah, Yu. Kamu 'kan tahu sendiri. Aku harus belajar dari awal lagi."

"Hahaha. Iya yah, awalnya dari perusahaan properti malah sekarang banting setir ke perusahaan tekstil."

"Ya begitulah. Duduk Yu. Mau minum apa?"

"Apa sajalah yang penting jangan racun aja."

"Hahaha. Oke."

Aku menyuruh Anita membuat minuman dan membawakan beberapa camilan. Kami pun mengobrol banyak hal.

"Firman sok banget sekarang. Sejak dikasih jabatan sebagai direktur sama bokapnya."

"Ya udah biarin aja. Toh itu perusahaan bokapnya dia."

"Semoga tuh perusahaan gak gulung tikar."

"Astaga doanya Yu. Yang baik-baik kenapa?"

"Sebel aku sama dia. Pengen aku hengkang dari sana tapi aku lupa masih punya utang di bank. Paling gak setahun lagi baru lunas."

"Hahaha. Nah, itu harus kamu pikirin jangan pakai emosi."

"Tapi beneran semuanya berubah. Dia bukan kamu."

"Ya bukanlah. Aku ya aku, Firman ya Firman, Wahyu ya Wahyu."

Plak. Wahyu memukul bahuku keras.

"Dasar rese kau ya. Eh udah isi belum bininya."

Aku hanya tersenyum, dalam hati ngenes. Isi dari mana Yu? Buka segel aja belum.

“Doakan aja.” Akhirnya hanya itu yang bisa keluar dari mulutku.

“Amin. Semoga disegerakan ya. Kayak aku hehehe.”

“Ita hamil lagi?”

“Iya. Udah empat minggu.”

“Selamat ya, ck. Tiga tahun mau dua. Ngebet amat sih, Pak.”

“Harus, mumpung masih muda. Tapi kasihan Ita, habis ini aku suruh dia KB-lah hehehe.”

“Iyalah. Kamu aja yang kesenengan bikinnya.”

“Enak tahu. Kayak kamu gak ngerasain aja.”

Ah Wahyu, andai saja kamu tahu kalau aku belum tahu rasanya. Aku hanya menampilkan senyum tipis tanpa mengomentari pernyataannya.

***

“Mas Gilang,” sapa Lina.

“Hai Lin, Tiar ada?”

“Ada Mas di dapur.”

“Belum selesai, Lin?”

“Udah Mas. Cuma Mbak Tiar lagi bereksperimen di dapur. Saya duluan ya Mas.”

"Oh iya. Hati-hati, Lin."

"Iya."

Setelah Lina pergi aku segera menuju ke dapur. Tampak Tiar masih sibuk dengan ekperimennya. Wajahnya penuh dengan tepung, krim entah apalagi. Lucu.

"Kamu!" Tiara terlihat kaget saat melihatku.

"Iya ini aku."

"Ngapain?"

"Jemput kamu lah," jawabku cuek lalu menghampirinya.

"*Ck.* Aku bawa mobil."

"Ya gak papa pulang pakai mobil sendiri-sendiri."

"Ck."

Aku terkekeh melihat muka kesalnya. Astaga kalau hubungan kami hangat mungkin dia sudah kumakan saat ini juga. Sayang, es batu masih beku.

"Kamu lagi bikin apa?"

"Roti lah."

Aku hanya tersenyum tanpa berkomentar. Malas berperang. Sudah cukup suasana beku di antara kami. Jangan nambah masalah lagi.

"Mau coba?" tanyanya.

“Boleh.”

Dia mengulurkan roti yang baru dibuatnya dan langsung kugigit. Tiara sedikit terlunjak. Tapi hanya sebentar. Dia bahkan tidak protes ketika ku makan dari tangannya. Hem ... serasa lagi disuapi rasanya.

“Hemmm. Selalu enak. Manis. Kayak yang buat,” ucapku setelah menghabiskan satu roti.

Tiara hanya menatapku sinis dan kubalas dengan tersenyum manis. Aku mengambil roti lagi dan memakannya. Sambil makan, aku mengamati kesibukan Tiara.

Mau tak mau aku terkekeh melihat Tiara yang mengusap keringatnya dengan tangan berlapis cokelat. Kebiasaan buruknya, asal lap tanpa melihat kondisi bagian yang digunakan.

“Yah.”

“Sini aku bantu.”

Aku mengambil *tissue* lalu mengelap semua bagian wajahnya yang kotor. Cukup lama kami berada pada posisi seperti ini hingga fokusku tertuju pada bibir ranumnya. Kami sama-sama diam, mata kami saling menatap hingga aku memperpendek jarak wajah kami.

Aku mencium lembut bibirnya. Tiara diam, hingga kurasakan kecupan balik. Aku tersenyum di sela-sela aktivitas bibirku. Kumasukkan lidahku ke dalam mulut Tiara, mengeksplorasi setiap rongga mulut Tiara dengan rakus namun lembut.

Tanganku bahkan sengaja menekan tengkuknya agar ciuman kami lebih dalam dan lebih nikmat. Cukup lama kami berpagut, berbagi nafas dan ludah. Hingga suara dering HP milik Tiara mengganggu aktivitas panas kami. Tiara menjauhkan wajahnya, aku merasa kehilangan sekali. Yah, padahal lagi enak-enaknya. Gerutuku.

"Permisi," pamit Tiara dengan wajah merah merona. Aku hanya terkekeh melihatnya. Kuusap bibirku yang basah akibat ciuman panas tadi. Mau tak mau aku tersenyum.

*****

Unboxing, Oh No!

Tiara

Aku tersipu malu. Astaga apa yang baru kulakukan? Kenapa aku membalas ciumannya? Bodoh! Daripada memikirkan kejadian tadi aku lebih memilih mengangkat teleponku.

"Ya Halo?"

"Mbak Tiara?"

"Kenapa Asih. Tumben nelepon?"

"Budhe, Mbak Tiara. Budhe sakit. Sekarang ada di rumah sakit."

Aku kaget untuk beberapa saat kemudian menarik napasku pelan.

"Ya sudah, aku akan ke sana."

"Baik, Mbak."

Aku berbalik dan kaget karena hampir saja menabrak Gilang. Ngapain tuh cowok di belakangku.

“Kenapa?” tanya Gilang penasaran.

“Mamahku sakit, aku harus ke Semarang malam ini juga.”

“Ya udah ayuk.”

“Ayuk kemana?” Aku mengernyit bingung.

“Ke Semarang lah tapi sebelumnya kita pulang dulu.” Aku masih bingung. Maksudnya apa?

“Tiar, ini mau dibereskan apa enggak?”

“Eh ... iya.” Aku sedikit tergagap.

“Oke, aku bantu.”

Sesekali aku mengamati Gilang yang begitu cekatan membantuku. Ah, dia memang tampan sangat tampan. Aku mendesah, Papah juga sangat tampan tapi Mamah memilih meninggalkannya.

“Tiar ... Tiar ... Tiara!”

“Hah.” Aku gelagapan.

“Hem ... iya kenapa?”

“Udah selesai, 'kan?”

“Hah? Oh iya sudah.”

Gilang tersenyum, “Ayok pulang. Katanya mau ke Semarang.”

“Iya.”

Akhirnya kami pulang menuju ke rumah Papah dengan mengendarai mobil masing-masing.

***

Aku tengah mengamati lalu lintas yang tengah kami lewati. Sepi. Kulirik jam di tanganku. Jam tiga pagi.

"Kalau ngantuk tidur duluan."

"Hem ...."

Aku kembali mengamati jalanan. Karena mengantuk ditambah suasana sepi dan alunan musik yang mendayu membuatku akhirnya tertidur. Entah kenapa aku merasa ada sebuah tangan yang mengelus rambutku. Hem ... hangat seperti elusan tangan Papah.

Sepertinya mataku baru saja terpejam hingga kurasakan guncangan halus pada bahu kananku. Aku membuka mataku, menguceknya dan melihat sekeliling. Masjid. Rupanya sudah subuh.

"Kita udah sampai mana?"

"Ambarawa. Kita subuhan dulu ya, nanti baru jalan lagi ke RS Kariadi atau ke rumah Mamah kamu dulu?"

"Langsung Kariadi aja."

"Oke."

Setelah menunaikan salat subuh sekalian mandi dan berganti pakaian. Kami segera menuju ke Kariadi. Sampai di lokasi, kami langsung menuju kamar rawat Mamah. Mamah dirawat di ruang kelas tiga. Meski rasa benciku masih ada namun melihatnya terbaring lemah di ranjang rumah sakit membuat hatiku sakit juga. Sekuat tenaga aku berusaha tegar dan menampilkan wajah datar.

"Asih."

"Mbak Tiara. Mbak sudah datang." Asih langsung memelukku. Kami bercipika cipiki.

"Iya. Mamah gimana?"

"Budhe drop, Mbak. Serangan jantung mendadak, hipertensi dan akhirnya jadi stroke, Mbak. Sebagian tubuhnya gak bisa bergerak."

Aku menarik napasku lemah, kuteliti wajah pucatnya. Ingin rasanya membelai rambut Mamah tapi hatiku masih enggan untuk melakukannya.

"Aku kebagian administrasi dulu."

"Mau ngapain, Mbak?"

"Ganti ruangan," jawabku pendek lalu segera ke bagian administrasi.

Pukul delapan lewat, Mamah sudah dipindahkan di ruang VVIP. Entah karena kasihan atau memang aku masih menyayanginya, aku dengan telaten membersihkan tubuhnya, mengganti bajunya bahkan sampai kotorannya.

Dua hari dua malam aku menungguinya meski kami jarang mengobrol tapi aku tak pernah melupakan kewajibanku untuk merawatnya. Mamah lebih banyak ngobrol dengan Gilang dan Asih. Aku sendiri lebih banyak diam atau bermain HP. Seperti siang ini, setelah membantu Mamah membersihkan diri dan mengganti bajunya, aku memilih duduk menyendiri sambil *chat* dengan Lina.

Me: [Lin, toko baik-baik saja, 'kan?]

Lina: [Baik kok Mbak, seperti biasa]

Me: [Maaf ya Lin, aku belum tahu kapan pulang]

Lina: [Santai Mbak, yang penting mamahnya Mbak Tiara segera sembuh]

Me : [Amin]

Suara gelak tawa ketiganya mengalihkan perhatianku. Aku melirik ke arah mereka bertiga, entah apa yang sedang mereka bicarakan tapi sepertinya seru sekali. Tapi aku bersikap cuek dan masa bodoh.

Hari ketiga di Semarang, Mamah sudah boleh pulang. Papah meneleponku, beliau memintaku untuk mendampingi dan merawat Mamah sampai kondisinya membaik. Karena Papah yang meminta aku pun luluh.

***

Sudah sepuluh hari aku di Semarang. Gilang sudah kembali ke Purwokerto setelah Mamah keluar dari rumah sakit, berarti sudah seminggu kami tak bertemu. Banyak pekerjaan yang harus dia urusi dan aku tak peduli. Biaya perawatan Mamah, Gilang yang bayar, padahal aku menolak tapi Gilang memaksa dengan lebih ngotot dan menyebalkan, akhirnya aku pasrah

"Tiar."

"Iya."

"Terima kasih ya."

Aku cuma diam sambil menyisiri rambut Mamah yang sudah nampak beruban.

"Mamah bersyukur, mamah sakit. Dengan begitu mamah tahu kamu masih sayang sama mamah." Aku memilih diam dan tak menanggapi.

"Kamu juga telaten merawat mamah, kalau anak yang lain pasti sudah marah-marah saat merawat orang

tuanya. Tapi kamu tidak. Terima kasih ya *Nduk*. Padahal dosa mamah sama kamu sangat besar."

Aku memilih diam saja, namun sudut terdalam hatiku merasa terenyuh. Ah, dulu akulah yang suka disisiri oleh Mamah. Sekarang justru sebaliknya aku yang menyisirinya. Dulu semua kasih sayang Mamah hanya untukku dan Papah, tapi sejak pertemuan Mamah dengan Om Irwan semuanya berubah.

"Sudah selesai Mah. Mamah istirahat dulu, sudah malam."

"Iya *Nduk*. Makasih ya Tiar."

Mamah menggenggam tanganku, aku hanya mengangguk kemudian membantu Mamah tiduran. Setelah menata bantal sedemikian rupa, aku segera keluar dari kamar Mamah. Dan kembali ke kamar satunya yang disediakan oleh Asih.

Sesampainya di kamar, aku duduk di kursi yang menghadap ke arah jendela, pikiranku melayang pada momen saat aku bertemu dengan Mbak Dinar sebulan yang lalu.

Aku tak sengaja bertemu dengan Mbak Dinar, putri Om Irwan di pusat perbelanjaan. Dia bercerita kalau

dia dan kakaknya sudah menikah. Banyak hal yang Mbak Dinar ceritakan salah satunya penyesalannya saat tak mau merawat sang ayah saat sakit. Mbak Dinar bercerita saat dia sakit tak ada seorang pun yang merawatnya kecuali suster, suaminya bekerja jauh di luar pulau sedangkan ibu mertuanya menjaga putrinya. Dari kejadian itu, Mbak Dinar merasa ini teguran dari Allah karena selama ayahnya sakit, Mbak Dinar dan kakaknya tak mau merawat sang ayah. Bahkan menganggap sakit sang ayah sebagai karma karena dulu sering menyakiti ibu mereka.

Mbak Dinar menasihatiku untuk belajar memaafkan, agar hidupku lebih tenang dan bahagia. Karena itulah aku bersikap lebih perhatian pada Mamah. Aku tak mau hidup penuh penyesalan seperti Mbak Dinar.

Meski luka itu masih ada, tapi aku tak mau semakin memperdalam lukanya. Aku ingin sembuh, aku ingin hidup normal seperti yang lainnya. Apalagi beberapa waktu ini aku mulai mengkonsumsi obat untuk mengurangi kecemasanku. Aku tak berani mengatakannya pada Papah kalau aku sedang tidak baik-baik saja. Aku takut Papah menjadi sedih.

Aku memejamkan mataku, rasa cemas itu datang lagi. Ya Allah. Sebuah tepukan hangat di bahu kananku menyadarkan diriku pada realita.

"Kenapa?" Aku melotot tak percaya, sejak kapan dia di sini?

"Kamu capek? Tidur di kasur gih?" saran Gilang.

"Gak."

Aku memalingkan wajahku ke arah jendela yang terbuka.

"Tidurlah." Suara Gilang terdengar lembut. Akan tetapi aku memilih diam tak bergeming.

"Aw. Gilang turunin!"

Namun Gilang tak menggubris perkataanku dan tetap membopongku ke kasur.

Bruk.

"*Ck*." Aku berniat bangun namun malah tubuhku didorong lagi agar tidur.

"Gilang!" bentakku.

"Tidur."

"*Ck*." Aku ngotot bangun.

Cup.

Aku membelalak. Cukup kaget.

“Tidur! Atau aku cium lagi!” ancam Gilang.

Aku mendecih sebal lalu memilih memunggunginya. Aku merasakan tarikan selimut. Rupanya Gilang menyelimutiku. Aku juga bisa mendengar suara jendela dan pintu yang dikunci. Aku memilih menyembunyikan diriku di balik selimut. Sebal. Kenapa aku harus satu kamar lagi dengannya? Lagian ngapain dia kesini? Huh!

Aku merasakan sisi ranjang bergerak, dan sebuah elusan pada kepalaku membuatku merasa nyaman. Lama kelamaan aku tertidur.

***

Aku menggeliat, saat aku sadar ada lengan yang melingkar di perutku. Dengan hati-hati aku menyingkirkan tangan Gilang kemudian turun dari ranjang. Aku menuju kamar Mamah dan membenarkan selimutnya kemudian menuju ke dapur. Aku lapar, ternyata hanya ada mie instan jadi aku memasaknya. Padahal aku paling anti mie instan tapi mau bagaimana lagi.

“Kamu sedang apa?”

Deg. Hampir saja jantungku copot, ya ampun sejak kapan dia terbangun?

"Kamu bangun?" Aku malah bertanya balik.

"Iya, habis aku nyari-nyari kamunya gak ada. Kamu makan mie?"

"Iya."

"Tumben. Kamu 'kan anti mie instan."

"Lapar." Aku langsung duduk di kursi dan memakan mie dengan lahap.

"Kayaknya enak. Bagi dong?"

"Bikin sendiri."

"Bagi."

"*Ck*." Aku tak menggubris permintaannya dan memilih memasukan kembali mie instanku ke dalam mulut hingga ....

Cup. Aku melotot. Plak!

"Aw! Sakit Tiar. Untung enak. Nyam ... nyam ... nyam. Aneh, mie instan biasanya gurih asin ini gurih-gurih manis," ucapnya sambil menyeringai jahil.

Aku memilih memunggunginya dan melanjutkan makan. Astaga, Gilang malah semakin getol mengganggguku.

“Gilang!” bentakku.

“Apa?” Dia hanya menyeringai jahil.

“Awas, jangan ganggu aku!”

“Gak mau, enak gini. Aaaaaa.”

“*Ck.* Minggir sana!”

“Gak mau. Suapin,” rengek Gilang.

“Gilang!”

“Suapin, ya ya ya.” Dia malah memasang wajah sok gemesin.

“Dasar!”

Aku menggerutu tapi mau tak mau menyuapinya juga. Entah kenapa belakangan ini aku merasa lemah jika berada didekatnya, terutama sejak mendengar obrolannya dengan Papah di teras waktu itu.

“Kenyang. Makasih ya.”

“Hem ....”

Aku segera mencuci mangkok yang aku gunakan kemudian mencuci tangan dan pergi ke kamar mandi untuk menggosok gigi. Kutengok rupanya jam satu malam. Aku menuju ke kamar Mamah lagi. Memastikan diapers yang dipakai perlu diganti atau tidak dan melihat keadaannya. Rupanya Mamah masih terlelap tidur.

Selesai menengok Mamah, aku memilih ke ruang tengah. Aku mengamati rumah sederhana ini, rumah warisan eyangku dari pihak Mamah. Bulik Asna adiknya Mamah tinggal di rumah sebelah bersama suami dan dua orang anaknya. Asih anak pertamanya. Biasanya Asih yang menemani Mamah tapi seminggu ini akulah yang menemani Mamah.

Aku duduk di atas karpet, kepalaku menyandar pada ujung kursi panjang. Aku malas balik ke kamar karena di sana ada Gilang.

Miring kanan ... kaget! Miring kiri ... kaget! Aku menggeleng-gelengkan kepalaku. Mengusir rasa kantuk yang kian menyerang. Hingga duk. Aku melotot kaget dan hendak menjauhkan kepalaku, namun tangan Gilang mencegahnya.

"Ka—"

"Tidur!"

"Lepas!"

"Tidur!"

"Gil—"

"Tidurlah Tiara. Kamu kecapean."

"Le—"

“Tidur!” Gilang semakin menekan kepalaku pada bahunya. Aku pasrah karena benar kata Gilang, aku sangat lelah. Seminggu merawat Mamah sungguh melelahkan. Apalagi kondisi Mamah benar-benar belum bisa turun dari ranjang dan harus selalu dibantu.

Entah berapa lama aku tertidur di bahu Gilang. Saat terbangun aku merasa tak nyaman. Ada sesuatu yang berdetak di dadaku. Tubuhku bergetar, sungguh ini aneh. Aku tak pernah seperti ini sebelumnya. Apalagi sedekat dan seintim ini dengan seorang lelaki. Aku bahkan bisa mencium bau tubuhnya. Bau alami tanpa parfum dan itu membuatku ... nyaman. Tangan kiri Gilang rupanya melingkar di bahuku. Aku mendongakkan kepala.

Deg. Sepasang mata tajam menatapku dengan pandangan yang ... entahlah aku bingung mendeskripsikannya. Cukup lama kami saling bertatapan hingga entah siapa yang memulai tahu-tahu bibir kami sudah saling menyatu dan menari dengan lincahnya. Bahkan aku tak mempedulikan ulah tangan Gilang yang sudah menggerayangi seluruh bagian tubuhku yang masih terbungkus kain.

Lama-kelamaan ciuman Gilang semakin menuntut bahkan kurasakan gigitan dan hisapan lembut pada leherku. Aku mendesah tubuhku menggelinjang karena kedua tangan Gilang sudah masuk ke dalam bajuku.

Aku terlena, semua perlakuan Gilang membuatku mendamba. Aku ingin lebih dan lebih. Entah sejak kapan kami sudah berada di dalam kamar bahkan aku tak menyadari jika aku sudah dalam keadaan polos pun Gilang, hingga saat sesuatu mendesak pada bagian intiku, aku menjerit namun suara jeritanku teredam oleh bungkaman Gilang dengan bibirnya. Rasa sakit itu menyerangku dan tak lama kemudian berganti dengan rasa nikmat yang tak pernah kualami sebelumnya. Aku bahkan sampai menutup mulutku agar desahanku tak sampai terdengar oleh Mamah.

Gilang terus membawaku pada pengalaman pertama yang mendebarkan dan menggairahkan. Akalku ingin menolaknya tapi tubuhku justru mendamba. Aku kalah, Gilang telah berhasil meng-*unboxing*-diriku tepat di usia pernikahan kami yang keempat bulan. Bahkan kegiatan membuka segel ini berlangsung sepanjang dini hari hingga pagi. Ya Tuhan.

Ungkapan Gilang

Aku tengah merenung di dekat kandang ayam milik Paklik Widodo, ayahnya Asih. Aku meratapi nasibku yang sudah dibuka segelnya. Astaga! Kenapa aku diam saja? Kenapa juga aku sangat menikmatinya. Ya Tuhan Tiara, kamu kenapa?

Hampir satu jam aku duduk di atas dingklik atau jengkok (kursi kecil). Setelah mengurus Mamah dan menyuapinya aku langsung bersembunyi di sini. Aku sangat malu jika harus bertemu dengan Gilang pun dengan anggota keluarga yang lain. Aku bahkan sengaja memakai sweater dengan bagian leher yang tertutup karena leherku penuh dengan tanda merah buatan Gilang.

"Di sini rupanya! Aku cari-cari dari tadi loh."

Aku kaget, lalu menoleh ke sumber suara. Gilang berjongkok di depanku, kemudian menatapku dengan

tatapan menghujam namun lembut. Aku gugup dan segera memalingkan muka.

"Hahaha."

Gilang tertawa tapi aku memilih tetap memalingkan muka.

"Terima kasih ya, beneran acara buka segel yang luar biasa. Kamu beneran bikin aku tergila-gila tahu."

Aku masih memalingkan muka, mukaku memerah. Gilang mengambil tanganku dan menciumnya mesra. Aku sedikit berjengit karena kaget. Aku mencoba menarik tanganku namun Gilang tak membiarkannya.

Kami hanya diam, aku memilih menunduk atau mengalihkan perhatianku ke arah lainnya. Sedangkan Gilang masih menggenggam tanganku bahkan sesekali menciumnya.

"Kalian pada ngapain di sini?"

Baik aku dan Gilang kaget dan langsung berdiri. Aw! Aku sedikit meringis. Karena langsung berdiri, aku lupa kalau bagian pribadiku masih sakit.

"Kamu kenapa Tiara? Sakit?"

"Gak papa Lik, cuma pinggangku sedikit sakit, pegel."

“Kamu pasti kecapean. Seminggu ini merawat mamahmu. Oh iya kalian ngapain di dekat kandang ayam?”

Aku bingung mau ngomong apa? Tidak mungkin bilang sedang menghindari Gilang ‘kan?

“Lagi lihat ayam, Paklik.” Gilang yang menjawab.

“Hahaha. Lah ngapain lihat ayam? Gak ada yang menarik. Bau, kotor, kalian ‘kan gak biasa lihat ayam kayak gini.”

“Makanya Gilang sama Tiara penasaran Paklik ya 'kan Tiar.”

“Hah? Oh ... iya.”

“Ya sudah, Paklik mau ke sawah dulu. Tadi Bulik udah bikin bubur kacang ijo, dimakan sana!”

“Nanti Lik, kita masih betah di sini.”

“Hahaha. Kalian ini ada-ada saja. Ya sudah paklik duluan.”

“Iya.”

Setelah Paklik pergi aku memutuskan kembali ke dalam rumah. Percuma saja disini. Menghindar pun percuma. Dengan hati-hati aku berjalan menuju ke rumah, astaga sakit sekali. Kenapa sakitnya terasa lagi. Aku menoleh ke arah Gilang yang tengah tertawa.

“Ada apa?” tanyaku bingung. Memangnya Gilang tertawa kenapa sih?

“Gak papa.” Dia hanya tersenyum dan aku memilih berjalan kembali kemudian kudengar Gilang tertawa lagi.

“Kenapa sih?!” Kali ini aku membentaknya.

“Enggak, cuma sakitkah?”

“Sakit? Apanya yang sakit?” tanyaku bingung.

“Itu.”

Gilang menunjuk bagian bawah tubuhku. Mataku membelalak. Pipiku memanas. Ya ampun, jadi dia menertawakan jalanku yang ngangkang? Mukaku sepertinya sudah merah padam tapi aku malas mendebat, karena hanya akan mengingatkan pada kebodohanku yang sudah dengan ikhlas membiarkan Gilang membuka segelku. Dengan pelan aku berjalan, dan ... aku menjerit akibat ulah Gilang yang tiba-tiba menggendongku.

“Gilang. Turunin.”

“Gak.”

“Gilang.”

“Udah diem aja.”

“Gilang turunin gak.”

“Gak akan.”

Aku berusaha melepaskan diri sekuat tenaga hingga akhirnya ... bruk.

“Agghhhh!”

“Tiara,” pekik Gilang.

Aku menangis menahan rasa sakit. Aku terjatuh tepat dengan pantatku yang mencium tanah.

“Ya Allah, Tiar, kamu gak papa Sayang. Maaf ... maaf.”

Gilang berusaha meraihku tapi tangannya sengaja kutepis. Tapi bukan Gilang namanya jika dia tidak memaksa. Sekarang aku sadar jika Gilang itu sangat keras kepala dan pemaksa. Dia langsung menggendongku dan membawaku ke dalam rumah.

“Loh, Mbak Tiar kenapa Mas Gilang?” Kami berpapasan dengan Asih.

“Tadi terpeleset dan jatuh. Mas bawa ke kamar dulu ya, Sih? Tolong kamu nanti yang mengurusi Mamah dulu ya.”

“Iya Mas, apa perlu Asih panggilkan Mbok Sinem buat mengurut Mbak Tiar.”

“Gak usah biar Mas Gilang aja.”

“Ya udah.”

Aku memilih tak menanggapi. Aku masih kesakitan. Gilang merebahkanku di atas kasur. Aku langsung memunggunginya dan menangis. Bukan karena sakit, tapi lebih kepada depresi karena segelku sudah gak ada. Duh Gusti. Aku udah gak perawan lagi. Aku tak mempedulikan perkataan Gilang, entah apa yang dia katakan aku tak peduli. Aku hanya menutup mukaku dengan bantal. Mungkin karena bingung harus bagaimana, Gilang hanya memelukku. Aku tak tahu sampai berapa lama posisi kami ini. Karena terlalu sedih sekaligus rasa capek akibat kurang istirahat akhirnya aku tertidur.

***

“Enggh.”

Aku melenguh, kemudian mengerjapkan kedua mataku. Jam berapa ini? Berapa lama aku tertidur? Aku melirik bajuku. Aku sudah berganti daster rupanya. Entah siapa yang menggantinya. Mungkin Asih atau mungkin Gilang. Mengingat Gilang aku hampir menangis lagi. Rasa cemas itu datang lagi rupanya. Aku menggeleng kemudian segera bangkit dan mencari tasku. Aku mencari-cari sesuatu dan akhirnya aku menemukannya.

Aku segera meminumnya, kebetulan ada segelas air di meja.

"Kamu udah bangun?"

Aku kaget dan langsung menaruh obatku ke dalam tas.

"Kamu minum apa?"

Aku diam tapi menggenggam tasku dengan erat.

"Tiar kamu minum obat apa?" Suara Gilang meninggi. Aku masih diam. Hingga terjadi tarik-tarikan tas dan aku kalah.

"Ini obat apa, Tiar?"

"Pusing."

"Aku bisa baca dan ini bukan paracetamol."

"Terserah."

Aku memilih merebahkan diriku lagi. Efek obat ini sepertinya berhasil membuatmu tenang. Aku memejamkan mataku lagi. Sebuah elusan lembut mampir pada kepalaku. Aku membuka mataku, kulihat muka Gilang nampak menahan kesal namun juga ada kekhawatiran di sana. Aku memilih kembali menutup mataku. Aku lelah.

***

“Kamu masih sakit, *Nduk*?”

“Gak.”

“Sudah diurut?”

“Belum.”

“Mamah minta Asih panggilin Mbok Sinem ya?”

“Gak usah.”

“Nduk ....” Aku menatap Mamah hingga tatapan kami bertemu.

“Mamah makan dulu ya. Nanti aku siapin.”

Aku langsung menuju ke dapur mengambilkan makanan untuk Mamah dan menaruhnya di nampan.

“Aku bantu.”

“Gak usah.”

“Tiar.”

“Aku sendiri aja.”

“Aku suamimu, Tiar.”

Aku hanya menatapnya sekilas lalu membawa nampan menuju ke dalam kamar Mamah. Namun langkahku terhenti karena kalimat Gilang.

“Aku mencintaimu.”

Deg.

“Aku mencintaimu, entah sejak kapan aku tak tahu.”

Hening.

“Apa salah kalau aku mencintai istriku sendiri? Apa aku salah mendapatkan hakku atas diri kamu? Tidak bisakah kamu belajar mencintaiku? Suami kamu?”

Aku menutup mataku sebentar dan memilih berlalu menuju ke kamar Mamah. Jujur ada rasa sakit yang kurasakan setelah mendengar ungkapan Gilang. Cinta? Aku tak percaya, mana mungkin semudah itu Gilang mencintaiku. Sungguh kebohongan yang menyebalkan.

“Mamah makan ya?” Aku segera menyuapi Mamah begitu pantatku sudah duduk di kursi dekat ranjang Mamah.

“Kamu sudah makan?”

“Sudah.”

“Gilang sudah makan?”

“Sudah, Mah.”

Aku melirik ke arah Gilang. Entah sejak kapan dia ikut masuk ke dalam kamar Mamah.

“Makasih ya Gilang. Maaf merepotkan kalian.”

“Gak Mah, bagaimanapun Mamah juga Mamah Gilang. Jadi sudah kewajiban Gilang berbakti pada Mamah.”

Aku memilih diam, hanya mendengarkan mereka mengobrol sambil sesekali menyuapi Mamah.

“Tiar itu anak yang baik loh Lang, dia anaknya lembut dan perasa.”

“Iya Mah, Tiar perasa sekali.”

“Iya, meskipun Mamah sudah banyak salah dia mau merawat mamah. Mamah salah satu wanita bodoh, Lang. Menyia-nyiakan lelaki dan putri mamah hanya demi kebahagiaan semu.”

“Setiap orang punya salah Mamah.”

“Tapi kesalahan Mamah sangat fatal *Nak*, kalau saja mamah tak berbuat kesalahan pasti mamah akan menjadi istri dan ibu paling bahagia di dunia.”

“Sudahlah Mah, Mamah jangan banyak pikiran ya. Gilang sama Tiara akan menjaga Mamah sampai sembuh.”

Kulihat Mamah mengangguk mendengar pernyataan Gilang. Aku sendiri masih diam.

“Nak Gilang.”

“Iya, Mah.”

“Tolong jaga Tiar ya.”

“Tentu Mah, Tiar istriku.”

“Iya, tolong bahagiakan dia. Jangan sakiti dia. Cukup mamah saja yang buat dia menderita.” Mata Mamah tampak berkaca-kaca. Aku tak kuasa melihatnya dan memilih menghindar.

“Tiar naruh bekas makan Mamah dulu.” Aku memilih keluar, tak ingin mendengarkan hal yang tak mau kudengar. Aku segera berdiri namun langkahku terhenti karena panggilan Mamah.

“Tiar?”

Aku berbalik, “Makasih ya *Nduk*. Mamah benar-benar minta maaf untuk semua kesalahan mamah. Semoga kalian selalu bahagia. Kamu harus bahagia, *Nduk*. Kamu adalah hadiah terindah buat mamah. Kamu adalah jalan mamah menuju surga. Selalu doakan mamah ya *Nduk*. Bukalah pintu maafmu untuk mamah. Mamah percaya suatu saat kamu akan memaafkan mamah.”

Aku hanya mengangguk dan memilih berbalik, dengan langkah gontai aku berjalan menuju dapur. Di sana aku menangis. Menangis tanpa suara. Sesekali

kupukul dadaku, sakit rasanya. Aku segera ke kamar mencari tasku, merogohnya dan mencari obatku. Tak ada.

Aku mengacak-acak kamarku. Dimana obatku? Aku butuh obatku. Aku merasakan sesak dan kecemasan. Aku langsung bergetar, sengaja aku meremas-remas tanganku. Mencoba menghilangkan rasa cemas ini.

Grep. Sebuah rengkuhan hangat menghampiriku.

"Lepas!" Aku berusaha melepaskan diri dari rengkuhan Gilang.

"Menangislah, luapkan semua kemarahanmu, kesedihanmu."

"Lepas, Gilang!" Aku masih memberontak namun Gilang tak kalah kuat merengkuhku.

"Gak akan."

"Lepas!"

"Tidak akan."

Aku berhenti memberontak. Percuma. Tenagaku kalah dan tak mungkin menang.

"Mana obatku?"

"Aku sudah membuangnya. Kamu bohong Tiara. Kenapa kamu bohong."

Gilang melepaskan pelukannya. Kedua tangannya meraih pipiku sedangkan dahinya dia sentuhkan pada dahiku.

“Jangan seperti ini Tiar? Aku sayang kamu. Aku cinta kamu. Maaf jika aku mengambilnya. Kamu istriku, aku ingin memilikimu bukan hanya tubuhmu tapi juga hatimu. Aku ingin kita seperti pasangan yang lain. Saling mencintai, hidup bahagia dengan putra putri kita.”

Aku memilih diam, dapat kurasakan tubuh Gilang bergetar. Dia menangis. Aku hanya diam namun air mataku sudah mengalir. Aku menangis tanpa suara.

*****

Kabar Duka

Gilang

Aku masih merengkuh istriku, Tiara. Padahal kemarin aku sangat bahagia karena bisa memiliki raganya. Aku segera menggendong Tiara dan merebahkannya di atas ranjang. Kubelai rambutnya penuh sayang dan kuhapus air matanya dengan kecupan. Aku bahkan mengecup bibirnya mesra. Hingga kurasakan kecupan balik.

Entah dorongan darimana kecupan itu berubah menjadi semakin panas dan sekali lagi aku dan Tiara menyatu dalam gairah panas yang selalu didamba pasangan halal.

Keesokan harinya aku terbangun dan tak kudapati Tiara di sampingku. Aku panik, takut Tiara melakukan hal-hal yang nekat. Aku langsung asal memakai baju dan segera mencari Tiara.

Kegelisahanku sirna tatkala melihat Tiara dengan telaten tengah menyeka Mamah. Aku pun kembali ke kamar dan segera memutuskan mandi, tepatnya mandi junub dan melaksanakan salat subuh.

***

"Iya Lang?"

"Papah sehat?"

"Alhamdulillah. Tiara bagaimana?"

"Gilang udah buang obatnya." Terdengar embusan napas dari ujung sana.

"Papah tidak menyangka luka akibat perceraian kami begitu membekas di hati Tiara, Lang. Sungguh andai papah bisa kembali ke masa lalu mungkin papah tak akan menerima permintaan keluarga papah untuk dijodohkan dengan mamahnya Tiara. Tapi bukankah itu berarti papah tidak akan punya Tiara?"

"Pah, sudahlah yang penting kita berusaha menyembuhkan Tiara. Ada Gilang, Pah."

"Iya, tolong ya *Nak*, jangan tinggalkan Tiara. Dan jangan biarkan Tiara meninggalkanmu."

"Insya Allah, Pah. Doakan kami selalu."

"Pasti *Nak*, pasti."

Aku memutuskan sambungan teleponku dan segera mencari Tiara. Kulihat Tiara tengah bercengkrama dengan Mamah. Entah kenapa firasatku akhir-akhir ini tak enak. Aku merasa muka Mamah terlihat lebih cerah, bahkan setiap tutur katanya padaku menyiratkan kalau beliau tengah berpamitan.

"Gilang." Aku tersentak dari lamunanku.

"Iya, Mah."

"Kok diam. Sini, ngobrol."

Aku segera mengambil kursi dan meletakkannya di dekat Tiara. Kemudian aku segera duduk.

"Gilang, Tiara. Mamah senang sekali kalian mau merawat mamah. Mamah merasa bersyukur mempunyai putri dan putra menantu seperti kalian. Mamah minta kalian selalu rukun ya. Jadilah keluarga yang bahagia dunia dan akhirat. Tolong jadikan kesalahan mamah sebagai pengingat kalian."

"Mah ...."

"Tiara, terima kasih, Sayang. Mamah selalu sayang sama Tiara. Gilang ...."

"Iya Mah."

"Jaga Tiara ya."

“Pasti, Mah, Gilang akan selalu menjaga Tiara.”

“Terima kasih, *Nak*. Terima kasih.”

Mamah menggenggam tanganku dan tangan Tiara kemudian menyatukan kedua tangan kami. Aku menggenggam lembut jemari Tiara. Tiara menoleh kearahku dan kuberikan senyum tulus padanya.

“*Demi Allah, Tiara. Aku sangat mencintaimu. Aku akan bersabar dan menunggu dimana hatimu akan sepenuhnya untukku*,” batinku.

***

“Tiar,” panggilku. Tiara nampak kaget.

“Kamu sedang apa?”

“Aku lapar.”

“Oh, mau aku carikan makanan?”

“Gak usah,” ketusnya.

Aku terkekeh. Sepertinya Tiara sudah kembali menjadi judes.

“Ngapain ketawa?” Dia masih memasang wajah judesnya yang justru menambah kecantikannya.

“Kamu.”

“Kenapa sama aku?” Tiara mengerutkan keningnya.

“Kamu jadi suka makan mie instan sekarang. Padahal dulu boro-boro.”

Tiara cuma melirikku kemudian mulai mendidihkan air.

“Masakin dua bungkus sekalian aja. Aku juga lapar.”

“*Ck.*”

“Gak boleh gitu sama suami.”

Lagi. Tiara hanya melirikku dengan tatapan sinis. Aku sungguh gemas dengannya dan mencubit pipinya.

“Gilang!” teriak Tiara.

“Hem. Apa?” Aku sengaja memasang seringai jahil.

“Gak usah colek-colek!”

Aku tertawa lagi. Kemudian menoel dagunya. Tiara langsung mencubit perutku keras sekali.

“Wadaw. Sakit Tiar. Kamu bar-bar juga ya. Pantas pas kita gulat kamu ....”

Prang! Tiara melempar garpu dan mengenai panci kemudian tanpa pamit pergi. Aku mendesah. Merutuki kebodohanku. Akhirnya, aku menyelesaikan memasak

mie rebus untuk kami makan. Begitu selesai aku kembali ke kamar.

"Tiar, mienya udah mateng. Makan yuk." Aku mengguncang-guncangkan bahu Tiara. Namun, Tiara tak bergeming bahkan merapatkan selimutnya kembali.

"Tiar, maaf. Janji deh gak akan jahil lagi. Maafin aku ya."

Hampir satu jam aku membujuk Tiara tetapi usahaku nihil. Tiara tak bergeming sedikit pun. Akhirnya aku pasrah dan kembali ke meja makan. Aku menatap dua mangkuk mie kuah yang sudah melar. Aku pun sudah tak berselera lagi untuk memakannya. Hingga akhirnya aku memilih membuangnya ke tempat sampah.

***

"Mamaaaaaah ...!" teriakan Tiara membuatku segera menyelesaikan doa sesudah salat subuh. Aku berlari ke kamar Mamah.

"Kenapa Tiara?"

Kulihat wajah Tiara sangat pucat, air matanya sudah menerobos keluar dari matanya yang indah.

"Ma-mah diam."

"Apa?"

Aku segera mengecek keadaan Mamah. Aku tercekat, kemudian aku meraba denyut jantung dan mengecek napasnya. Aku menoleh ke arah Tiara yang masih sesenggukan.

"*Inna Illahi Wa Innalillahi Raji'un.*"

Tiara langsung menghambur ke arah Mamah. Aku hanya bisa memeluknya dan memberikan kata-kata penghiburan. Begitu Tiara sedikit tenang dan bisa kutinggal, segera kuhubungi Pakdhe dan Budhe sekaligus Papah dan kedua orangtuaku.

Kami langsung mengurus jenazah Mamah dari mulai siapa yang akan memandikan hingga urusan memanggil tukang gali kubur. Tiara, Asih dan Budhe ikut membantu. Aku bisa melihat kesedihan di mata Tiara. Meski aku tahu dia belum bisa memaafkan Mamah sepenuhnya, tapi ada cinta yang begitu besar pada matanya.

"Lang."

"Pah." Aku memeluk Papah Bara yang datang bersama kedua orang tuaku.

"Mana Tiara?"

"Masih memandikan Mamah, Pah."

“Dia baik-baik saja?”

“Entahlah Pah, Tiar hanya diam.”

Papah mengangguk dan duduk di salah satu kursi. Dapat kulihat kesedihan di mata tua itu. Walau bagaimana pun kelakuan Mamah dulu, mereka pernah hidup bersama sehingga mau tak mau aku yakin Papah pastilah sangat mencintai Mamah. Dan mungkin hingga sekarang.

“Gilang, Mamah mau nemenin Tiara dulu ya, *Nak*.”

“Iya, Mah.”

Mamah masuk ke dalam sedangkan Papah memilih duduk disamping besannya. Setelah proses memandikan jenazah selesai, jenazah Mamah langsung disholati. Kami mengantar Mamah menuju peristirahatannya yang terakhir. Mamah dikuburkan dekat dengan makam kakek dan nenek Tiara. Selama proses penguburan, Tiara hanya diam. Aku ikut membawa keranda Mamah dan membantu masuk ke liang lahat dan mengazaninya.

Setelah selesai, banyak pelayat yang memilih pulang. Kami masih berada di sekitar makam. Aku memeluk pinggang Tiara. Tiara sempat kaget dan menatapku dengan tatapan sendu. Aku tak mengucapkan

sepatah katapun. Hanya senyuman tulus dan genggaman tangan yang bisa kuberikan.

"Kita pulang," ajakku.

Tiara hanya mengangguk. Kami pun pulang. Baru lima langkah, Tiara berhenti dan menoleh ke arah makam Mamah selama beberapa detik kemudian dia melanjutkan langkahnya lagi tanpa menoleh.

***

Acara tahlilan langsung diselenggarakan pada malam harinya. Tiara dengan khusuk ikut mendoakan sang Mamah. Demi Allah, rasa cintaku padanya semakin besar. Ternyata benar, Allah lah Sang Pembolak Balik Hati. Seperti hatiku.

Dulu, aku sangat mencintai Amanda dan menolak keras menikahi Tiara. Tapi lihatlah sekarang, aku begitu jatuh cinta pada istri jutek bin dinginku. Dia yang dingin nyatanya menyimpan banyak kelembutan dan kasih sayang. Hanya semua itu tertutupi oleh tingkah dinginnya. Ah, lebih tepatnya dia hanya dingin padaku, suaminya. Miris.

"Tiar," bisikku dan kulingkarkan tanganku untuk memeluk tubuhnya.

“Kamu gak sendiri, Sayang. Ada kami semua dan ada aku, suamimu.” Aku membisikkan kalimat itu saat kami sudah berada di dalam kamar.

Tiara tak meresponku sama sekali. Dia hanya diam, namun aku tahu dia belum tidur.

“*I love you*,” bisikku. Aku mengeratkan pelukanku dan mencoba memejamkan mata.

Entah berapa lama yang dibutuhkan Tiara untuk tidur. Yang kutahu saat aku tiba-tiba terjaga pukul dua dinihari. Kulirik Tiara sudah tertidur dengan posisi mukanya menghadap ke arahku. Aku tersenyum. Ini pertama kalinya dia tidur tanpa memunggungiku.

Aku mengecup kepalanya pelan-pelan. Kubacakan doa-doa kebaikan untuknya. Untuk kami dan untuk keluarga kami. Lalu aku mengeratkan pelukan dan kembali memejamkan mata.

*****

Positif

Tiara

Hampa. Itulah yang kurasakan beberapa hari ini semenjak kematian Mamah. Meski aku masih membencinya, tapi jauh di lubuk hatiku, aku sungguh menyayanginya.

Kami sudah kembali ke Purwokerto pada hari kedelapan setelah kematian Mamah. Aku masih belum bekerja, pikiran dan tenagaku sungguh tak tersisa. Tiga hari ini aku hanya bergelung di kasur tanpa melakukan apapun. Papah, Gilang, dan Mamah Gita sering sekali menghiburku. Namun, aku masih dirundung kesedihan. Aku masih belum mampu untuk lepas dari kesedihanku.

Gilang dan Papah semakin protektif padaku, terutama Gilang. Semenjak dia tahu aku mengkonsumsi pil penenang, dia semakin posesif. Aku sungguh membencinya tapi sisi hatiku yang lain menyukainya.

“Tiar.”

“Pah.”

Papah mendekatiku dan duduk di tepi ranjang.

“Kamu jangan seperti ini Tiar. Bagaimana pun kamu harus terus hidup. Papah tahu kamu menyayangi mamah kamu terlepas apapun kesalahan yang dia perbuat pada kita.”

“Pah.”

“Kenapa?”

“Apa setiap rumah tangga akan seperti itu, Pah?”

“Tidak semua. Yang jelas rumah tangga adalah ibadah terlama. Banyak cobaan dalam rumah tangga. Ada yang diuji dengan ekonomi, buah hati dan dalam rumah tangga papah dan mamah diuji dengan kesetiaan melalui kehadiran orang ketiga.”

Hening.

“Ada yang mampu melewatinya dan ada yang gagal. Mamah dan papah adalah contoh yang gagal.”

“Pah.”

Papah menatap kearahku dengan mata berkaca-kaca.

“Meski begitu papah tak pernah menyesal menikah dengan mamah kamu. Karena dengan menikahinya, papah punya kamu, Sayang. Kesayangan papah.”

“Papah.” Aku memeluk Papahku. Aku bersyukur masih mempunyai beliau. Orang yang begitu tulus mencintaiku tanpa syarat. Lama kami saling berpelukan hingga Papah melepaskan pelukannya dan pamit mau menghadiri rapat RT.

Sebelum pergi Papah membelai kepalaku dan mencium keningku. Aku mengamati kepergian Papah hingga sosoknya berlalu dan digantikan dengan sosok pria lain. Pria yang akhir-akhir ini membuat jantungku berdebar.

“Kamu udah makan?”

“Belum.”

“Makan ya?” ucapnya lembut.

“Nanti.”

“Ya udah. Aku mandi dulu ya.” Gilang mengusap kepalaku lalu menuju ke kamar mandi.

Aku sendiri memilih rebahan dan pikiranku melayang kemana-mana. Selang lima belas menit, pintu kamar mandi terbuka.

Deg. Otomatis aku mengganti posisi rebahan yang tadinya menghadap pintu kamar mandi menjadi memunggunginya.

"Kenapa?" tanya Gilang dan entah sejak kapan dia sudah berada di depanku dengan jarak yang sangat dekat.

"Gak papa." Aku berusaha menutupi kegugupanku. Percayalah, berdekatan dengan lawan jenis sudah mendebarkan apalagi jika dia hanya memakai handuk dan membiarkan dada telanjangnya memanjakan mataku. Ditambah lagi, aku sudah dua kali merasakan betapa nyamannya kulitku bergesekan dengan dada telanjang itu.

"Kamu sakit?" Gilang malah berjongkok dan menatapku dengan khawatir.

"Kamu kenapa?" Gilang meraba dahi dan wajahku. Aku semakin gugup dan tubuhku malah bergetar.

"Mukamu memerah, Tiar. Kamu juga gemetar. Kamu sakit? Kita ke dokter ya?"

“A-aku g-gak sakit.” Aku mencoba menepis tangan Gilang yang masih lembab. Mataku pun sengaja kupejamkan. Namun Gilang masih meraba-raba wajahku.

“*Ck*. Gilang aku bilang aku gak papa.”

“Aku cuma mau ngecek Tiar, aku khawatir.” Gilang masih berusaha memegang dahiku dan aku selalu menepisnya.

“Gilang!” Aku menyentak terlalu kuat hingga Gilang terjatuh tepat di atasku. Refleks aku kaget dan membuka mata. Mata kami bertumbukan. Dapat kurasakan kulit Gilang yang basah menyentuh lenganku yang telanjang. Mataku membelalak merasakan ada sesuatu yang bergerak gelisah di bawah. Aku *shock* sedangkan Gilang hanya menyeringai jahil.

“Gi-lang mi-nggir,” ucapku terbata.

“Minggir? *No*! Sepertinya, adik kecilku harus kamu puasin dulu Tiara,” bisik Gilang dengan suara parau.

Aku berusaha berontak tapi Gilang sudah mengantisipasinya. Kedua tanganku dia cekal sedangkan bibirnya langsung membungkam bibirku. Dengan lembut tapi ganas dia menciumku. Awalnya aku diam namun hanya sebentar karena selanjutnya yang aku lakukan

adalah membalas ciumannya dengan sama panasnya. Gilang mengajakku mengarungi samudra impian para pasangan halal hingga sampai ke puncak.

***

Gilang masih mengecupi punggungku yang telanjang. Setengah jam yang lalu kami baru saja menikmati puncak surga dunia. Posisi kami nasih berada di bawah selimut yang sama dengan posisi aku membelakangi Gilang. Tapi dengan posisi ini justru kemesraan antara kami terasa lebih intim. Bibir Gilang masih asik menjelajahi punggung dan leherku sedangkan tangannya leluasa bergerak di depan. Sesekali aku mendesah. Sungguh aktivitas kami berdua terlalu sayang untuk ditolak.

"Gilang ...."

"Hem." Gilang masih sibuk dengan aktivitas bibir dan tangannya.

"A-aku mau pakai ba-ju," ucapku tersengal-sengal.

"Kita gak butuh baju, Sayang. Karena percuma saja. Yang kamu butuhkan hanya aku, dan yang kubutuhkan sekarang hanyalah memasukimu."

Setelah mengucap kalimat itu Gilang langsung membalik tubuhku, menindihku dan menyatukan dirinya denganku. Aku menjerit karena kaget namun jetitanku langsung berubah menjadi desahan ketika tubuh kami sudah menyatu kembali.

Rupanya kegiatan panas ini terus berlangsung setiap malam. Gilang selalu saja punya banyak cara agar bisa menyentuhku. Salah satunya dengan paksaan. Dan gilanya, aku yang awalnya menolak akhirnya hanya pasrah saja. Jujur, aku mulai terbiasa dengan sentuhannya yang membuatku mau tak mau ketagihan. Ya Tuhan.

***

"Hoek ... hoek." Aku sedikit menyandar pada tembok kamar mandi. Beberapa hari ini aku sering mual-mual. Pasti karena masuk angin. Ini nih akibatnya kalau setiap malam lembur terus. Heran, kenapa Gilang malah jadi makin seger aku malah meriyang? Awas dia! Nanti malam gak aku kasih jatah.

Setelah mematikan kran dan menyeka wajahku, aku kembali ke ruanganku dan memilih menyandar di sofa.

"Mbak Tiara kenapa?"

“Lin. Tolong awasi toko dulu ya.”

“Iya, Mbak. Mau saya antar ke dokter, Mbak?”

“Gak usah, aku mau rebahan aja. Lin jangan kasih masuk orang asing ya?”

“Iya, Mbak.”

Setelah Lina pergi, aku segera merebahkan diriku di atas sofa. Kepalaku pusing dan perutku mual. Bahkan sejak tadi makanan yang aku makan selalu kukeluarkan. Mungkin saking lelahnya aku pun tertidur.

Bau menyengat menyentuh hidungku, membuat mataku pelan-pelan terbuka. Aku mencoba duduk tapi karena masih lemas aku hanya sandaran.

“Udah bangun.” Gilang duduk di tepi sofa panjang tempat aku rebahan. Sepertinya dia habis mandi, bau sabun keluar dari tubuhnya. Refleks aku menutup hidung dan ingin muntah namun segera kutahan.

Keningku mengernyit, “Kok kamu ada di sini?”

“Udah sore Tiar. Lihat tuh!” Gilang menunjuk jam di dinding.

Astaghfirullah jam lima. Berarti aku tertidur cukup lama.

“Lina mana?”

“Udah kusuruh pulang. Kamu udah salat?”

Aku menggeleng.

“Salat dulu gih.”

Aku mencoba berdiri namun limbung. Gilang yang menyadari aku hampir jatuh segera menangkapku.

“Kamu kenapa?”

“Gak papa.”

“Wajah kamu pucat? Kamu sakit?”

“Gak, aku cuma pusing. Paling masuk angin.”

“Makanya kita ke dokter aja ya?”

“Gak usah! Aku gak papa. Aku mau salat.”

“Aku bantu ya, salatnya sambil duduk aja.”

Aku tak menolak karena jujur kepalaku sakit sekali. Tubuhku lemas. Dengan bantuan Gilang aku berwudhu di kamar mandi kemudian melaksanakan salat sambil duduk. Selesai salat aku kembali rebahan di sofa. Gilang masih setia di dekatku.

“Ayok siap-siap, kita ke dokter.”

“Gak usah Gilang. Aku cuma pusing.”

“Tapi seminggu ini aku lihat wajahmu pucat Tiar, nafsu makan kamu juga ilang. Pokoknya aku gak mau tahu, kita harus ke dokter.”

Percuma aku melawan. Sudah kubilang Gilang bisa jauh lebih keras kepala kalau dia mau. Dan aku malas untuk berdebat. Kepalaku pusing sekali.

Aku tak menolak saat Gilang menggendongku ke mobilnya. Bahkan saat sampai di klinik, aku tanpa canggung meletakkan kepalaku di bahunya saat antri.

"Gimana Dok, istri saya gak papa 'kan?"

Aku hanya diam, karena jujur aku sangat lemas.

"Sebaiknya Bapak ke dokter lain dulu. Ini baru dugaan tapi saya harap dugaan saya benar?"

"Maksud dokter? Istri saya sakitnya gak parah 'kan? Cuma pusing biasa 'kan? Apa saya harus bawa dia cek lab sekarang?" terlihat Gilang nampak panik. Entah kenapa sudut hatiku ada rasa senang, mendapati perhatian dari Gilang.

"Hahaha. Bukan begitu, Pak."

"Dokter kok ketawa sih? Beneran istri saya sakit apa? Apa begitu parah sampai harus ke dokter lain?"

"Hahaha. Tenang Pak Gilang. Maksud saya dokter lain itu dokter kandungan."

Baik aku dan Gilang tak bersuara. Terutama aku. Aku baru sadar sebulan ini aku belum mendapat tamu

bulanan. Ya Tuhan, kenapa aku gak sadar ya? Pantas saja tubuhku lemas rasanya. Jadi aku hamil?

"M-maksud dokter is-tri saya hamil?" tanya Gilang dengan suara gemetar.

"Dugaan saya iya Pak Gilang."

"Alhamdulillah, Tiar selamat ya Tiar. Kita akan jadi orang tua."

Gilang tanpa malu memeluk bahkan mencium keningku berkali-kali. Aku tak tahu apa yang kurasakan. Yang jelas aku pun senang, sebagai wanita aku juga ingin hamil dan punya anak. Tapi disisi lain aku takut. Aku takut pernikahanku dan Gilang akan seperti pernikahan Papah dan Mamah. Lalu bagaimana nanti nasib anakku? Apa dia juga akan seperti aku? Ditinggalkan.

***

Senyum tak pernah lepas dari bibirku. Aku tak percaya dalam perutku ada calon anakku. Lima minggu usianya. Ya Allah terima kasih. Tanpa sadar setetes air mataku jatuh.

Mataku masih fokus menatap layar monitor dimana bakal calon anakku terlihat di sana. Kulirik Gilang yang tengah memperhatikan calon anak kami. Mata itu

penuh binar bahagia. Senyum tak pernah lepas dari bibirnya. Tanpa sadar aku juga tersenyum tepat ketika Gilang menoleh ke arahku. Aku segera mengalihkan pandanganku. Malu.

"Gimana Dok? Mereka sehat?"

"Alhamdulillah Pak, ini nanti saya kasih resep vitamin, tambahan kalsium dan zat besi juga ya Pak. Jangan lupa susu ibu hamil dan makannya harus bergizi. Hindari buah asam yang dapat memicu kadar asam lambung. Biar Bu Tiara gak mual-mual dan muntah."

"Baik Dok."

Kami berpamitan pada dokter Yeni. Setelahnya kami segera masuk ke mobil. Selama perjalanan sesekali Gilang mengambil tanganku untuk digenggamnya kemudian mengelus perutku. Aku membiarkan saja. Toh, aku juga merasa nyaman dengan perlakuannya. Entahlah.

Sampai di rumah, Papah yang kami kabari tentang kehamilanku langsung memelukku dan menangis. Mamah dan Papah mertua pun langsung datang begitu dikabari aku hamil.

"Dijaga baik-baik ya *Nduk*, mamah seneng dengernya."

Seluruh perhatian mereka membuatku terenyuh. Kehilangan Mamah memang menyakitkan tapi kehadiran calon anakku mau tak mau memberiku kekuatan. Meski ada rasa takut dan trauma akan kegagalan pernikahan kedua orang tuaku. Namun aku memilih abai karena saat ini aku punya alasan baru untuk hidup dan berjuang. Anak dalam kandunganku.

Ngidam

Kamu mau makan apa?" Suara Gilang terdengar lembut sekali. Aku menggeleng.

"Ngemil ya. Kamu mau buah atau apa?"

Aku menatap Gilang yang juga menatapku dengan binar mata yang tak bisa kudefinisikan.

"Mau soto Mbah Man," sahutku lirih.

"Oke. Tunggu ya."

Gilang mengecup keningku lama lalu segera pergi mencari makanan yang kuinginkan. Tak kurang dari setengah jam, Gilang sudah kembali dengan dua mangkok soto.

"Makan ya? Aku suapin."

"Gak. Aku bisa sendiri."

"Baiklah."

Aku mulai makan dengan pelan, alhamdulillah ternyata perutku gak mual. Kulirik Gilang yang juga

tengah melahap sotonya. Entah kenapa air liurku jadi menetes.

"Kenapa?" tanyanya.

"Tukeran."

"Hah?"

"Tukeran," rengekku manja.

Meski heran Gilang manut saja dan akhirnya aku menghabiskan soto milik Gilang dengan sangat lahap. Sebuah elusan di kepalaku membuatku fokus ke arahnya.

"Kamu kok manis banget kalau kayak gini, Dek."

Blush, aku memilih fokus pada sotoku. Tak kuhiraukan suara tawa Gilang yang sungguh membuatku malu.

"Kamu gemesin banget tahu gak, Dek."

Cup. Gilang mencium pipiku.

Cup. Lagi.

Cup.

Cup.

"Gilang ...!" Aku menoleh ke arah Gilang, hendak memarahinya namun justru kini bibirku yang terkena sasaran. Aku diam pun dengan Gilang. Hingga tanpa komando justru kini kami saling memagut. Sekali, dua

kali, berkali-kali. Kami seperti enggan untuk berhenti, sesekali mengambil nafas dan melanjutkan ciuman panas kami. Gilang tiba-tiba menjauhkan wajahnya. Kemudian dengan lembut mengusap bibirku yang basah.

"Kamu mau aku tengokin anak kita sekarang?"

"Hah?"

"Aku gak masalah, kalau sekarang juga aku tengokin. Tapi kata Dokter Yeni aku harus hati-hati karena kandunganmu masih rawan."

Mataku melotot begitu menyadari maksud perkataan Gilang. Refleks aku mencubit perutnya.

"Dasar mesum!"

"Hahaha. Ya gak masalah orang sama istri sendiri. Lagian kamu jadi istri kok cantik banget, jutek aja cantik apalagi kalau manis kayak gini. Kan aku semakin betah gangguin kamu."

Aku memelototkan mata, yang ada Gilang malah semakin tertawa dan sesekali menciumku. Astaga!

"Ish ... Gilang berhenti! Jangan ganggu aku!"

"Habis kamu cantik banget kalau lagi tersipu-sipu kayak gini tahu." Aku menutup mukaku. Ya Allah,

kenapa aku jadi pemalu begini? Apa karena pengaruh hormon kehamilan?

***

"Aku berangkat."

"Hem."

"Jangan kecapean."

"Hem."

"Susunya harus diminum."

"Iya."

"Makannya gak boleh telat."

"Iya."

"Kam — "

"Iya iya aku ngerti udah sana kerja. Cari duit yang banyak buat makan aku sama anak kamu."

"Oke. *Assalamu'alaikum*, istriku."

"*Wa'alaikumsalam*."

Setelah memastikan Gilang ke kantor, aku segera menuju ke dalam rumah. Semenjak aku dinyatakan hamil, aku jarang ke toko. Pertama, karena kondisi fisikku yang memang lemah. Aku mengalami ngidam yang cukup parah dan sering muntah. Kedua, karena larangan Gilang dan Papah. Ketiga, aku memang tak mau terjadi apa-apa

dengan kandunganku. Meski perasaanku pada Gilang masih ambigu, tapi aku menyayangi anak dalam perutku.

"Pah."

Papah menghentikan aktivitas membaca koran paginya.

"Gilang udah berangkat?"

"Udah Pah, baru aja."

"Duduk sini, deket papah."

Aku langsung mendekat ke arah Papah dan bermanja-manja pada beliau.

"Masih mual?"

"Iya."

"Nikmatin aja ya. Seorang ibu itu luar biasa. Kamu tahu 'kan kalau surga itu di bawah kaki ibu. Salah satunya karena kehebatan mereka saat mereka mengandung."

Papah masih banyak memberiku wejangan. Aku dengan antusias mendengarkannya hingga terbesit sesuatu hal yang ingin kutanyakan dari dulu.

"Dulu waktu Mamah hamil Tiara, dia bahagia gak, Pah?" tanyaku lirih.

"Sangat. Dia selalu tersenyum. Meski ngidamnya sangat parah kayak kamu tapi dia selalu tersenyum."

Aku menunduk, mataku mulai berkaca-kaca. Papah mengusap air mataku kemudian memelukku.

“Hidup itu berputar, antara cinta dan benci kadang ambigu. Papah sendiri tidak paham bagaimana bisa mamahmu tergoda. Padahal papah pikir kami baik-baik saja. Tapi itulah hidup. Penuh ujian. Dan sepertinya mamahmu gagal.” Papah menarik napasnya dalam kemudian menghembuskan secara pelan.

“Tapi dia bertaubat *Nduk*, ketika Irwan sakit, dia tetap setia pada Irwan. Mamahmu bertahan. Walau papah tahu pasti sangat sulit, apalagi dia juga harus bekerja dan merawat Irwan.”

Hening.

“Cukup membenci mamahmu. Berdamailah dengan hatimu dan jangan lakukan hal yang sama seperti mamahmu. Selalu ingat Tuhan, *Nduk*.”

“Insya Allah, Pah “

“Bagus.”

Papah terus mengelus kepalaku. Rasanya nyaman sekali. Karena mengantuk aku meminta ijin untuk beristirahat.

***

Aku tengah menatap Gilang yang masih asik berkutat dengan laptopnya. Posisiku kini rebahan. Aku gelisah, bahkan tanpa kusadarai aku meneteskan air mata. Agh, sial! Kenapa aku jadi melo gini?

"Tiar kamu kenapa?"

Aku diam, namun air mataku masih mengalir.

"Tiar, hei ... kamu kenapa? Kamu sakit? Perut kamu sakit? Kita ke dokter ya?"

Aku masih diam.

"Ya Allah, Tiar. Jangan bikin aku bingung, Sayang. Jangan buat aku takut. Kalau terjadi apa-apa sama kamu gimana?"

"K-kamu j-jahat hiks ... hiks ...."

"Aku minta maaf kalau aku salah. Tapi plis, jangan nangis. Kamu kenapa?"

"A-aku ngantuk."

"Kamu ngantuk? Ya udah tidur."

"Tapi g-gak bi-sa."

"Kenapa?"

"Mau dikelonin? Hiks ... hiks ... hiks ...." Aku langsung menyembunyikan mukaku. Jujur aku malu, tapi semenjak hamil aku gak pernah bisa tidur jika Gilang tak

menemaniku. Sungguh menyebalkan. Tapi mau gimana lagi. Kalau Gilang gak ada aku jelas gelisah bahkan bisa menangis tanpa kuminta. Seperti sekarang ini. Aku menegakkan kepalaku. Kulihat Gilang cuma melongo, sedangkan aku masih sesenggukan.

"Kamu gak mau?"

"Hah? A-apa?"

"Kamu gak mau nemeni aku tidur? Hiks ... hiks ...."

"Eh ... ya udah sini aku temani."

Aku langsung merebahkan diriku. Pun Gilang. Aku langsung menyerukkan kepalaku di lehernya. Kuhirup bau tubuhnya. Asem. Tapi entah kenapa sejak hamil aku suka sekali.

"Nyanyiin."

"Hah?"

"Nyanyiin nina bobo," rengekku.

Gilang diam tapi kemudian dia menyanyikan lagu nina bobo dengan suara yang enggak banget tapi aku menyukainya. Hingga lama kelamaan aku mengantuk dan tertidur.

***

Aku memberengut. Gilang dan Papah nampak pasrah.

“Tiar.”

“Kalau gak mau gak papa kok. Kamu emang bukan calon papah yang baik. Papah juga bukan calon eyang yang baik,” ucapku sinis.

“Gak gitu *Nduk*, papah sayang banget sama calon cucu papah. Gilang juga ya 'kan Lang?”

“Iya Tiar, kamu sama anak kita itu segalanya buat aku. Aku bakalan nglakuin apa aja tapi plis jangan yang ini. Masak aku ... agh! Aku cariin makanan kesukaan kamu aja ya.”

Aku memilih menangis, biarin. Biar mereka tahu kalau aku ini lagi ngidam.

“Oke!” seru Gilang.

Gilang tanpa kata langsung menuju ke kamarnya. Papah hanya menatapku dengan tatapan memohon. Tapi aku memasang mimik sedih sehingga mau tak mau Papah pun menuju ke kamar.

Setengah jam kemudian, aku duduk sambil mengamati Gilang dan Papah. Sesekali ngemil buah yang sudah kupotong-potong tadi. Di depanku Gilang dan

Papah sedang memasak nasi goreng, tempe goreng dan perkedel permintaanku.

Sejak tadi aku dan pembantu rumah tangga kami berusaha menahan tawa. Sungguh lucu sekali.

"Sudah siap. Mari Nyonya Gilang."

Aku menyambut uluran tangan Gilang dan dia menuntunku hingga ke meja makan.

"Nah, cicipi. Dijamin enak."

Aku mencoba sesuap, hem ... enak juga.

"Makasih Gilang, makasih Pah."

"Gilang?" kompak mereka.

Aku menoleh ke arah Gilang dan Papah. Aku meringis melihat tatapan mereka yang garang.

"*Ckckck.* Kita mau punya anak, Tiar dan kamu masih manggil aku Gilang?"

"Gak sopan, Tiar. Panggil Gilang, Mas atau ...."

"Papah Gilang."

Aku mencebik dan memilih melanjutkan makanku. Sekarang aku tahu menjadi wanita hamil sungguh menyenangkan dan apapun yang kita inginkan pasti dipenuhi. Seperti ngidamku saat ini, aku minta

dimasakkan oleh Gilang dan Papah tapi mereka harus memakai daster.

Aku pikir hanya hari ini saja, ternyata hari berikutnya dan berikutnya aku selalu meminta hal-hal aneh. Gilang dan Papah selalu menuruti ngidamku walau awalnya mengeluh. Seperti saat ini, Gilang tengah bergelayutan dari satu dahan ke dahan lain di pohon mangga milik tetangga Mamah Papah mertua.

"Yang itu besar," tunjukku.

"Mana? Oh iya aku lihat."

"Mau lagi gak?"

"Gak."

Gilang langsung turun dan menyibakkan beberapa semut yang menempel di tubuhnya. Aku membantunya. Kutepuk-tepuk semut yang menempel di belakang punggungnya. Gilang menatapku lembut. Aku sedikit gugup. Pipiku terasa hangat. Sepertinya mukaku sudah memerah ini.

"Makasih."

"Hah? Oh ... iya."

Aku hendak beranjak namun langkahku terhenti karena Gilang memegang lenganku. Dan tangannya berpindah menggenggam jemari kananku.

“Ayuk pulang.”

Kami berjalan pulang. Sebelumnya kami mengucapkan terima kasih pada Bu Warti.

“Makasih ya, Bu.”

“Sama-sama. Kalau mau lagi tinggal ambil saja ya.”

“Iya, Bu.”

Kami pun kembali ke rumah Mamah. Di sana, Mamah sudah menyiapkan adonan sambal lutisan. Aku segera menghampiri Mamah.

“Mah.”

“Eh, Tiar. Udah dapat mangganya?”

“Udah.”

“Sini biar mamah yang kupasin. Kamu duduk aja.”

Aku mengangguk dan memilih duduk sambil makan buah jambu air yang sudah dipotong-potong oleh Mamah.

“Wow ... enak.”

Aku segera memakan lutisan buah yang sudah disiapkan Mamah. Sebuah elusan di kepalaku mengalihkan fokusku.

“Kamu gemesin banget tahu gak, Dek.”

Aku memilih kembali fokus makan. Namun, pipiku memanas dan hatiku terasa hangat. Harus kuakui ada rasa aneh yang sedang kurasakan saat ini. Entah itu apa, aku tak tahu.

Memantapkan Hati

Gilang

Aku masih mengusap lembut kepala Tiara, tak lupa menyanyikan lagu nina bobo dengan suara sumbang. Aku sama sekali tak punya bakat menyanyi namun entah kenapa semenjak hamil Tiara tak pernah bisa tidur tanpa kehadiranku. Ya Allah, kamu gemesin banget Dek.

Meski aku tahu ini pengaruh hormon kehamilan tapi aku senang. Setidaknya kehamilan Tiara membuat kami dekat. Jujur, aku sangat bahagia mengetahui Tiara hamil. Rupanya apa yang kami lakukan setiap malam melahirkan benih di rahim Tiara.

Semenjak pulang dari Semarang, Tiara selalu murung, hampir setiap hari aku dan Papah memberinya semangat hingga tanpa sengaja keadaan membuat kami harus menyatu lagi. Dan setelahnya hampir setiap malam kami selalu menyatu. Tentu aku yang memulainya. Meski

sedikit memaksa toh akhirnya Tiara mau juga bahkan menikmatinya. Hahaha.

Alhamdulillah, hanya butuh waktu satu bulan Tiara hamil juga. Hem ... andai pernikahan kami bukan karena perjodohan mungkin Tiara sudah hamil dari dulu, bukannya sekarang setelah hampir enam bulan usia pernikahan kami.

Tapi, mungkin memang sudah jalannya seperti ini. Yang penting aku bahagia. Semoga ini menjadi awal baik bagi rumah tangga kami nantinya. Kukecup kening Tiara mesra kemudian beralih ke arah perutnya.

"Sehat-sehat ya Nak. Jadilah permata kami, penyatu kami dan kebahagiaan papah dan mamah."

Sekali lagi kucium perut Tiara kemudian mengusapnya. Aku menguap. Rupanya aku juga kelelahan dan memutuskan tidur.

***

"Halo Gilang."

"Hai Firman."

"Kamu dateng juga."

"Iya."

“Gimana usaha kamu, Lang? Aku dengar kemarin ada sedikit masalah di perusahaan tekstil kamu?”

“Iya.”

“Udah selesai 'kan masalahnya?”

“Insya Allah.”

“Hahaha. Hati-hati loh, jangan sampe kamu bikin bangkrut perusahaan papahmu. Kasihan.”

Aku hanya diam. Malas menanggapi. Kemarin kami memang mengalami masalah terkait desain batik milik kami. Rupanya ada perusahaan yang menyamai desain kami.

Setelah diselidiki ternyata ada salah satu karyawan kami yang melakukan kecurangan dan sudah diusut tuntas. Bahkan aku sudah klarifikasi dengan pihak saingan kami. Dan setelah melalui pengusutan, sudah jelas bahwa salah satu karyawan bagian desain sana yang memang bersalah dan melakukan plagiat.

Meski bisa kutempuh jalur hukum tapi kami memilih damai. Bahkan saat ini kami malah bekerja sama.

“Mas Gilang.” Sebuah suara yang familiar menyapaku. Amanda.

Aku hanya mengangguk tanpa membalas ucapannya. Kulirik sepintas Firman yang nampak tak suka karena Amanda bersikap manis padaku.

"Kamu gimana kabarnya, Mas? Aku kangen sama kamu. Kamu kok gak pernah balas *chat* aku sih? Habis ini kita jalan yuk? Atau kita makan siang bareng."

"*Sorry* Manda, aku sibuk."

"Sebentar saja. Ya. Plis ...."

"Maaf Manda. Permisi, aku mau mencari papahku."

Aku memilih mendekati Papah yang rupanya sedang ngobrol bersama ayahnya Firman.

"Om," sapaku ramah dan menjabat tangannya.

"Gilang." Om Farhan tersenyum ke arahku.

"Om kangen sama kamu, Lang. Balik lagi ke kantor om ya?"

"Hei, cukup kamu ambil anakku dulu. Sekarang biarin dia ngurus usahaku. Aku mau pensiun ya." Papah mengucap galak, tapi aku paham mereka aslinya bercanda.

"Hahaha."

Kami bertiga ngobrol seru hingga acara pembukaan salah satu Mall baru di Banjarnegara dimulai.

Dengan dibukanya mall ini tentu baik perusahaan properti milik Om Farhan dan tekstil milik kami menjadi ladang pemasaran.

"Lang."

"Iya, Pah."

"Bukannya itu Amanda?"

Aku melirik ke arah yang ditunjuk Papah. Terlihat Amanda dan Firman nampak mesra seperti bukan atasan dan sekretaris saja.

"Iya."

Papah terlihat mengembuskan napasnya kasar lalu menoleh ke sekeliling.

"Kalau kamu bisa, jauhi Amanda ya Lang. Papah punya firasat gak enak dengan teman kamu itu."

"Firman bukan teman Gilang, Pah. Setidaknya dari segi Firman. Soalnya dia selalu menganggap Gilang musuh. Papah tahu sendiri."

"Hehehe. Ya mau gimana lagi. Kamu berkompeten sih. Sedang dia? Kamu tahulah."

"Om Farhan curhat apa sama Papah?"

"Banyak, salah satunya mengenai Firman. Katanya Firman belum bisa diberi kepercayaan banyak."

“Berarti kendali penuh masih sama Om Farhan dong Pah?”

“Ya iyalah. Makanya bisnis propertinya masih stabil.”

Aku mengangguk dan mengalihkan pembicaraan pada hal lain. Karena terlihat Om Farhan mulai mendekat ke arah kami.

“Kok lama, Han?”

“Tadi dapat telepon.”

“Oh.”

“Gilang gimana? Udah isi belum istrinya?”

“Alhamdulillah doakan ya Om. Udah jalan tiga bulan ini.”

“Hem. Pasti lagi sibuk menuruti kemauan bumil ngidam ini.”

“Iya Om.”

“Gak aneh-aneh 'kan ngidamnya?”

“Alhamdulillah masih wajar Om.”

“Syukurlah. Ini istri Firman malah belum ada tanda-tanda hamil lagi. Padahal usia anak pertamanya udah delapan tahun.”

“Mungkin belum dikasih Om.”

“Iya.”

Firman dan Desty menikah muda. Tepatnya malah sebelum mereka lulus. Aku ingat saat itu Desty hamil duluan. Bersyukur Firman mau tanggung jawab. Tapi, jelas tanggung jawablah. Orang bapaknya Desty orang militer, gak mungkin Firman dan Om Farhan macam-macam.

“Lang.”

“Iya, Om.”

“Sakha sehat?”

Aku menatap Om Farhan yang terlihat mengharap jawaban dariku.

“Alhamdulillah, sehat. Beberapa waktu yang lalu Gilang teleponan sama dia.”

“Kapan dia pulang katanya?”

“Kayaknya bentar lagi, Om. S2-nya hampir selesai.”

“Iya.”

Setelah itu Om Farhan diam. Aku pun memilih diam karena upacara pembukaan juga sudah dimulai.

***

Sebuah cekalan di tanganku membuatku kaget dan refleks mengibaskannya.

“Amanda!” bentakku.

“Apa sih, Mas? Biasa aja kali. Dulu aja kita sering pegangan tangan.”

“Minggir! Aku mau pulang.”

“Sabar kenapa Mas? Kita makan dulu yuk.”

“Gak! Minggir.”

“Kamu kenapa sih, Mas? Kamu kok sekarang berubah. Mana janji kamu dulu?”

Aku menatap Amanda tajam.

“Aku udah pernah minta maaf sama kamu 'kan? Kalau aku udah gak bisa pegang janji aku. Aku beneran minta maaf karena gak berhasil bikin orang tuaku menerima kamu. Tapi bukan berarti aku jadi lelaki brengsek Amanda. Jadi maaf, semua ajakanmu aku tolak.”

“Mas! Aku gak masalah jadi yang kedua kok. Bahkan aku gak masalah walau aku cuma jadi selingkuhan kamu.”

“Aku yang bermasalah Manda.” Aku menarik napas dan melanjutkan perkataanku.

“Pertama, aku bukan lelaki brengsek. Kedua, aku diajarkan menghormati wanita. Ketiga, aku menghargai komitmen dan ikatan. Keempat, aku tidak mau menyakiti banyak orang. Ingat Manda, kamu terlalu berharga. Kamu selalu bilang kamu benci ibumu karena dialah, kamu selalu dianggap hina oleh orang lain. Jadi aku mohon. Hargai diri kamu. Jangan buat kamu nampak seperti ibu kamu.”

Aku langsung memilih masuk mobil dan meninggalkan Amanda. Cukup dulu aku menyakitinya. Tidak untuk yang kedua kali. Lagi pula, hatiku sepenuhnya sudah beralih kepada istri jutekku. Meski entah bagaimana nasib pernikahan kami nantinya, tapi aku akan terus berjuang untuk mempertahankannya.

Sampai di rumah, aku langsung disajikan pemandangan luar biasa. Luar biasa bikin aku terpana. Tiara sedang menangis dengan Papah dan pembantu rumah tangga kami yang sepertinya pasrah.

“Tiar? Kamu kenapa?” tanyaku dan mendekatinya.

“Hiks ... hiks.”

“Hei kamu kenapa?”

“Mimi ilang?”

“Mimi siapa?”

“Tuh.”

Tiara menunjuk ke televisi dimana acara kartun sepasang kakak adik dari negeri seberang tengah mencari kucingnya. Astaga!

Aku menatap Papah dan Mbak Iyem. Kami kompak geleng-geleng kepala. *Fix*. Sepertinya anakku cewek ini. Ibunya baperan soalnya.

*****

Aku Istri Kamu

Tiara

Kehamilanku sudah menginjak usia lima bulan. Meski terkadang masih mual tapi sudah mendingan. Ngidam? Masihlah. Mumpung aku hamil jadi manfaatkan saja. Lagian Papah dan Gilang juga gak masalah kok menuruti semua aksi ngidamku.

Satu hal yang aneh, semenjak hamil aku jadi sensitif sekali. Aku mudah sekali menangis. Kata Gilang, anakku pasti cewek karena aku terlalu baperan. Bicara tentang Gilang, ah sungguh membuatku merindukannya. Aku yakin ini pasti karena hormon kehamilanku. Kalau enggak mana mau aku deket-deket sama dia. Tapi ... entahlah. Aku bingung. Hubungan kami sekarang terasa aneh, aku merasa kami seperti suami istri pada umumnya bahkan sekarang aku tak bisa tidur tanpa mencium bau keteknya.

Sebuah rengkuhan menyadarkanku dari lamunan. Aku menoleh dan kulihat Gilang yang sepertinya baru saja mandi. Bau tubuhnya harum. Dan aku suka. Ada hasrat dalam diriku yang tak bisa kupahami. Aku sungguh merindukan sentuhannya. Pasti karena hormon ini lagi. Sial.

"Udah makan?"

"Udah. Kamu?"

"Udah."

"Sibuk?"

"Iya. Maaf ya, jadi kurang perhatian sama kamu dan *baby*." Gilang mencium perutku lalu bibirnya mencium pipiku berulang kali.

Aku terbuai, kubiarkan saja Gilang dengan aksi bibirnya. Bahkan saat tangannya mulai membelai dan masuk melalui celah bajuku aku mendesah.

"Gi-lang."

"Aku rindu kamu."

Gilang menciumku dengan panas. Aku pun membalas tak kalah panas. Kami berpindah menuju ranjang. Entah bagaimana prosesnya tahu-tahu kami

sudah menyatu. Selanjutnya hanya desahan dan erangan yang keluar dari bibir kami.

***

Aku masih bergelung malas di bawah selimut. Gilang memelukku dari belakang. Tangannya sibuk membelai perutku.

"Tiar."

"Hem."

"Kamu bahagia?"

"Aku gak tahu."

"*Ck*. Gengsi kamu masih gede ya."

"Hem."

Gilang menggigit telingaku pelan. Aku menggigil karena kegelian.

"Gilang, aku capek."

Aku berusaha mencegah perbuatan Gilang. Hampir satu tahun menikah dengannya dan enam bulan rutin berbagi kehangatan bersama, aku paham bagaimana hasratnya yang luar biasa. Dan jujur aku menyukainya.

"Hem capek ya, nanti aku pijitin. Tapi pijitin yang lain." Gilang masih saja sibuk dengan aktivitas bibirnya.

Aku marah dan langsung membuang selimut. Tanpa banyak kata aku langsung membungkam bibirnya dan melanjutkan aktivitas halal yang sempat terjeda.

Aku menaruh kepalaku di dada bidang Gilang. Lelah rasanya, tapi aku puas rasanya. Rasakan!

"Kamu hebat Sayang. Aku aja hampir kewalahan. Untung bisa ngimbangi kamu. Kenapa gak dari dulu aja jadi kucing liar kayak gini sih."

Aku mencubit perut Gilang. Gilang menjerit namun kemudian tertawa. Dia tak membantahku seperti biasanya dan aku terlalu lelah untuk berdebat.

Aku berpindah kesamping dan memilih posisi miring ke kiri. Kurasakan tarikan selimut menutupi tubuhku dan pelukan hangat dari Gilang.

"Tidurlah," ucapnya dan mengecup kepalaku berkali-kali.

Aku tak menjawab dan memilih memejamkan mata.

***

"Masih mua, Tiar?"

"Udah gak terlalu."

“Akhirnya goal juga. Aku pikir kamu bakalan virgin terus loh. Hahaha.”

Aku melotot ke arah Wiwin. Dasar.

“Kedua anakmu mana?”

“Sama bapaknya diajak mancing?”

“Kamu gak ikut?”

“Males. Isinya bapak-bapak semua.”

“Oh.”

“Gilang mana?”

“Sibuk.”

“Oh.”

Kami berbicara banyak hal. Salah satunya kiat-kiat menghadapi kelahiran nantinya. Wiwin sangat semangat memberitahukan banyak hal seputar kehamilan dan melahirkan. Saat makanan datang, kami segera menikmati hidangan sambil sesekali mengobrol.

“Sssttt. Itu mantannya suami kamu 'kan?”

Aku menoleh ke arah yang ditunjuk oleh Wiwin. Mataku melotot. Amanda? Aku dan Wiwin terus mengamati Amanda hingga Amanda dan pria yang bersamanya menghilang, aku masih menatapnya tak percaya.

“Itu Firman 'kan? Suaminya Desty.”

“Iya. Waduh, bisa perang dunia ini.”

Aku mengernyit bingung. Jadi? Gilang udah gak ada hubungan sama Amanda? Jadi beneran mereka udah putus? Ah, aku perlu mencari tahu.

“Tiar ... woi!”

Aku tersentak karena kaget.

“Eh, kenapa?”

“Kamu kenapa?”

“Gak papa. Hehehe.”

“Kamu harus hati-hati. Kata suamiku. Dia kenal Gilang sama Firman. Firman itu gak suka sama suami kamu. Makanya dia masukin Amanda. Temen suamiku, Mas Wahyu yang cerita. Kalau alasan Gilang memilih membantu papahnya karena kehadiran Amanda.”

“Benarkah?”

“*Ck*. Kamu tuh ya? Sama suami perhatian dikit kenapa? Jangan cuek mulu. Suamimu diembat pelakor baru tahu rasa kamu!”

“Ini aku lagi Tanya sama kamu.”

“Masa kamu gak tahu sih alasan Gilang keluar dari kerjaannya?”

“Aku gak nanya. Hehehe.”

“Astaga Tiara! Ubah deh sikap cuek kamu. Inget, saat ini kamu lagi hamil. Jangan sampai kegagalan orang tua kamu juga nurun ke kamu.”

Aku menatap Wiwin dengan tak suka. Meski perkataannya benar tapi aku sungguh terluka karenanya.

Sampai di rumah, aku langsung menghubungi seseorang untuk mencari tahu informasi yang kubutuhkan. Kurang dari tiga hari, orang suruhanku sudah menemukan bukti-bukti yang aku minta.

“Jadi Amanda dan Gilang gak pernah ketemuan?”

“Enggak, Bu Tiara. Malah Pak Gilang yang sengaja *resign*. Cuma ya itu, dibeberapa kesempatan sepertinya Ibu Amanda berusaha menarik perhatian Pak Gilang.”

Aku termenung kemudian ingat sesuatu.

“Waktu itu kamu bilang, Gilang pernah keluar hotel bareng Amanda 'kan?”

“Iya Bu, tapi informasi yang saya peroleh yang bawa Ibu Amanda bukan Pak Gilang. Pak Gilang datang pagi-pagi sekali katanya. Dan dari beberapa saksi ada yang melihat Pak Gilang adu jotos dengan lelaki yang

datang bersama Ibu Amanda. Dan lelaki itu keluar dalam keadaan hampir telanjang dan wajahnya lebam seperti habis dipukul."

"Jadi begitu rupanya. Satu lagi. Apa ada hubungan antara Amanda dan Firman?"

"Iya, Bu Tiara. Mereka sepertinya pasangan selingkuh. Dan istri Pak Firman sepertinya sudah tahu tapi memilih diam."

"Ya sudah, terima kasih atas infonya."

Detektif yang kumintai tolong akhirnya pamit setelah aku memberinya uang jasa. Aku duduk termenung sendirian sambil menatap bunga yang aku tanam sudah mulai mekar. Harus aku akui, Gilang memang baik. Sebagai lelaki dia sangat bertanggung jawab. Meski terkadang menjengkelkan tapi perhatiannya membuatku terenyuh.

Aku merasa lelah. Akhirnya aku memilih ke dapur dan mengambil puding mangga dari dalam kulkas. Sambil makan aku tersenyum, beberapa stok makanan di kulkas juga pemberian Gilang. Aku melanjutkan makan dengan lahap.

***

“Kamu capek gak?”

“Pegel.”

“Udah duduk aja ya. Kamu mau apa?”

Aku melirik semua stand makanan yang ada.

“Es dawet, siomay, pecel, mendoan.”

“Oke. Kamu tunggu di sini ya. Aku ambilin dulu.”

Aku mengangguk dan Gilang mengambil semua makanan pesananku. Saat ini kami sedang menghadiri acara pernikahan anak dari kolega bisnis Gilang. Ini pertama kalinya aku mau pergi ke acara seperti ini dengan Gilang. Entahlah. Aku juga tak tahu. Biasanya aku selalu mencari alasan untuk menolak tapi kali ini aku malah antusias.

“Permisi, boleh saya duduk disini? Kursi yang lain penuh.”

Aku menoleh ke arah wanita yang sudah duduk di seberang kursiku. Dia tersenyum, aku hanya membalasnya dengan anggukan. Aku sudah paham dia siapa? Tapi aku pura-pura tak tahu.

“Dek.”

Aku menoleh ke arah Gilang yang membawa banyak makanan dengan kedua tangannya. Gilang

menaruh semua makanan yang kuminta di atas meja. Tatapannya tertuju pada wanita di depanku. Terlihat rahang Gilang mengeras dan pandangan matanya memancarkan aura tak suka.

"Dimakan Dek makanannya."

Aku langsung mengambil pecel dan memakannya dengan lahap. Gilang menatapku yang sedang makan dengan tatapan geli.

"Kenapa?"

"Gak usah buru-buru makannya. Di sana masih banyak kalau kurang."

"Kamu gak makan, Mas?"

Gilang menatapku bingung, aku memberinya senyum termanis yang aku miliki.

"Enggak, masih kenyang." Ada binar bahagia terpancar dari mata Gilang. *Ck*, apa panggilan 'mas' segitu berartinya ya bagi dia?

"Oh."

Aku memilih menikmati makananku sedangkan Gilang hanya melihat dan sesekali mengambilkan aku *tissue*. Sepertinya wanita di depanku merasa terlalu sepi sehingga dia pun bersuara.

“Mas Gilang romantis sekali? Wanita ini siapa?”

Baik aku dan Gilang menatap Amanda yang tengah tersenyum. Entah kenapa aku merasa ada senyum mengejek di matanya. Apalagi beberapa rekan Gilang ada yang menghampiri meja kami.

“Dia istriku. Tiara namanya,” ucap Gilang mantap.

“Oh ya? Kok kita gak tahu sih.” Salah satu rekan Gilang duduk di samping Amanda.

“Iya Lang, kok kamu gak pernah ajak istrimu ke acara ngumpul kita,” sambung yang lain.

“Istriku sibuk, dia punya usaha lain. Jadi jarang bisa ikut.”

“Tapi 'kan sebagai istri harusnya selalu menemani suami loh Mbak? Masa udah punya istri masih kayak bujang, kemana-mana sendirian.”

Aku bisa mendengar nada menyindir pada kalimatnya.

“Saya memang sibuk, lagian saya kurang suka pergi, lebih suka di rumah. Soalnya saya ini kurang bisa akrab dengan orang. Tidak seperti mbaknya. Lagian tugas istri di rumah, kalau masih *single* kayak mbaknya buat apa di rumah ya Mbak. Mending kumpul-kumpul gini, sama

temen lumayan bisa sambil nyari gebetan. Asal jangan suami orang aja," sahutku kalem.

Seseorang yang kuketahui bernama Firman terbatuk. Sedangkan Gilang menatapku dengan ekspresi tak percaya. Amanda sendiri menatapku dengan kilat kemarahan namun langsung hilang dalam sedetik. Dia kemudian menampilkan senyum seperti semula.

"Mana mungkin saya suka sama suami orang, Mbak. Mbaknya ada-ada saja."

"Saya 'kan bercanda Mbak. Gak usah diambil hati ih. Lagian, mbaknya terlalu cantik buat jadi selingkuhan orang. Wanita baik 'kan harusnya dapat yang baik. Ya 'kan Mas Gilang."

"Hem iya."

"Istrimu cantik ya Lang pantas kamu ninggalin pacar kamu dulu yang gak kalah cantik."

Seseorang bernama Firman terlihat begitu semangat membuat Gilang marah. Dan sepertinya Gilang sedikit terpancing.

"Berarti gak jodoh Mas, jodohnya Mas Gilang saya. Mau gimana lagi ya, jodoh itu emang gitu, pacaran tahunan tapi gak jadi nikah. Yang baru kenalan malah

langsung nikah. Kayak kita ya Mas." Aku menggenggam tangan Gilang dibalik meja. Dan kurasakan remasan balik.

"Hem iya. Karena percaya atau enggak, Allah lebih tahu apa yang dibutuhkan hamba-Nya dari pada yang diinginkan makhluknya. Kayak aku Fir, aku pengen nikah sama Amanda tapi malah jodohku Tiara. Tiar, wanita di depanmu Amanda yang pernah kita bahas dulu."

Aku mengangguk. Tentu saja aku paham maksud Gilang.

"Iya Mas, cantik ya Mas. Semoga jodohnya lebih baik dari Mas Gilang ya Mbak."

"Pasti, Amanda wanita baik. Jadi dia pasti dapat yang lebih baik daripada aku, Dek."

Entah kenapa aku merasa ada nada sindiran di suara Gilang. Sedangkan Amanda terlihat menahan kesal. Firman sendiri terlihat belum puas mengatai Gilang. Dia hendak mengatakan sesuatu namun tak jadi karena kehadiran Desty.

"Tiara ...!"

"Desty, hai kamu datang juga."

Desty menghampiriku dan langsung memelukku. Aku membalasnya dengan posisi masih duduk. Desty datang bersama putranya yang berusia delapan tahun.

“Wah, kejutan kamu mau datang ke acara kayak gini. Kenapa nih?”

“Gak papa, kayaknya aku mulai harus sering dampingi suami aja. Gak enak masa suami kemana-mana sendiri.”

“Nah gitu dong. Mas Firman kenalin ini Tiara temen aku. Dia itu perempuan hebat loh, masih muda tapi udah jadi pengusaha juga. Mana ikut jadi penyumbang panti yang Papah bikin lagi. Hebat 'kan dia.”

“Oh, kamu kenal dia Des?”

“Ya kenal dong Mas. Tiar, suami kamu ini?” tunjuk Desty pada Gilang.

“Iya Des, ini suami aku. Gilang namanya.”

“Cakep banget. Wah, kamu harus jagain tuh suami kamu. Calon inceran para pelakor tuh!” Entah hanya firasatku saja tetapi tatapan Desty mengarah pada Amanda.

Aku kenal Desty, dia adalah orang dengan perhitungan yang jeli. Jika dia sudah menyadari suaminya

berselingkuh pasti dia sedang menyusun strategi untuk menghancurkan suaminya. Atau dia punya alasan lain kenapa masih memilih diam.

Suasana yang terasa canggung dipecahkan oleh Gilang.

"Kita pulang yuk, udah malam. Kamu harus istirahat."

Aku mengangguk dan berdiri sehingga terlihatlah perutku yang mulai membuncit.

"Kamu hamil Tiar?" pekik Desty.

"Iya, Des. Doakan lancar sampai lahiran ya."

"Amin. Selamat ya Tiar, sehat terus sama dedek utunnya. Mas Gilang, tolong Tiarnya dijaga ya?"

"Pasti."

"Harus."

Kami akhirnya berpamitan. Sempat kulihat kilat kemarahan di mata Amanda. Saat di mobil, aku hanya diam saja, Gilang pun tak bersuara. Sampai di kamar, Gilang langsung memelukku. Aku berontak, namun pelukan Gilang semakin erat.

"Makasih ya. Kalau kamu kayak gini aku jadi makin cinta deh."

“Gak usah lebay deh, Lang.”

“*Ck.* Kamu kok panggil nama aku lagi sih? Aku tiga tahun lebih tua dari kamu loh ya.”

“Masalah buat kamu.”

“Masalah lah, Manda aja manggil aku mas masa kamu Gilang terus.”

“Hei, kenapa bawa nama tuh cewek.”

“Ya dia kan ....”

“Dia itu cuma mantan. Aku ini istri kamu ... eh.”

Aku menutup mukaku dan memilih masuk ke kamar mandi, masih kudengar tawa Gilang. *Haish*, ternyata Gilang sengaja. Ah, sial!

*****

Perang Urat Syaraf

"Selamat datang, ada yang bisa kami bantu?"

Salah satu pegawai tokoku seperti biasa bertingkah ramah pada pembeli. Aku yang tengah duduk santai di kursi yang disediakan untuk pengunjung menoleh ke arah si pembeli.

"Hai, Mbak Tiara."

"Oh hai, apa kabar Mbak Amanda? Ada yang bisa kami bantu?"

"Saya mau membeli brownis cokelat."

"Oh, Keisya tolong layani Mbak ini."

"Baik Mbak. Mari Mbak saya antar."

Dalam hati aku mencebik. Dulu sebelum hubunganku dengan Gilang terlalu jauh. Aku berharap Amanda segera memainkan peran antagonisnya sebagai pelakor. Tapi sekarang? Entahlah, ambigu. Ada sisi hatiku

yang berharap Gilang tetap jadi suamiku. Sisi lainnya, aku ingin segera berpisah dari Gilang.

"Sudah dapat Mbak Amanda?" tanyaku dengan tetap memasang wajah ceria dan senyum manis.

"Sudah. Boleh aku duduk di sini gak?"

"Boleh. Duduk aja."

Rupanya Amanda sudah memakai kata aku. Itu tandanya pembicaraan kami tak perlu memakai bahasa formal. Oke baiklah, ikuti saja apa kemauannya. Dan kita lihat apa yang dia inginkan dariku.

"Udah berapa bulan?" tanyanya.

"Jalan enam."

"Hem, udah besar ya? Cewek apa cowok?"

"Gak tahu. Sukanya ngumpet."

"Oh."

Hening. Kami saling mengamati satu sama lain.

"Dulu aku sama Gilang pengen banget punya anak cewek. Kata Gilang kalau anak pertama cewek, bisa cepet punya mantu terus cucu."

"Oh ya?" Aku masih menampilkan senyum manisku padahal hatiku sudah panas. Benar-benar mental pelakor ini orang.

"Iya, sayangnya ...."

"Kalian gak jodoh ya?"

"Iya." Amanda memasang mimik muka sendu. *Cih, drama!*

"Aku minta maaf. Memang hidup kadang seperti itu, kita pacaran sama siapa lalu nikahnya sama siapa. Makanya ada yang bilang kalau suka ya suka aja kalau benci ya jangan banget. Karena kita gak tahu masa depan, bisa aja suatu saat hati bisa berubah." Aku mengucapnya dengan tenang. *Ck*. Kenapa kesannya aku menyindir diri sendiri ya?

"Iya kamu benar. Boleh aku tahu, Mas Gilang gimana kalau sama kamu? Perhatian gak?"

Ck. Ngajak perang urat syaraf ini cewek. Baiklah. Aku ladenin.

"Iya, dia perhatian banget."

"Syukurlah. Aku sempet sedih tapi juga kasihan sama kamu. Aku takut Mas Gilang dingin sama kamu. Karena belum mampu melupakan aku."

Hoek, drama banget ini cewek.

"Gak papa. Namanya pernikahan karena perjodohan 'kan memang butuh proses buat kenal dan

saling beradaptasi toh buktinya kami bisa. Ini buktinya." Aku sengaja menunjuk perutku.

Terlihat sekali muka Amanda berubah menjadi merah. Rasakan! Aku bersorak dalam hati. Kamu salah nyari lawan wahai ulat bulu.

"Hem iya, lumayan lama juga ya dikasihnya."

"Iya."

Dalam hati aku menggerutu, ya iyalah lama orang aku sama Gilang baru uwu-uwu juga setelah empat bulan menikah. Rutin uwu-uwu setelah Mamah meninggal ya udah tek dung tralala kan akunya. Coba kalau dari dulu mungkin anakku udah lahir.

"Hem. Berarti Mas Gilang gak langsung menerima kamu ya Mbak Tiar."

"Ya begitulah. Soalnya kami canggung."

"Coba kami dapat restu, pasti kami bahagia sekarang dan punya banyak anak."

Lagi, dia memasang mimik muka sendu. *Ck. Drama!*

"Semoga Mbak Amanda segera dapat gantinya Mas Gilang ya Mbak. Yang lebih baik dari Mas Gilang. Ya mau gimana lagi. Saya udah jadi istrinya. Sah lagi.

Masa Mbak Amanda mau jadi yang kedua? Atau pelakor gitu?"

"Kalau Gilang sih saya yakin mau. Kalau Mbak Tiar setuju saya rela kok jadi yang kedua."

Dasar wanita gila! Tenang Tiar, calm down. Kita hancurkan ulet bulu ini dengan elegan.

"Ya silahkan Mbak. Tapi saya gak akan mengijinkan. Kalau Gilang nekat menjadikan Anda yang kedua saya memilih mundur. Gak masalah bagi saya. Toh, masyarakat pasti akan bersimpati pada saya. Dimana-mana orang pasti menghujat yang kedua entah apapun alasannya. Apalagi kalau istri pertama dimadu atau ditinggalkan sudah pasti yang kedua yang disalahkan masa yang pertama. Jadi, kalau Mbak mau, saya persilakan kok jadi yang kedua."

Luar biasa, Amanda masih bisa memasang wajah manisnya.

"Gak masalah. Toh banyak kok kejadian kayak gitu. Yang penting tutup telinga aja."

"Oke. Silakan saja mencoba. Saya hanya akan melihat usaha Anda. Toh, bagi saya gampang. Menikah atau tak menikah sama saja."

“Bagus. Jadi Mbak Tiar harus siapkan mental dari sekarang. Karena saya akan menjadi madu Anda. Atau lebih parahnya lagi, Anda hanya akan menjadi mantan istri.”

“Bukannya hampir sama dengan Anda. Anda juga mantan tapi sayangnya mantan pacar dan ... calon PELAKOR. Jadi siapkan mental aja kalau banyak yang nyinyir nantinya.”

Aku bisa melihat perubahan mimik muka Amanda walau beberapa detik. Namun aku puas, sepertinya keinginanku lepas dari Gilang akan terbuka lebar.

Selama sesi pertemuan kami, Amanda benar-benar mencoba menjatuhkanku dengan menyerang emosi dan mentalku melalui tutur kata. Bahkan dia tahu cerita tentang ibuku yang memilih cerai dengan Papah dan menikah dengan mantannya.

“Kita 'kan hampir sama Mbak. Bedanya kalau Mamah saya cerai dulu dengan Papah saya. Kalau mamahnya Mbak Amanda bukannya main kabur aja ya ninggalin papah Anda. Sampai sakit katanya papah Anda dan meninggal.”

Skakmatt. Aku melihat perubahan yang jelas di muka Amanda. Sunnguh aku menikmati sekali perubahan mukanya. Ya ampun, kenapa di sini malah aku yang terkesan jadi tokoh antagonis ya?

"Mamahku Anda bilang kena karma? Tapi bukannya ibu Anda juga? Aku dengar sekarang dia udah diceraikan sama suaminya yang sekarang. Mana diusir tanpa dikasih harta gono gini lagi. Bahkan anaknya gak diakui sama si bapak, benar begitu? Kasihan ya Mbak."

"Da-dari mana kamu tahu?" Amanda tak bisa menyembunyikan raut terkejutnya.

"Adalah. Belum lagi nasib kakak Anda yang katanya ditinggalin setelah habis kecelakaan dan lumpuh. Katanya istrinya ngejar-ngejar mantannya ya? Sayang mantannya udah hidup bahagia sama yang lain. Kasihan."

"Apa? Ba-bagaimana kamu bisa tahu juga?"

Aku memilih tersenyum. "Kalau Anda jadi selingkuhan Gilang lumayan ya Mbak, setidaknya ada yang ikut mikirin buat menanggung ibu, adik dan kakak Anda. Oh, apa karena itu Anda memutuskan mau jadi pelakor? Kasihan aja sama ijazahnya ya, Mbak." Aku tersenyum puas ketika semua kartu Amanda kubuka. Aku

masih punya satu kartu lagi tapi akan kukeluarkan nanti pada saatnya. Biarlah aku simpan rapat-rapat.

Amanda meninggalkan toko rotiku setelah satu jam penuh perang urat saraf denganku. Dia meninggalkanku dengan mimik muka tak semanis dan sesangar seperti saat dia datang. Begitu Amanda pergi, aku bersandar di sofa ruang kerjaku. Sesekali aku mengelus perutku.

"Kamu harus kuat ya, *Nak*. Meski nanti ayahmu meninggalkan kamu, mamah gak akan pernah ninggalin kamu. Kita akan hidup bahagia *Nak*, bertiga. Kamu, mamah dan Opa.

***

"Kamu kok gak makan buah yang aku beli Tiar."

"Gak papa bosen aja."

"Tapi buah sangat penting Tiar."

"Gak usah cerewet deh Lang, urus saja diri kamu dan hidup kamu."

"Tiar! Kamu kenapa sih? Kamu aneh, kamu kok jadi dingin sama aku?!"

"Sejak kapan aku hangat?"

"Se—"

Gilang diam, jelas dia tak mungkin bisa menjawab karena aku tak pernah bersikap lembut padanya.

“Setidaknya kamu selalu hangat dan panas saat kita di ranjang. Sekarang kamu bahkan gak mau aku sentuh.”

“Buat apa? Toh kamu bisa dapet dari wanita lain.”

“Tiara!” bentak Gilang.

“Gak usah bentak aku!”

Gilang meraup wajahnya kasar. Kebetulan Papah sedang ada kegiatan di luar bersama teman-temannya. Mbak Iyem ijin karena anaknya sakit. Jadi di rumah ini hanya ada kami berdua.

“Sampai kapan kita kayak gini Tiar? Aku mendekat tapi kamu selalu menjauh. Aku lelah.”

“Kalau kamu lelah maka sebaiknya kamu berhenti.”

Aku langsung menaruh sendokku dan meninggalkan Gilang menuju kamar tamu. Sampai di sana aku segera menguncinya.

***

Hampir satu minggu kami tak bertegur sapa jika hanya berdua. Kecuali di depan Papah dan orang lain.

“Tiara.”

“Eh Mamah. Masuk Mah.”

Aku dan mamah mertua memilih duduk di ruang keluarga.

“Minumnya, Mah.”

“Makasih. Duduk sini!”

Aku pun duduk di samping Mamah. Mamah langsung mengusap perutku. Ada binar bahagia pada mata tua itu.

“Seminggu lagi 'kan acara tujuh bulanan kamu. Semua sudah disiapkan sama mamah. Nanti acaranya di rumah mamah ya?”

“Tiara nurut aja, Mah.”

Kami akhirnya mengobrol, aku sangat menyukai mertuaku dan Hana. Meski perasaanku pada Gilang masih ambigu tapi jujur, aku sangat menyukai keluarga Gilang. Mereka sangat kompak dan saling menyayangi.

Tiba-tiba aku ingat pada bayi dalam perutku, apa mungkin dia harus mengalami apa yang aku alami? Hidup hanya dengan salah satu orang tuanya? Bukankah dia pun berhak bahagia dan mendapatkan kasih sayang kami? Tanpa sadar aku mengelus perutku penuh sayang.

“Kamu kenapa Tiar? Matamu kok kelihatan sedih?”

“Gak papa, Mah. Tiar gak sabar aja pengen lihat anak Tiar.”

Mamah tersenyum kemudian membelai perutku.

“Dia akan menjadi anak yang paling bahagia karena punya ibu yang kuat seperti kamu dan ayah yang penyayang seperti Gilang. Gilang itu memang keras kepala tapi ... dia itu kalau sudah sayang banget sama seseorang. Orang itu bakalan dia jaga seumur hidupnya.”

Aku menatap Mamah dan mencoba tersenyum.

“Kamu sama calon cucu mamah itu selalu jadi topik pembicaraan Gilang. Binar matanya kelihatan banget kalau lagi ngomongin kalian. Makasih ya? Udah mau nerima anak mamah yang keras kepala itu.”

Lagi, aku hanya bisa tersenyum. Aku mencoba mengalihkan pandangan hingga tatapanku bertumbukan dengan tatapan milik Gilang. Gilang tengah melihatku dari sela pintu antara ruang tamu dan ruang keluarga.

Ada binar mata bahagia di sana. Bahkan bibir yang seminggu ini selalu lurus kini melengkung dengan indahnya.

“Gilang. Baru pulang?”

“Iya, Mah.”

Gilang mencium tangan Mamah dan duduk di sampingku. Kini aku diapit oleh ibu dan anak.

“Sehat 'kan kalian hari ini?” tanyanya sambil mengelus perutku.

“Sehat.”

“Syukurlah.”

Gilang menunduk dan mencium mesra perutku kemudian mencium mesra keningku.

“Sehat-sehat selalu ya, dua kesayangan Papah Gilang.”

Deg. Ada sesuatu yang berdesir di hatiku. Mata kami bertumbukan. Dapat kulihat mata tajam itu tampak lembut saat menatapku. Dan aku ... terpesona.

*****

Binar Cinta

Gilang

Aku menatap lalu lalang kendaraan bermotor melalui jendela ruang kerjaku, sesekali mengembuskan napas panjang. Sungguh lelah rasanya. Aku sudah tak tahu lagi bagaimana caranya menghadapi sikap dingin Tiara. Hatinya sungguh begitu beku. Aku pikir kehadiran calon anak kami akan mencairkan kebekuan hati Tiara secara perlahan. Namun aku salah. Tiara semakin menjauh dan sangat susah kugapai.

"Ngelamun lagi, *Bro*."

"Eh, kamu Yu. Baru datang?"

"Iya."

"Duduk, Yu."

"Makasih. Kamu kenapa? Kucel amat."

"Aku bingung, Wahyu. Sampai hari ini aku belum bisa mencairkan kebekuan istriku."

Wahyu tersenyum, kemudian menepuk pundakku dengan cukup keras.

"Aku gak bisa kasih nasehat apapun cuma satu yang mau aku kasih tahu ke kamu."

"Apa?"

"Minumlah kopi."

Aku mengernyit, tak paham maksud dari perkataan Wahyu.

"Aku udah sering minum kopi, Yu. Apa yang spesial dari kopi selain pahitnya."

"Banyak, salah satunya efek setelah menikmati kopi yang pahit."

Aku semakin bingung dengan maksud Wahyu.

"Aku belum paham, Yu?"

"Gini. Meski kopi pahit, tapi pas kamu seduh dengan campuran gula rasanya gimana?"

"Pahit, tapi manisnya terasa kemudian."

"Nah, itu bisa kamu jadikan motivasi saat kamu menghadapi istrimu. Aku tahu kamu lelah. Tapi percayalah, Allah itu tahu mana yang terbaik buat umatnya. Buktinya kamu. Kamu dulu ngeyel, kekeuh mau sama Amanda tapi kamu malah nikah sama Tiara. Nah,

coba ... sekarang kamu lebih milih tetep sama Tiara atau berandai-andai nikah sama Amanda?"

Aku terdiam mendengar perkataan Wahyu. Jika dipikir-pikir filosofi kopi dari Wahyu benar juga. Dan ... jika aku disuruh memilih, aku akan tetap menikahi Tiara. Karena bersamanya aku merasa ada sesuatu yang berbeda. Dulu aku pernah mencintai Amanda tapi jantungku tak pernah berdebar sekencang ketika aku bersama Tiara.

Aku pernah begitu memuja Amanda tapi tak pernah begitu memujanya seperti aku memuja kecantikan dan kemolekan tubuh Tiara. Ya Tuhan. Jujur, kecantikan Tiara dan kemolekan tubuhnya memang sudah menawanku.

Meski kuakui Amanda juga cantik dan tak kalah menawan tapi melihat penampilannya yang kini lebih berani mengekspos keindahan tubuhnya. Aku malah bersyukur tak jadi menikah dengannya. Amanda mungkin bangga tapi aku justru merasa risih. Bagiku, istri yang baik selalu tahu bagaimana menempatkan dirinya dan hanya kepada siapa dia harus membukanya. Yah, meski harus kuakui, aku sering memaksa Tiara membuka baju walau *ending*-nya kami akan menikmati setiap penyatuan

tubuh kami yang selalu panas dan menjadi candu buatku. Dan mungkin buat Tiara juga.

"Hei! Melamun lagi!"

"*Sorry,* Yu. Aku cuma lagi mikir aja."

"Mikir apa?"

"Semua omonganmu. Kamu benar, aku harus lebih bersabar. Apalagi mengingat Tiara pernah mengalami trauma waktu masih kecil."

"Nah, gitu dong. Jangan nyerah gitu. Ingat, kamu harus mikirin nasib anak kamu juga. Dari cerita kamu, aku tuh yakin kalau Tiara itu aslinya cinta sama kamu. Dia hanya gengsi atau lebih tepatnya takut mengakui kalau dia udah jatuh cinta sama kamu. Tapi percaya deh, wanita itu punya cara tersendiri buat ungkapin rasa cintanya."

Aku tersenyum, "Makasih ya Wahyu buat sarannya."

"Sama-sama. Oh iya satu lagi. Usahakan hindari si Manda ya? Aku tuh punya *feeling* jelek sama dia. Apalagi beberapa waktu yang lalu aku gak sengaja lewat toko roti istri kamu. Nah, aku lihat dia keluar dari sana."

"Hah? Kapan?"

"Seminggu yang lalu kurang lebihnya."

Tunggu! Bukankah sejak seminggu yang lalu sikap Tiara berubah menjadi dingin padaku? Mungkinkah? Aku harus cari tahu ini.

"Terima kasih buat infonya ya Yu, kayaknya aku sekarang paham kenapa Tiara berubah dingin lagi."

"Manda?"

"Sepertinya iya."

"*Ckckck*. Habis didikan dari ibunya gak bener ya gini deh jadi ikut gak bener."

Mukaku berubah menjadi murung, entah kenapa ada sudut hatiku yang sedikit menyesal karena aku menjadi penyebab dia berubah seperti ibunya.

"Kamu gak usah merasa bersalah Lang, sebenernya dari dulu aku tuh mau ngomong ke kamu. Kalau Manda tuh gak seperti yang kamu pikirkan. Dia mungkin jadi gadis manis di depan kamu. Tapi di belakang kamu dia sangat liar. Kamu pasti gak tahu 'kan dia udah sering pergi sama cowok sampai pulang malem."

"Yang bener kamu?!"

"Beneran. Aku juga dapat info dari Rico."

"Rico?"

“Iya, kita gak sengaja ketemu waktu itu. Dia cerita semua hal ke aku. Salah satunya bagaimana bisa Rico sama Manda pergi ke hotel. Rupanya bukan Rico yang ngajak tapi Manda. Kamu mikir gak sih Lang, apa mungkin ini salah satu rencana Manda buat dapetin kamu?”

Aku berpikir, betul juga. Setelah kejadian itu Manda menangis dan memeluknya. Bahkan seperti sengaja menyerahkan diri. Untung saja saat itu amarah sedang menguasai hatiku sehingga aku tidak khilaf dan langsung membawa Manda pergi dari hotel. Dan ... ketika mereka hanya berdua di taman, Manda masih berusaha menggodanya. Agh, sial! Kenapa aku gak nyadar kalau itu akal licik Amanda?

“Sepertinya memang ini akal licik Manda, Yu. Untung saja saat itu aku masih bisa berpikir waras.”

“Nah, makanya. Ati-ati kamu sama dia.”

Aku mengangguk kemudian ingat sesuatu.

“Yu, apa Om Farhan sama sekali gak nyadar kalau Firman sama Amanda punya hubungan khusus?”

“Entahlah Lang, aku juga bingung. Dan aku kok semakin yakin kalau Desty juga sudah tahu. Hanya ...

hanya sepertinya Desty sedang menunggu sesuatu. Entahlah ...."

"Menunggu momen yang pas buat menghancurkan Firman sepertinya."

"Aku juga mikir gitu."

Kami terdiam. Kedatangan Anita, sekretarisku mengalihkan perhatian kami.

"Pak Gilang. Ada yang ingin menemui Bapak."

"Siapa?"

"Wanita yang sama Pak, dia gak pernah mau menyebut namanya dan keperluannya. Saya sampai bingung mau mengusir dengan cara apa."

Aku mendesah, Manda lagi. Wahyu mengamatiku dengan penuh selidik.

"Bilang saja, saya sedang ada tamu dan sibuk. Suruh dia pergi saja."

"Baik, Pak."

Anita keluar dari ruanganku. Aku mendesah lagi kemudian melonggarkan ikatan dasiku.

"Lagi?"

"Hampir setiap hari di jam pulang kantor."

"Astaga! Gila bener tuh cewek."

“Iya. Temani aku ya? Kamu sibuk gak?”

“Gak. Aku habis dinas keluar kok. Untung kerjaanku cepat selesai makanya aku main ke sini. Males aku balik ke kantor. Lumayan lah seharian ini bisa menghindari si muka sombong bin culas.”

“Hahaha. Makan ati kamu!”

“Makan batu bata!”

“Hahaha.”

Kami akhirnya mengobrol hal lain, hingga tak terasa sudah jam empat sore dan waktunya kami pulang. Aku memilih salat dulu kemudian baru keluar kantor bersama Wahyu.

“Mas Gilang? Loh, Mas Wahyu di sini juga?”

Aku dan Wahyu menoleh. *Ck*. Ternyata dia gak pulang.

“Iya, Manda. Aku ada urusan pekerjaan sama Gilang.”

“Oh, Mas Gilang udah selesai 'kan urusannya. Makan bareng, yuk?”

“*Sorry* Manda, aku harus pulang. Udah sore.”

“Mas ....” Manda mencekal lenganku dan refleks aku mengibaskannya.

“Mas, aku udah rela mempermalukan diriku loh buat ketemu kamu. Kenapa sih, kamu cuekin aku mulu?”

“Itu maumu, Manda. Bukan mauku. Sudah kubilang kita sudah berakhir semenjak aku memutuskan menikahi Tiara. Jadi, kamu gak usah repot-repot mempermalukan dirimu. Ingat Manda! Wanita dihargai karena perilakunya.”

“Aku gak peduli Mas, toh Tiara udah kasih kesempatan aku buat dapetin kamu.”

“Maksud kamu?” Aku menatap Manda tajam.

“Dia bilang aku boleh berusaha meraih hati kamu, dia hanya akan melihat tanpa mau menghalangiku. Dia bilang tak masalah jika harus berpisah sama kamu seandainya kamu memilihku. Dan aku mau, Mas jadi milikku. Walau sebatas menjadi istri kedua atau selingkuhan kamu. Gak masalah, asal aku bisa sama kamu.”

Gila! Wanita ini memang sudah gila. Aku menatap Amanda dingin. Sedangkan Amanda masih tersenyum manis.

“Aku minta maaf!”

Ekspresi muka Manda berubah menjadi pias.

“Aku gak bisa! Aku bukan lelaki brengsek dan gak ingin menjadi suami brengsek dan ayah yang brengsek. Aku tetap pada pendirianku Amanda. Aku tetap akan bertahan pada hubungan yang halal. Yang telah dipersatukan oleh Allah dan diamini oleh semua yang hadir pada saat pernikahanku.” Aku melangkah diiringi Wahyu.

“MAS!” pekik Amanda.

“Hargai dirimu sendiri Manda! Maka, orang lain akan menghargai kamu, walau apapun status dan keadaan keluarga kamu. Aku bukan Nabi, atau lelaki hebat yang mampu membagi cinta dengan poligami. Aku juga tak ingin menjadi suami brengsek yang dengan teganya memiliki wanita lain selain istriku. Dan aku tidak ingin menjadi ayah yang buruk dimata putriku kelak. Seperti ayahmu yang menjadi ayah terhebat untukmu. Bukankah kamu selalu bilang, ayahmu adalah figur ayah terbaik buatmu? Dan aku pun ingin menjadi figur ayah terbaik buat putriku kelak.”

Tanpa ucapan lagi aku meninggalkan Manda dan diikuti oleh Wahyu. Wahyu sempat menoleh ke arah Amanda. Sedangkan aku memilih menatap lurus ke depan.

***

Dengan hati-hati aku menaiki ranjang. Kupandangi wajah istriku yang begitu cantik dengan penuh kekaguman. Kubelai kepalanya dengan penuh sayang. Pun dengan pipinya.

Lalu tanganku kuarahkan pada perut Tiara. Duk! Duk! Duk! Aku tersenyum. Putriku menyapaku rupanya. Entah kenapa aku sangat yakin anakku perempuan. Meski setiap USG dia tak pernah mau menampakkan jenis kelaminnya. Tapi firasatku mengatakan dia perempuan. Kuelus perut Tiara dengan penuh kasih sayang.

"Hai Sayang, putri papah yang cantik. Jangan, nakal ya? Mamah sedang istirahat. Nanti main lagi sama mamah kalau mamah udah gak capek."

Duk! Sekali lagi kurasakan tendangan anakku. Kemudian dia diam. Hem ... rupanya putriku paham juga. Kucium perut Tiara penuh sayang lalu beralih pada keningnya.

"Mimpi yang indah istriku. *I love you*. Aku harap kita selalu bersama. Sampai tua. Tidak hanya di dunia tapi diakhirat. Samawa selalu ya Sayang."

Lagi, kukecup mesra keningnya kemudian merebahkan diri di sisinya sambil memeluknya dari belakang. Sengaja tanganku kulingkarkan pada perut Tiara. Karena terlalu lelah aku pun langsung tertidur. Antara sadar dan tak sadar aku merasakan ada elusan lembut di bagian wajahku dan sapuan hangat di bibirku. Hem, manis seperti milik Tiara. Saking manisnya tanpa sadar aku ikut menghisap kuat hingga kemudian menyadari aku sedang tak bermimpi mendengar jeritan Tiara.

"Tiara …!"

Tiara nampak salah tingkah. Mukanya lucu sekali, terlihat menahan malu dan ... astaga! Dia cantik sekali. Oke Lang, ini kesempatan kamu. Setidaknya kamu dan dia bisa melakukan ibadah halal.

Aku menatap Tiara dengan seringai jahil. Tiara membuang mukanya tapi tidak kubiarkan. Aku menangkup kedua pipi Tiara dan tanpa basa basi langsung kuserang bibirnya yang menjadi candu buatku. Tiara kaget dan berusaha memberontak, tapi aku Gilang ya? Lelaki keras kepala dan pemaksa. Lagian Tiara bakalan luluh juga. Tuh kan? Kubilang juga apa? Walau awalnya

dipaksa dan terpaksa akhirnya Tiara menikmati juga. Malam ini sungguh panas tapi aku puas. Malam ini aku mengungkapkan rasa cintaku lewat pemujaan pada semua bagian tubuhnya. Dalam setiap sentuhanku, aku selalu menyebut namanya.

"*I Love You*, Tiara," ucapku sesaat sebelum puncak gairah kami datang. Tiara hanya menatapku dengan binar mata yang sangat kusuka. Aku kenal binar mata ini, ini binar yang selalu dia tunjukkan saat menatap Papah mertua. Sekarang aku sadar, Tiara mencintaiku. Hanya saja kehilangan sosok ibu dan luka dihatinya membuat dirinya tak bisa mengekspresikan rasa cintanya. Baiklah sayang, akan kuajari kamu pelan-pelan bagaimana menunjukan rasa cinta di hatimu itu. Janjiku pada diri sendiri.

*****

Tujuh Bulan Kehamilan

Tiara

Bodoh!

Satu kata yang mewakiliku saat ini. Entah apa yang kupikirkan saat itu. Sejak pertemuanku dengan Amanda di toko, aku memang menghindari Gilang. Pikiranku menyuruhku untuk jangan terlalu dekat dengan Gilang karena suatu saat cepat atau lambat Gilang akan kembali pada Amanda.

Namun, sisi hatiku sangat merindukannya. Sungguh aku bingung. Ada apa denganku? Terbiasa memendam luka sejak kecil membuatku tak bisa mengekspresikan suasana hatiku. Mungkin aku ramah pada setiap orang tetapi aku tak pernah bisa menunjukkan kasih sayangku pada orang lain selain Papah. Bagiku hanya Papah lah yang mencintaiku tulus tak ada yang lain. Sehingga saat Gilang menjadi suamiku dan terlihat

menunjukkan cintanya, aku tak tahu harus berbuat apa? Aku dilema dengan hatiku sendiri. Aku tak yakin. Jika ini adalah cinta. Tapi? Melihatnya murung beberapa hari ini membuat sudut hatiku sedih. Meski kusadari sumber kemurungan Gilang justru aku sendiri.

Tanpa sadar malam ini aku ingin membelai wajahnya. Wajah tampan yang membuat Lina, Wiwin, Desty maupun temanku yang lain mengatakan aku beruntung bersuamikan Gilang. Dan yah, aku memang beruntung.

"*Apa kamu benar-benar mencintaiku, Gilang*?" bisikku dalam hati. Masih kubelai wajah Gilang dengan lembut. Ungkapan hati Gilang membuatku terenyuh dan ... bahagia.

"Aku takut Lang ... takut kalau semua ini hanya mimpi. Mimpi indah dimana saat aku bangun, kamu sudah pergi seperti Mamah." Entah dorongan dari mana aku malah mengecup bibir Gilang lembut.

Takut Gilang bangun, aku bermaksud menghentikan aksiku namun sayang, Gilang justru mengagetkanku dengan hisapan yang kuat.

"Aaaaa," tanpa sadar aku menjerit.

“Tiara!” Mata Gilang sudah terbuka. Astaga! Malunya aku karena kedapatan curi-curi kesempatan.

“Tiara kamu ....” Ekspresi Gilang yang tadinya kaget berubah menjadi seringai jahil dan radar dalam otakku menyala. Gawat! Aku hendak memalingkan muka namun kedua tangan Gilang menangkup pipiku dan dalam waktu sekian detik dia sudah menyatukan bibir kami. Lembut, panas, menggairahkan dan menuntut. Seperti biasa, walau awalnya terpaksa dan dipaksa akhirnya aku luluh juga. Karena jujur aku pun sangat merindukannya.

Malam ini kami menyatu. Gilang berulangkali mengatakan dia mencintaiku. Hatiku bergetar, sungguh aku kini menyadari bahwa aku pun sudah jatuh cinta pada suamiku sendiri. Cinta yang datang tanpa kusadari dan selalu berusaha kutolak kehadirannya.

“*I love you*, Tiara.”

“*Love you soo munch*.”

“Aku cinta kamu, Sayang.”

“Aku cinta kalian.”

Berulangkali kalimat-kalimat itu terlontar dari bibir Gilang disela-sela aktivitas dan tarikan napas kami yang kian tersengal.

"*Aku juga cinta kamu, Gilang*," ucapku dalam hati.

***

"Tolong ini kamu bawa ke sana, dan kamu yang ini dianter ke depan ya."

"Baik."

Aku hanya duduk memandangi kesibukan Mamah Gita. Sesekali tersenyum manis pada para tamu atau sanak keluarga yang datang.

"Ini." Mamah menyodorkan alas bedak padaku.

"Buat apa, Mah?" tanyaku bingung sambil menerima alas bedak dari Mamah.

"Buat diolesin sama bayi atau anak kecil yang kamu suka. Kata orang tua dulu semacam doa biar anaknya kita kayak yang kita olesi entah itu cantik, ganteng, pinter, gitu."

"Ooo. Begitu."

"Kamu boleh percaya boleh tidak. Namanya juga harapan, sekalian melestarikan budaya nenek moyang. Sana kamu cari anak yang kamu suka. Kamu olesi. Terus jangan lupa kasih uang saku ya?"

“Hehehe. Iya Mah. Tapi ada-ada aja ya Mah kepercayaan orang jaman dulu. Lagian ini anak Tiara sama Mas Gilang. Ya kalau gak mirip Tiara ya mirip ....”

“Gilang.”

Cup.

Aku melotot ke arah Gilang yang tiba-tiba datang dan langsung mencium pipiku. Refleks kucubit perutnya. Dasar kebiasaan! Lihatlah dia cuma tertawa. Mamah mertua cuma tersenyum melihat tingkah kami yang mungkin menurutnya lucu.

“Kebiasaan!” bisikku gemas.

“Biarin. Kan halal. Atau mau yang lain? Nanti malam ya, dijamin puas. Eh, tapi aku juga bakalan ... Aw! Hahaha.”

Lagi, aku mencubit perut Gilang. Bahkan aku sengaja memukulinya. Dia hanya tertawa. Ya Tuhan, kenapa aku punya suami model begini sih?

Deg. Tiba-tiba aku berhenti. Suami? Kenapa sekarang aku selalu refleks mengatakan dia suamiku?

“Kenapa?” tanya Gilang heran melihatku tiba-tiba terdiam.

“Gak! Gak papa.”

“Udah mainnya, nanti lagi di kamar hehehe. Ayok kita mulai aja.”

“Emangnya udah siap semua, Mah?”

“Udah, Lang, ini mamah baru ngasih alas bedak sama Tiara buat diolesin sama anak-anak. Kamu udah nyiapin uangnya?”

“Udah dong Mah, yuk Dek cari yang cantik-cantik tapi pasti anak kita cantik sih kayak aku.”

“*Ck*. Aku lah.” Aku tak terima kalau anakku lebih mirip Gilang.

“Taruhan yuk, pasti mirip aku. Orang kamu sebel terus sama aku.”

“Terserah!” lalu memilih berlalu untuk mencari anak-anak kecil. Gilang hanya tertawa tapi segera mengikuti langkahku.

***

Aku begitu bahagia. Dengan penuh semangat kuolesi pipi atau bagian muka anak kecil yang datang. Semuanya kuolesi. Bodo amat mau dia ganteng atau cantik atau tidak keduanya. Bagiku semua anak punya keistimewaan dalam dirinya.

“Sehat terus ya *Nduk* sampai lahiran.”

"Semoga *gangsar* (lancar) ya Mbak lahirannya."

"Semoga ayu sama ganteng kayak orang tuanya."

Dan banyak pujian serta doa dari tetangga maupun kerabatku dan Gilang. Melihat semua orang sangat antusias dengan acara tujuh bulanan kehamilanku. Mau tak mau aku pun bahagia. Sejak tadi aku selalu tersenyum. Sungguh ini adalah salah satu momen terbaikku setelah Mamah memilih meninggalkanku dan Papah. Aku pikir aku tak akan pernah sebahagia ini tapi ternyata ....

"Kita mulai doanya. Semua siap-siap. Tiar ini uang recehnya nanti disebar acak ya?"

"Iya, Mah."

Aku menerima uang recehan dari Mamah. Wow, satu baskom cukup besar. Belum lagi Mamah dan Hana juga ikut membawa uang recehan juga. Para tetangga dan anak-anak sudah siap di halaman rumah Mamah. Bahkan ada beberapa yang mengerubungi bak berisi air cucian beras, bunga dan entah apalagi. Satu hal yang menarik bagi mereka yang mengerubungi yaitu adanya beberapa ekor belut didalamnya yang sengaja ditaruh di sana. Belut itu nanti dihargai sejumlah rupiah bagi siapa saja yang mendapatkannya.

“Oke. Kita dengarkan dulu Pak Kyai membaca doa ya? Kita ikut mendoakan si ibu dan bayinya. Baru ntar rebutan.” Salah satu kerabat Mamah memberi arahan.

“Amin ... amin ... amin ....”

Kami mengucapkan Amin selama Pak Kyai membacakan doa dan begitu selesai bak berisi air langsung diserbu dan langsung ainya tumpah. Para anak dan orang tua berbondong-bondong berebut uang recehan atau belut.

Aku dengan antusias menyebar uang recehan secara acak pun Mamah, Hana bahkan Papahku, Papah Galih dan Gilang juga ikut menyebar. Hal lucu terjadi, beberapa kerabat Gilang ada yang sengaja menyiram air dengan gayung bahkan ada yang menggunakan selang. Alhasil, banyak yang terkena air dan basah. Bukannya takut atau marah mereka justru terlihat senang.

Grep. Sebuah lengan terasa melingkar di perutku. Gilang tersenyum sambil melihat kerumunan orang yang masih mencari uang receh dan belut. Uang di baskom yang kubawa sudah habis tersebar. Sedangkan milik Mamah dan keluarga yang lain masih ada sepertinya.

“Bahagia itu sederhana Sayang, asal kita sehat dan hati kita terbuka, kamu akan mudah tersenyum dan senang.”

“Kamu tahu. Apa yang membuat aku mudah mencintaimu meski kamu jutek dan dingin?”

Aku menggeleng, terlalu *shock* mendengar Gilang bicara tentang cinta.

“Senyum kamu. Senyum bidadari dingin yang sangat cantik tapi mampu membuatku terpesona. Jadi Sayang, jangan lupa senyum ya? Biar aku selalu jatuh cinta setiap hari sama kamu. Dan ... aku akan tetap bersabar menunggu kamu jatuh cinta sama aku. Karena aku yakin. Kamu juga cinta sama aku. Dan aku berharap saat kamu jatuh cinta sama aku. Setiap hari kamu harus bilang aku cinta sama Mas Gilang.”

Aku mencebik, “Pede. Siapa juga yang cinta sama kamu.”

“Kan, gengsinya digedein. Buktinya nih ....” Gilang mengusap perutku lembut.

“Ini 'kan kamu yang maksa.”

“Emang, tapi kamu juga akhirnya suka 'kan? Buktinya sekarang tiap malem malah minta. Meskipun pake kode.” Lagi, Gilang menyeringai jahil.

“Gak ya. Siapa yang kode? Kamu yang kode terus.”

“Tuh kan, gak ngaku. Apa aku perlu tidur panjang dulu dan gak bangun biar kamu itu mau ngaku cinta sama aku.”

“Ya sana! Aku mah ogah, tidur lama ya koma atau mati.”

“*Hush*. Ngomongnya loh. Awas ya kalau kejadian. Kukutuk kamu jatuh cinta seumur hidup sama aku.”

Aku memilih melengos tapi bukan Gilang namanya kalau gak jahil. Dia malah sengaja mencium pipiku. Refleks aku mencubit perutnya. Ah, aku jadi malu. Soalnya banyak yang melihat kami berdua. Bahkan para sepupu Gilang kini tengah menggoda kami. Ya Allah.

*****

Teriakan Dusta

Gilang

Aku terus menatap layar monitor di depanku. Calon anakku tengah bergerak-gerak rupanya. Apa kubilang? Anakku cewek. Akhirnya jenis kelaminnya terlihat di usia 32 minggu.

"Bisa dilihat Pak Gilang dan Bu Tiara, ini cewek. Semua organnya juga lengkap insya Allah, air ketubannya juga masih bagus. Letak plasenta juga masih bagus. Posisi kepala bayi juga sudah di bawah dan Bu Tiara bisa melahirkan normal."

"Jadi kapan kira-kira anak saya lahir?"

"Prediksi saya sekitar tanggal 10 bulan depan Pak Gilang. Bisa maju atau mundur. Sekarang kontrolnya seminggu sekali ya Pak, Bu."

"Baik, Dok."

Aku membantu Tiara berdiri dan kami pun berpamitan. Belakangan ini Tiara lebih banyak senyum dan aku menyukainya. Meski sikapnya padaku masih ketus tapi yang penting jatah malamku aman. Hahaha. Walau itu bukan yang utama sih.

Intinya aku senang Tiara kini lebih ekspresif jika bersamaku. Meski jarang senyum tapi pipinya sering terlihat memerah jika kugoda dan aku menyukainya. Lagi pula Tiara kini sering sekali kudapati sedang menatapku dengan binar mata cintanya. Itu sudah cukup. Pelan-pelan Gilang, hati istrimu sudah kamu genggam. Sabar.

"Dari sini mau kemana?"

"Ke panti milik Desty boleh?"

"Oke."

Kami berjalan bergandengan tangan menuju keluar klinik. Sampai di parkiran aku dan Tiara berpapasan dengan Amanda. Kami bertiga sama-sama diam. Sepintas kulihat wajah Amanda yang pucat.

"Pagi Mbak Amanda," sapa Tiara ramah.

"Pagi Mbak Tiara. Wah, kontrol ya?"

"Iya. Mari kami duluan?"

"Hem ... iya."

Aku dan Tiara segera berlalu. Sempat kulihat raut muka Amanda yang berubah menjadi kesal, marah dan cemburu.

“Dia hamil tuh. Yakin kamu gak nanam benih sama dia?” sinis Tiara.

“Bukan akulah. Aku sama dia udah gak ada hubungan. Kan setiap hari aku lebih banyak waktu sama kamu. Kamu boleh tanya Papah kok setiap jam delapan sampai jam empat sore dari senin sampai sabtu aku ngapain aja di kantor. Lagian 'kan setiap malam aku ngelonin kamu bukan ngelonin Amanda.”

Tiara mencubit perutku dan aku hanya tertawa.

“Lagian aku lebih suka ngelonin yang halal. Mana servisnya luar biasa lagi. *Hot*.”

Lagi, Tiara mencubit perutku dan saking gemasnya aku mencium pipinya.

Plak. Tiara memukul bahuku keras.

“Ini di luar Gilang!”

“Oh, jadi kalau di kamar boleh nih?”

Plak. Lagi, bahuku dipukul oleh Tiara. Aku hanya tertawa lalu menoel dagunya.

“Gilang!”

“Ya, Sayang?”

“Tau ah.”

Tiara mengerucutkan bibirnya, lucu sekali dia. Belakangan ini dia manis sekali kalau lagi ngambek. Judes aja cantik apalagi kalau lagi mode manis, tambah cantik.

***

Riuh suara anak-anak panti terdengar bahagia. Mereka berlarian kesana kemari. Ada saja celotehan mereka. Aku tengah duduk mengamati Tiara yang sedang bermain dengan mereka. Saking sibuknya aku, sampai tak tahu kalau Tiara adalah salah satu penyumbang di panti ini. Duh, besok-besok aku gak boleh cuek.

“Ini, Mas.”

Aku menoleh ke arah Desty dan menerima nota darinya.

“Makasih ya Mas Gilang, Mas Gilang sama Tiara udah membantu kami.”

“Ini gak seberapa, Des.”

“Gak seberapa gimana? Orang sampai delapan digit. Semoga menjadi amal jariyah kalian.”

“Amin.”

Kami berdua menatap Tiara dan anak-anak panti yang kini sedang duduk melingkar. Tampak satu anak berdiri di tengah dan sedang bernyanyi.

"Mas Gilang."

"Iya."

"Jangan pernah tinggalin Tiara ya?"

Aku menatap Desty dengan tajam.

"Aku tahu Mas Gilang laki-laki baik. Makanya berjodoh sama Tiara. Tolong ya Mas, jangan pernah lepasin Tiara."

"Insya Allah."

Kami berdua diam. Ada beberapa hal yang mengganggu pikiranku. Jadi aku memilih untuk bertanya.

"Kamu udah tahu tingkah Firman belakangan ini?"

"Udah."

Meski kaget namun aku menyadari Desty bukanlah wanita bodoh. Pasti dia punya alasan kenapa diam.

"Kenapa diam?"

"Gak kok. Sebentar lagi aku juga bertindak. Kemarin aku diam karena aku harus memastikan semua hak Rio gak ada yang mengganggu gugat."

Aku menoleh ke arah Desty, dia tersenyum manis sekali. Dan ada senyum kepuasan di sana.

"Hahaha." Aku tertawa menyadari wanita di sampingku sangat hebat dan berbakat.

"Kasihan Firman."

"Itu hukuman yang pantas buat dia. Cukup dulu aku terbujuk rayuannya. Dulu aku masih polos tapi tidak untuk kali ini."

Hening.

"Amanda hamil," ucap Desty memecahkan keheningan diantara kami.

"Oh. Firman udah tahu?"

"Ya. Dan sepertinya dia menyuruh Amanda menggugurkan bayinya."

Aku mengembuskan napasku kasar. Dasar pria brengsek! Berani berbuat tapi tak berani bertanggungjawab.

"Tak pernah berubah rupanya."

"Iya. Dan parasit seperti itu hanya akan selalu membuat luka jika dipertahankan."

"Langkah kamu selanjutnya apa?"

“Kami akan bercerai. Segera. Semua bukti sudah kudapatkan.”

“Om Farhan pasti akan marah besar.”

“Pasti! Tapi itu sudah resiko mempunyai anak seperti Firman.”

“Ya.”

“Aku pergi dulu. Bersenang-senanglah di sini.”

“Oke.”

“Sekali lagi terima kasih.”

Aku mengangguk. Desty pergi menuju kembali ke ruangannya. Aku kembali menatap ke arah Tiara. Suara penjual balon yang sedang memperdagangkan jualannya menarik langkahku mendekat ke arahnya.

“Pak. Saya borong semuanya.”

“Beneran Mas?” Wajah Pak penjual terlihat bahagia.

“Iya.”

Pak penjual memberikan seikat balon yang jumlahnya banyak. Aku pun membayarnya dengan lima lembar uang berwarna merah. Berulangkali dia mengucapkan terima kasih padaku.

“Hai semua? Ada yang mau balon?” tawarku.

“Mau.”

“Mau.”

“Mau,” teriak semuanya.

Aku membagikan balon kepada para anak panti sesuai kemauan mereka.

“Sabar ya? Jangan rebutan. Ini buat kamu ... ini buat kamu ....” Dan akhirnya balon di tanganku hanya tersisa satu bergambar hello Kity.

Kudekati Tiara yang sedang duduk di kursi taman. Kuulurkan balon kepadanya. Dia menerimanya.

“Untuk istriku tercinta. Istri paling jutek tapi paling cantik sehidupnya Mas Gilang.”

Tiara mencebik tetapi akhirnya tersenyum manis. Aku pun ikut tersenyum.

“*I Love You, My Wife*,” ucapku.

Tiara hanya diam tetapi binar matanya terlihat penuh cinta. Aku memeluknya penuh sayang dan sesekali mengecup kepalanya.

“Bahagia selalu ya Sayang. Terima kasih. Aku cinta kamu, aku cinta putri kita. Kita akan selalu bersama.”

Kurasakan pelukan balik dari Tiara. Ya Allah terima kasih. Semoga kami akan selalu bersama hingga tua dan hingga ke surga-Mu kelak amin.

***

Aku menemani Tiara sampai ke ruang kerjanya.

"Pokoknya gak boleh capek-capek."

"Hem ...."

"Lina, tolong aku di *chat* ya, kalau Bos kamu ngeyel. Nomerku kamu simpan 'kan?"

"Siap Mas Gilang," ucap Lina sambil menahan tawanya.

"Plis deh Lang, biasa aja kali. Sana berangkat."

"*Ck*. Lang Lang Lang, Mas!" gerutuku sedikit marah. Tiara hanya memutar bola matanya. Dasar istriku ini, untung cantik.

"Mas berangkat ya?"

"Hem, iya."

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Aku pun mengendarai mobilku menuju ke kantor. Sampai di kantor seperti biasa aku menjalankan rutinitasku.

“Pak Gilang, jam satu kita ada pertemuan di rumah makan Setia Kawan.”

Aku mengernyit, “Rumah makan Padang di kawasan pinggiran Karangderas?”

“Iya, Pak.”

“Tumben, kok jauh dari kota.”

“Permintaan mereka, Pak.”

Aku mengembuskan napasku pelan. “Kontrak kita dengan pihak Pak Harlan berapa lama lagi?”

“Tiga bulan lagi, Pak.”

“Syukurlah. Setelah ini aku mau bilang ke Papah untuk menghentikan kerjasama dengan beliau.”

“Betul Pak. Mending selesai saja. Mereka kurang bisa diajak kerja sama. Mending Pak Gilang perbanyak kerja sama dengan Pak Sakha. Hihihi.”

“Hahaha. Ganteng ya, Nit?”

“Banget Pak, kayak Pak Gilang. Kalau sama Pak Gilang saya gak bisa tepe-tepe 'kan Pak Gilang udah *sold out* kalau sama Pak Sakha saya masih bisa tepe-tepe. Hahaha.”

Aku hanya tertawa. Anita itu dua tahun di bawahku pembawaannya yang supel dan enerjik membuat kami mudah akrab.

Pukul dua siang *meeting* dengan Pak Harlan selesai. Selama hampir satu jam aku berusaha menahan kesal melihat tingkahnya yang menyebalkan. Ditambah lagi kehadiran Firman yang entah untuk apa. Tapi dari gelagat Firman. Aku mencium ada hal yang tak beres. Semoga saja dugaanku salah.

"Baik Pak. Cukup untuk hari ini. Kami permisi." Aku pamit pada Pak Harlan.

"*Ckckck.* Kenapa harus cepet-cepet. Bukannya mending di sini aja, ya gak Pak Harlan." Firman sengaja memperkeruh suasana.

"Iya, ikut kami saja. Kita sedikit bersenang-senang di tempat yang akan kita tuju. Lumayan adem. Ya 'kan Fir?"

"Terima kasih Pak, mohon maaf saya tidak bisa. Mari saya duluan. Ayo Nit."

"Iya, Pak."

Aku dan Nita langsung menuju ke arah mobil. Belum sempat aku membuka pintu. Seseorang datang ke arahku.

“Mas!” Amanda mencekal lenganku. Aku kaget apalagi melihat penampilan Amanda yang sedikit berantakan. Belum lagi dia seperti habis menangis.

“Lepas Manda,” ucapku berusaha lembut.

“Gak Mas! Kita harus bicara. Manda mohon?” Amanda menampilkan wajah sendunya yang dulu selalu membuatku tak tega. Sedikit ada rasa tak tega tapi aku berusaha memilih abai.

“Maaf Manda, aku harus pulang. Istriku menungguku.”

“Mas! Kumohon jadikan aku yang kedua atau selingkuhan kamu gak masalah. Aku capek, Mas.”

“Maaf Manda. Sekali aku bilang tidak tetap tidak! Ayo Nit.”

“Baik, Pak.”

“Mas! Tolong! Tolong! Tolooooong!”

Tiba-tiba Amanda berteriak membuat beberapa orang yang lewat menghampiri kami.

“Kenapa, Mbak?” tanya salah seorang dari mereka.

“Lelaki ini gak mau bertanggung jawab, Pak. Dia menghamili saya.”

“Amanda!” bentakku. Sungguh aku tak percaya Amanda bisa mengarang cerita bohong seperti itu.

“Beneran, Mbak?”

“Bener Mas. Saya selingkuhannya dia. Tapi dia ingin saya menggugurkan anak kami.” Dusta Amanda lagi.

“Bohong! Manda! Gila kamu! Kamu ngomong apa?!” bentakku.

“Woi Mas, kurang ajar bener. Tanggung jawab!” Salah seorang dari mereka berteriak padaku.

“Maafkan saya Bapak-Bapak. Wanita ini bohong. Demi Allah saya tak pernah melakukan hal zina itu.”

“Halah bohong dia!” Sebuah suara yang tak asing mengalihkan perhatianku. Firman?

“Bohong dia! Lelaki mana mau ngaku.”

“Firman! Jangan sembarangan kamu ya! Bukannya ....”

“Pak, mana ada laki-laki ngaku. Udah hajar aja biar ngaku.”

“Fir—”

Bugh! Bugh! Bugh!

“Pak Gilang!” teriak Anita.

“*Stop! Stop* Pak, sabar!”

Bugh! Bugh!

“Hajar aja Pak! Laki-laki jahat pantas dihajar aja!”

“*Stop*! Hiks ... hiks ... hiks ... *stop!* Mas Gilang ....”

Aku sama sekali tak bisa membalas atau menghindar. Entah berapa orang yang mengeroyokku. Aku bisa mendengar teriakan Anita juga tangisan Amanda. Bahkan seruan Firman pun aku bisa mendengarnya.

Bugh! Bugh!

“*Stop*! Toolooong!”

Bugh!

“Aw!!!!”

Pukulan bertubi-tubi datang hingga aku merasakan tubuhku sudah tak berdaya. Mereka masih memukuliku, aku hanya bisa menahan sakit. Suaraku hilang.

Bugh! Bugh!

“Kalian apa-apaan?! Hah? *Stop! Stop!* Hentikan!”

“Kalian mau dihukum main keroyok kayak gini?”

“Dia menyakiti wanita itu! Gak mau tanggung jawab!”

“Tapi apa harus kalian memukulinya? Yang ada kalian dipenjara tahu! Ya Allah, kalian membunuhnya? Mas! Mas! Mas sadar Mas! Mas!”

Seseorang menepuk pipiku tapi aku sama sekali tak bisa bersuara penglihatanku sudah tak fokus. Aku merasakan basah pada hidung, mulut bahkan pelipisku.

“A-llah ... A-llah ... T-tiar.”

“Pak Gilang! Pak Gilang. Tolooong ....”

“Mas ... Mas Gilang hiks ... hiks ....”

“Pak! Pak! Sadar!”

Suara mereka terdengar bergaung Di telingaku. Aku sudah tak bisa mendengar lagi omongan mereka karena kini yang kurasakan hanya sakit dan gelap.

*****

Aku Cinta Kamu

❁ Tiara ❁

Prang!!!

“Mbak Tiar! Mbak gak papa? Sini Mbak biar aku aja.”

Aku masih diam. Aneh, tadi aku seperti mendengar suara Gilang yang kesakitan. Makanya aku kaget dan tanpa sengaja menjatuhkan gelas yang kupegang.

“Mbak. Mbak gak papa?”

Aku masih diam, guncangan pada bahuku menyadarkanku dari lamunan.

“Ya, Lin. Gimana?”

“Mbak kenapa? Mbak baik-baik aja 'kan?”

“Iya, Lin.”

“Mbak duduk aja deh. Jangan berdiri terus. Nanti Mas Gilang tahu, Lina yang diomelin.”

"*Ck*. Gak usah ikutan lebay kayak Gilang deh Lin?"

"Hahaha. Mas Gilang gak lebay Mbak. Justru itu tanda Mas Gilang cinta sama Mbak. Semua orang juga tahu."

"Tahu apa?"

"Tahu kalau Mas Gilang itu cinta mati sama Mbak Tiara."

"Ngawur kamu!"

"Eh ... dibilangin gak percaya. Sorot mata Mas Gilang itu loh Mbak. Gak bisa bohong."

"Terserah kamulah!"

"Yah, Mbak Tiar dibilangin gak percaya."

Aku memilih rebahan di ruanganku, kulirik jam sudah menunjukkan pukul setengah tiga. Hem ... tumben Gilang belum telepon atau minimal *chat*. Ngapain dia? Ish, ngapain juga aku peduli. Daripada sibuk mikirin Gilang, aku mencoba untuk tidur. Namun tidurku gelisah. Entahlah. Hatiku rasanya tak nyaman.

Aku mencoba memejamkan mata tapi elusan halus pada kepalaku membuatku membuka mata lebar-lebar.

"Gilang?"

Gilang hanya tersenyum lalu mengelus kepalaku lagi.

"Gilang?"

Lagi. Gilang hanya tersenyum padaku.

"Gilang?"

"Aku cinta kamu Tiara."

Aku memilih bangun dan hendak meraih tangan Gilang namun tiba-tiba Gilang tak ada dan aku tersentak kaget. Aku mengejap-ngejapkan mataku. Loh? Gilang mana? Aku menatap seluruh ruang kerjaku. Aneh! Apa aku mimpi? Ketukan pintu mengalihkan fokusku.

"Masuk!"

"Mbak Tiar ...." Lina datang dengan wajah yang terlihat panik.

"Kenapa?"

"Anu Mbak ... anu ...."

"Anu kenapa?"

"Tiar."

"Papah." Aku kaget melihat kedatangan Papah ke tokoku.

"Papah kok kesini?" ucapku dan berusaha berdiri.

"Ikut Papah." Papah pun terlihat pucat.

“Papah sakit?”

“Enggak. Ayok ikut Papah.”

Papah langsung menarik tanganku dan membawaku ke mobilnya. Sebenarnya aku sudah bertanya ada apa? Tapi Papah tak mau menjelaskan.

“Ikut saja, Nduk. Nanti kamu tahu.”

Papah rupanya membawaku ke rumah sakit. Aku bingung.

“Siapa yang sakit, Pah? Pah! Papah!”

“Ayok cepat!”

“Pah! Papah kok diam? Siapa yang sakit?”

“Nanti kamu juga tahu.”

Aku akhirnya hanya pasrah ketika Papah membawaku ke IGD. Sampai di sana aku terkejut mendapati Mamah Gita yang sedang menangis dan sedang ditenangkan oleh Hana dan Anita. Papah Galih sendiri terlihat sibuk menelepon dan marah-marah.

“Pokoknya saya gak mau tahu. Mereka semua harus dihukum. Siapapun yang terlibat harus dihukum. Enak saja mereka asal main hakim sendiri. Padahal belum tentu Gilang salah!”

“....”

“Pokoknya jebloskan mereka semua ke penjara.”

“….”

“Siapapun! Saya tak peduli walau dia anaknya Farhan.”

Aku masih mengamati tingkah orang-orang di depanku. Tiba-tiba ada rasa takut. Tunggu! Tunggu dulu! Siapa yang mereka khawatirkan? Aku menatap ruang IGD dan menoleh ke arah Papah.

“Pah.”

“Gilang kritis.”

Deg.

“M-maksud Papah a-pa?”

“Gilang kritis. Dia dikeroyok beberapa orang.”

“A-apa?” Aku menatap Papah tak percaya.

“Ta-pi kenapa?”

“Amanda meneriaki Gilang di depan banyak orang. Menyebarkan berita bohong kalau dia selingkuhan Gilang dan tengah hamil anak Gilang. Ada yang jadi provokator. Kata Anita, Firman yang jadi provokator. Warga yang mendengar langsung percaya dan main hakim sendiri.”

“Apa?” lirihku.

“Mereka sama sekali tidak mau mendengarkan Gilang. Bahkan Anita saja terkena beberapa pukulan dari mereka. Dia berusaha membantu Gilang. Malah dikira dia selingkuhan Gilang yang lain. Untung ada lelaki baik hati yang bisa menghentikan aksi anarkis mereka. Tapi ... kondisi Gilang sudah memburuk.”

Aku tak mampu berbicara apapun. Aku hanya bisa diam sambil sesekali melihat pintu IGD. Ya Allah, ada rasa sakit di dadaku. Tanpa sadar aku memukul-mukul dadaku.

“Tiar. *Nduk*. Jangan begini. Papah mohon.”

Aku hanya menatap Papah yang berusaha menghalangi aksiku. Aku sama sekali tak menangis.

“Pah ....”

“Menangislah *Nduk*, menangislah kalau kamu sedih. Ingat itu!”

Tentu saja aku ingat, psikolog yang membantuku dulu selalu bilang agar aku belajar mengekspresikan diri. Kalau marah, bahagia atau sedih. Bahkan beliau selalu menyarankanku untuk menangis jika aku sedih. Tapi sekali lagi aku tak menangis. Justru kini aku berusaha memukul dadaku lagi.

***

Aku menatap Gilang yang tengah terbaring. Wajahnya babak belur. Terlihat ada bercak darah di hidung, bibir dan pelipisnya. Ya Allah, kenapa kamu bisa seperti ini? Aku duduk di kursi dekat ranjang. Tanganku kuulurkan untuk membelai rambutnya.

"Hei. Bangun! Jangan tidur terus!"

Hening. Hanya terdengar suara monitor detak jantung di sana.

"Gilang. Hei bangun! Jangan tidur terus. Anakku gak bisa diem tahu! Dia gak bisa tidur!"

Hening. Hanya terdengar suara monitor detak jantung.

"Aku juga," lirihku.

Diam, Gilang hanya diam. Aku masih membelai kepalanya lembut. Kata Dokter, lukanya sangat serius. Ya Allah, dikeroyok hampir sepuluh orang tanpa bisa melawan. Aku ngeri membayangkan tubuhnya menjadi bulan-bulanan warga. Anita sendiri mengalami beberapa memar di tubuhnya karena berusaha menyelamatkan Gilang.

"Mbak Tiara."

Aku menoleh ke arah Hana yang baru datang. Hana langsung duduk di kursi dekat denganku.

"Mamah gimana?"

"Sudah mendingan, sudah diberi obat penenang dan sedang tidur. Papah yang nungguin."

Aku mengangguk. Mamah juga *drop*. Tensinya tiba-tiba naik dan pingsan. Hana mengembuskan napasnya pelan. Dia pun terlihat sangat lelah.

"Tidurlah!"

"Gimana aku bisa tidur Mbak. Lihat keadaan Mamah sama Mas Gilang kayak gini! Mana Mas Gilang belum sadar lagi. Hana takut banget Mbak."

Aku menatap Gilang yang masih memejamkan mata. Hana benar. Tadi sore kondisi Gilang sangat kritis. Bahkan sekarang masih belum sadar.

"Bagaimana bisa Amanda bertindak gegabah? Bukannya dia mencintai Gilang?" lirihku.

"Menurutku, Mbak Manda gak cinta sama Mas. Dia cuma ingin memiliki. Kalau cinta dia pasti ikhlas. Kalau cinta gak mungkin sampai fitnah Mas Gilang."

Aku menatap Hana dan Hana balas menatapku.

"Waktu awal kenal Mbak Manda, entah kenapa Hana merasa gak sreg sama Mbak Manda. Meski Mbak Manda terlihat manis di depan kami tapi aku sama Mamah merasa gak sreg. Apalagi Mamah."

Hening.

"Tahu sendiri, Mamah sama Papah pernah ada masalah sama Tante Rosna. Tante Rosna mantan Papah yang selalu berusaha merusak pagar rumah tangga mereka. Makanya Mamah gak mau Mas nikah sama Mbak Manda." Hana mengembuskan napasnya keras.

"Ditambah lagi apa yang Hana lihat. Waktu itu, Hana ada acara di Baturaden sama temen-temen. Waktu Hana lagi muter-muter, gak sengaja Hana lihat Mbak Manda lagi ciuman sama cowok. Hana *shock* dong ya. Soalnya cowok itu bukan Mas Gilang."

"Kamu tahu cowoknya siapa?"

"Mas Firman."

"Apa?!"

"Iya. Jadi di belakang Mbak Desty sama Mas Gilang mereka udah berhubungan. Makanya aku langsung ngomong ke Mamah. Mamah makin gak setuju tapi baik aku dan Mamah gak pernah cerita ke Mas Gilang.

Kita gak mau ada masalah dengan keluarga Om Farhan soalnya. Jadi, Mamah pakai alasan kelakuan Tante Rosna. Walau ada benernya juga sih."

Kami diam, sekali lagi kuamati Gilang yang masih tertidur.

"Mbak Tiar."

"Hem ...."

"Mbak cinta gak sama Mas Gilang?" Hana menatapku dengan sorot mata penuh rasa ingin tahu.

"Mbak gak tahu."

"Loh kok gak tahu."

"Sejak almarhumah Mamah lebih memilih mantannya dan meninggalkan kami. Mbak jadi skeptis sama cinta dan tetek bengeknya."

Hana tersenyum lalu membelai perutku.

"Gak ada cinta tapi bisa bikin dedek utun. Hem ... berarti rumah tangga bisa berjalan hanya berdasarkan nafsu dan kebutuhan biologis aja ya Mbak." Hana masih mengelus perutku.

Ucapan Hana membuat hatiku tersentil. Hana benar. Dalam hubungan dua manusia ternyata banyak hal yang menyertainya. Contohnya aku dan Gilang. Kami

mungkin tidak saling cinta tapi lihatlah kami bahkan bisa membuat anak. Tapi? Benarkah aku memang tidak mencintainya?

"Mbak tanya deh sama hati Mbak. Beneran nih, Mbak pas maen begituan sama Mas gak pake hati? Soalnya Hana bisa ngeliat kalau Mas itu udah cinta sama Mbak Tiara. Tapi tatapan Mas terlihat sedih kalau Mbak cuek. Jangan gitu Mbak. Maaf kalau Hana malah ngajarin Mbak Tiara. Mbak, semua orang pernah punya luka tapi jangan membuat kita memandang semua hal dengan cara yang pesimis gitu dong?"

"Harusnya Mbak Tiar buktikan ke dunia. Kalau Mbak sama Mas Gilang gak akan mengulangi apa yang terjadi pada kedua orang tua Mbak. Dan ... jangan gengsi untuk bilang sayang apalagi cinta."

"Kita gak pernah tahu umur manusia dan hari esok, Mbak. Buktinya sekarang. Harusnya Mbak sama Mas lagi bahagia mau menyambut dedek utun malah kejadian kayak gini. Jangan sampai Mbak nyesel kalau sampai Mas Gilang ...."

Hana berhenti, terlihat sekali binar matanya berubah sendu lalu menangis. Aku memeluk Hana dan membiarkan Hana menangis.

“Hana takut Mbak.”

“Kamu gak usah takut. Aku gak akan biarin Mas kamu pergi gitu aja. Kalau sampai dia meninggalkan aku sama anakku. Mbak bakalan kasih anaknya bapak baru kalau dia sampai ninggalin kami berdua.” Hana tertawa pun aku. Lalu Hana kembali memelukku lagi.

Malam harinya aku ngotot menemani Gilang. Kami beristirahat di kamar rawat Mamah Gita. Gilang sendiri masih di ICU. Semua orang sedang tertidur. Aku yang tak bisa tidur memutuskan keluar dan menuju ruang ICU. Pada perawat jaga aku meminta ijin menengok suamiku.

Aku mengelus rambut Gilang dengan lembut. Mata Gilang masih terpejam. Selang oksigen masih terpasang di hidungnya dan alat pengontrol detak jantung pun masih tertempel.

“Hei. Kamu harus bangun Gilang. Kalau kamu sampai pergi ninggalin aku dan anak kita. Aku bakalan nyariin bapak baru buat anakku. Ingat itu! Dan akan

kupastikan aku gak akan pernah cerita kalau kamu bapak kandungnya."

Sesudah mengucapkan hal itu aku langsung mencium keningnya mesra. Setetes air mataku jatuh pada kening Gilang.

"Kamu gak boleh pergi. Aku janji, kalau kamu sembuh, aku bakalan bilang terus setiap hari setiap waktu kalau aku ... kalau aku ... kalau aku ... hiks ...." Akhirnya air mataku tumpah juga. Aku menangis.

"Aku cinta sama kamu, Gilang. Maaf karena selama ini aku gengsi. Aku takut, aku takut saat aku sudah mencintaimu, kamu akan ninggalin aku. Aku takut ... hiks ... hiks."

"Aku mohon Mas Gilang, jangan pergi! Aku cinta kamu, Mas Gilang." Aku mencium kening Gilang, lagi. Lama aku mencium keningnya lalu melepasnya. Aku kaget, air mata menetes dari mata Gilang yang terpejam melewati pelipisnya. Aku menghapus air mata itu dengan lembut.

"Kamu dengar aku Papah Gilang. Kamu harus bangun. Kalau enggak, aku bakalan nyari bapak baru buat anakmu. Ingat itu! Dan aku bakalan ucapin kalimat cinta

buat bapak baru anakku. Ingat itu. Kamu rela putri kita punya bapak baru? Kamu rela aku ungkapin rasa cintaku buat suami baruku?" Gilang masih menangis dalam tidurnya pun denganku.

Aku memeluk Gilang. Kurebahkan kepalaku pada dadanya. Ya Allah. Aku mohon jangan ambil suamiku. Aku mencintainya. Beri aku kesempatan untuk mencintainya, berbakti padanya.

*****

Takdir?

Aku baru saja membersihkan diri. Sudah tiga hari kami di rumah sakit. Keadaan Mamah sudah membaik. Mamah bahkan sudah bisa berjalan-jalan dan sekarang sedang ditemani Hana berjalan-jalan seputar rumah sakit. Papah sedang ada urusan sedangkan Papah mertua harus menghadiri rapat.

Aku sendiri sedang memaksa memasukkan makanan ke mulutku. Bagaimanapun putriku butuh makan. Dia harus sehat. Cukup bapaknya yang sakit, aku dan anakku jangan.

Sesekali aku memasukkan makanan sambil menoleh ke layar televisi. Meski dengan terpaksa akhirnya aku bisa menghabiskan makananku. Selesai makan, aku segera mencuci tanganku dan keluar dari ruang inap Mamah.

Suasana rumah sakit masih sepi, jam baru menunjukkan pukul setengah enam. Aku berhenti mendadak menatap seseorang yang tampak berusaha masuk ke ruang ICU namun dihalangi oleh perawat.

"Tolong Mbak, dia suami saya juga. Ijinkan saya masuk. Tolong ...."

"Maaf Mbak, Mbak harus punya tanda pengenal biar bisa masuk. Kalau gak punya gak boleh." Dua orang perawat tengah menghalangi Amanda masuk ke ruang ICU.

"Mbak, saya istri salah satu pasien di sana. Saya mohon ... tolong ... saya bersumpah saya istrinya ...," ucap Amanda sambil mengiba-iba.

"Maaf Mbak, setahu saya istrinya bukan Anda. Lagi pula kami tidak bisa membiarkan sembarang orang masuk tanpa tanda pengenal. Lagian ini belum jam besuk bagaimana Anda bisa kesini? Mohon Anda menunggu sampai jam besuk dibuka."

"Mbak ... saya istrinya. Istri keduanya, saya bersumpah. Saya ...."

"Mau apa kamu?!" pekik seseorang.

Aku menoleh kearah Mamah dan Hana yang baru saja datang. Saking fokusnya melihat tingkah Amanda, aku tak menyadari kedatangan Mamah.

“Tante.”

Mamah menghampiri Amanda pun denganku. Mamah menatap Amanda penuh amarah kemudian tanpa bisa kucegah dia menampar Amanda.

Plak.

“Mah ...!”

“Mah ...!”

Aku dan Hana sama-sama berteriak. Segera aku dan Hana mencoba mencegah Mamah yang ingin menampar Amanda lagi.

“Puas kamu bikin Gilang kayak gini! Hah? Puas kamu! Ibu dan anak sama saja. Pergi kamu! Pergi!”

“Hiks ... hiks ....” Amanda menangis sambil memegang pipinya yang merah akibat tamparan Mamah.

“Kenapa Tante? Kenapa Tante gak suka sama Manda? Emangnya kenapa kalau Manda anak Mamah Rosna? Itu bukan maunya Manda jadi anaknya Mamah Rosna.” Amanda menatap Mamah dengan berani. Air matanya masih terus mengalir.

“Kenapa semua orang benci sama Amanda. Padahal Amanda udah jadi anak baik. Kenapa Tante gak ngelakuin hal yang sama buat Tiara. Dia juga sama kayak Amanda. Mamahnya rela ninggalin papahnya demi mantan. Lalu apa bedanya sama Manda, Tante? Kenapa Tante benci sama Amanda tapi Tante malah jadiin dia menantu Tante.” Amanda masih menatap Mamah, bahkan lebih berani.

“Kamu mau tahu apa bedanya kamu sama Tiara? Baik ... baik. Pertama, mamah Tiara bukan mantan suamiku. Kedua, mamah Tiara tidak pernah mencoba memasuki pagar rumahku dan mencoba menghancurkannya. Ketiga, Tiara itu orangnya tulus. Dia gak pernah bermain hati dengan lelaki mana pun, gak kayak kamu. Katakan sama tante, apa yang kamu lakukan sama Firman, Rico, Sandi atau Deny di belakang Gilang. Jawab!” bentak Mamah. Amanda melebarkan matanya dan mulutnya ternganga. Terlihat sekali dia kaget.

“Kenapa? Kamu kaget? Tante tahu anak tante, Gilang gak akan mungkin berani menyentuh kamu walaupun kamu goda dia dengan cara apapun. Sekarang tante tanya sama kamu. Benar kamu belum pernah

disentuh oleh siapapun ketika kamu bersama pria-pria itu. Hah? Hahaha. Katakan sama tante kalau mereka sama sekali gak pernah nyium kamu, nyentuh kamu! Katakan!" Mamah menatap Amanda tajam, Amanda hanya bungkam.

"Hahaha. Kenapa kamu diam? Gak bisa jawab, 'kan? Jangan kamu pikir, tante gak tahu tingkah laku kamu di belakang Gilang. Perlu kamu tahu. Saya bukan tipe orang tua yang memilih pasangan untuk putranya hanya karena dia anak siapa. Tiara buktinya. Apa saya melihat tingkah mamahnya? Tidak! Tapi saya melihat ketulusan dalam dirinya. Ketulusan saat dia menyantuni para anak yatim itu membuat saya menyukainya. Tiara gak seperti kamu! Kamu selalu bersikap manis pada kami, padahal di belakang kami kamu liar! Saya dan Hana sudah melihat dengan mata kepala kami sendiri seperti apa kamu." Amanda diam, namun air matanya semakin deras.

"A-amanda ter-paksa, Tante. Mamah butuh uang, Amanda butuh uang."

"Hahaha. Lalu uang dari Gilang kamu kemanain? Bukannya kamu setiap bulan dikasih jatah sama Gilang? Belum lagi biaya kuliah kamu. Jangan kamu pikir tante gak tahu kalau kamu sama ibu kamu selalu manfaatin

Gilang. Selama ini tante diam biar Gilang sadar tapi dia malah gak nyadar juga. Makanya tante ultimatum dia buat nikahin Tiara."

Aku dan Hana hanya bisa diam. Bingung harus bertindak bagaimana. Sedangkan kedua perawat tadi pun diam. Tapi terlihat sekali mereka gelisah dan sesekali menoleh ke kanan dan ke kiri. Mamah sendiri terlihat menekan dadanya. Tidak! Aku harus bertindak sebelum Mamah meledak-ledak lagi dan kondisinya menjadi drop.

"Mah, sudah hentikan! Mamah masih belum sembuh. Hana, bawa Mamah ke kamarnya!"

"Iya, Mbak."

"Kamu jangan halangi Mamah, Tiara. Mamah belum selesai dengan Amanda."

"Tiara cuma gak mau Mamah sakit lagi. Gilang butuh Mamah. Tiara, Papah dan Hana juga. Dan cucu Mamah juga. Apa Mamah mau, waktu cucu Mamah lahir, kondisi Mamah lagi *drop* kayak Gilang?"

Mamah menatapku dan aku menggenggam tangannya lembut.

"Cukup satu aja Mah, yang ada di sana!" Aku menunjuk ruang ICU.

“Jangan Mamah juga. Tiara udah gak punya Mamah yang bisa bantu Tiara setelah anak Tiara lahir. Tiara butuh seseorang juga buat ngajarin Tiara bagaimana merawat dan mendidik anak Tiara. Jadi ... Tiara mohon, turuti kata Tiara ya?”

Mamah menatapku dengan mata berkaca lalu mengangguk.

“Hana ....”

“Iya, Mbak. Ayok Mah.”

Hana menuntun Mamah menuju ke kamar rawatnya. Kemudian aku beralih ke arah Amanda.

“Ikut aku!” Tanpa menunggu jawaban Amanda, aku langsung berjalan menuju ke arah kantin rumah sakit.

***

Aku menatap Amanda dengan tatapan penuh selidik. Amanda terlihat pucat sekali.

“Ini.” Aku mengangsurkan teh manis padanya.

“Diminum dulu. Kalau perlu kamu pesan makanan. Kasihan calon anakmu.”

“Ini anak Mas Gilang,” ucapnya.

Aku hanya tersenyum. “Terserah kamu. Lagian kamu yang lebih tahu. Aku cuma mau ngomong,

kebohongan selalu mendatangkan hal yang tidak baik. Dan seseorang yang kamu bilang ayah dari anak kamu sudah jadi korbannya."

Amanda menatapku tajam, tampak sekali ada kebencian didalamnya.

"Kenapa harus kamu?"

Aku hanya diam dan menantikan ucapan selanjutnya.

"Aku sudah lama menyukai Mas Gilang, kami lima tahun pacaran tapi kenapa kamu yang jadi istrinya?"

"Aku gak tahu. Mungkin takdir."

Amanda tertawa tapi tawanya terdengar sedih.

"Seperti kedua ibu kita?"

"Iya."

"Lalu kenapa perlakuan orang pada kita berdua berbeda? Kenapa semua orang memandangmu begitu tinggi sedangkan padaku mereka selalu berpikiran buruk."

"Jawabannya mudah."

"Apa?"

"Tanyakan pada hatimu. Kenapa semua orang menganggapmu buruk sedangkan padaku tidak. Kamu yang lebih paham seperti apa kamu!"

Tatapan Amanda masih tajam, kubalas tatapan tajamnya. Dia salah kalau aku akan takut atau iba.

"Kamu gak akan ngerti." Amanda akhirnya berucap setelah cukup lama diam.

"Aku selalu berusaha menjadi orang baik. Tapi Mamah selalu memanfaatkanku. Mamah menjadikanku sumber keuangannya. Melalui para lelaki yang jatuh cinta padaku. Mamah memanfaatkanku untuk menguras uang mereka. Hingga para lelaki itu menganggap aku miliknya yang bisa mereka sentuh kapan saja. Sedangkan Papah malah sakit tanpa bisa membantuku."

"Kenapa kamu tak meminta bantuan papahmu? Setidaknya walau dia sakit mungkin dia bisa menasehatimu atau setidaknya tempatmu bercerita."

"Aku gak bisa. Hubungan kami jadi canggung."

"Kenapa bisa begitu?"

"Karena ... karena aku ikut Mamah."

"Bukan alasan hubungan kalian menjadi canggung apalagi kamu sampai menghindari papahmu. Apalagi aku dengar ... kedua orang tua kalian bercerai ketika kamu berusia tujuh belas tahun."

Hening.

“Kedua orangtuaku berpisah saat aku berusia tujuh tahun, aku tak bisa memilih dengan siapa aku ikut. Tapi kedua orang tuamu berpisah saat kamu berusia tujuh belas tahun jika aku tak salah informasi. Tujuh dengan tujuh belas angka yang berbeda. Jika saja usiaku saat itu seusiamu saat kedua orang tuaku bercerai, aku akan lebih memilih ikut Papah, karena aku tahu Papah benar dan Mamah yang salah.”

Hening. Aku memberi jeda untuk kalimat selanjutnya.

“Kenapa kamu memilih ikut mamahmu sementara diusia segitu kamu harusnya tahu siapa yang salah.”

“Kamu gak akan ngerti, keluarga Papah membenci Mamahku.”

“Tapi tidak dengan kamu dan kakakmu.”

Sekali lagi hanya keheningan yang terjadi diantara kami berdua.

“Kamu dan kakakmu berhak memilih. Dan pilihan kalian menentukan masa depan kalian. Seperti saat kalian menentukan hidup bersama mamah kalian harusnya kamu sadar akan jadi seperti apa kalian dengan pola asuh mamahmu. Andai kamu memilih ikut papahmu. Mungkin

kalian justru akan saling menyemangati dan berjuang untuk lebih memaknai apa itu pentingnya memiliki keluarga. Sayang, kamu memilih mamahmu dan meninggalkan papahmu yang mungkin sangat membutuhkan salah satu dari kalian untuk bertahan hidup."

Aku diam lagi untuk melihat bagaimana reaksi Amanda atas ucapanku.

"Mungkin semuanya akan berbeda jika kamu bersama papahmu. Papahmu masih hidup dan kalian akan saling mendukung. Dan tanggapan Mamah Gita akan berbeda pula untukmu."

"Dan aku yang akan menjadi istri Mas Gilang?" ucap Amanda dengan bibir bergetar.

"Iya, tapi sepertinya memang sudah takdirnya seperti ini. Ada yang bilang ada beberapa takdir yang gak bisa diubah, kelahiran, kematian dan ... jodoh." Aku mengucapnya dengan lantang dan sedikit penekanan pada kata terakhir. Amanda tertawa, namun tawanya terdengar pilu.

"Jodoh adalah takdir. Hahaha. Miris, kenapa pasangan yang pacaran hampir lima tahun malah gak berjodoh? Tapi kalian yang hanya kenal beberapa hari

malah berjodoh? Menikah dan ... hamil. Bagaimana bisa Mas Gilang dengan mudahnya menyentuhmu? Sedangkan padaku, jangankan menyentuhku, sekedar menciumku saja dia tak mau. Kenapa?"

Aku diam karena tak memiliki jawaban yang pasti untuknya.

*****

Dua Hati

"Kenapa Tiara? Kenapa bukan aku? Bukankah harusnya Tuhan tahu kalau aku membutuhkan Mas Gilang. Bukan kamu!"

"Aku gak tahu! Tuhan selalu punya rencana untuk setiap hamba-Nya."

Kami terdiam lagi. Cukup lama keheningan menyelimuti kami berdua.

"Apa kalian melakukan itu dengan perasaan cinta? Atau hanya sebatas kebutuhan biologis?"

"Apa ...?" Aku terbelalak mendengar pertanyaan Amanda. Namun mau tak mau pipiku menghangat. Oh tentu saja percintaan kami selalu panas. Gilang selalu bisa membangkitkan bara api dalam tubuhku.

"Apa Mas Gilang sangat bergairah saat mencumbumu. Apa dia selalu menyebut namamu saat gairahnya tersalurkan? Apakah kalian selalu

melakukannya setiap malam? Hahaha ....” Amanda tertawa sambil menangis.

“Aku mencoba Tiara. Sejak kami pacaran aku mencoba menjadi gadis manis. Meski aku berkencan dengan banyak orang tapi aku selalu menjaga satu-satunya hartaku hanya untuk Mas Gilang. Tapi ... dia terlalu lurus hahaha.”

“Dia berubah. Dulu aku adalah hidupnya. Dia akan melakukan apapun untukku. Bahkan sekalipun aku berbohong dia akan memaafkanku. Tapi ... kini semua perhatiannya sudah ia curahkan untukmu. Aku cemburu mendapati kamu yang harus mengandung benihnya. Kamu yang mendapatkan kasih sayangnya dan mungkin kini cintanya. Hiks ....”

Aku hanya diam tanpa berkomentar. Sepertinya Amanda memang sedang kalut dan butuh teman bicara.

“Andai Tante Gita merestui, aku berjanji akan menjadi istri yang baik, menantu yang baik.”

Aku masih diam, jujur aku bersimpati padanya. Kami sama-sama berlatar belakang keluarga *broken home* tapi kami berbeda nasib.

“Kenapa Tiara? Kenapa hidupku harus seperti ini dan kenapa kamu tampak bahagia? Bukankah kita sama?”

“Mungkin semuanya tergantung cara pandang kita dan bagaimana kita menyikapinya,” ucapku dengan mimik muka datar. Kemudian aku menarik napas dan mengembuskan pelan lalu melanjutkan bicaraku.

“Aku bersyukur hidup bersama Papah, aku menyadari arti kasih sayang tulus dan mengupayakan membaginya dengan yang membutuhkan.”

“Dengan Papah dan anak-anak panti. Mereka jauh lebih tidak beruntung daripada kita. Tapi mereka bisa hidup dengan sangat baik. Aku iri dengan mereka yang tetap tersenyum walau masalah mereka mungkin lebih berat dariku. Mereka gak punya siapa-siapa tapi masih bisa ceria. Sedangkan aku masih punya Papah. Kenapa aku harus terus terpuruk?”

Sekali lagi baik aku dan Amanda hanya diam. Tapi terlihat Amanda menyimak setiap kalimatku dengan antusias. Namun kalimat Amanda selanjutnya membuatku mencelos dan ada hasrat ingin menamparnya.

“Aku cinta sama Mas Gilang, tolong ... kembalikan dia padaku Tiara. Atau jika kamu tak bisa

melepasnya, jadikan aku madumu, aku rela kok. Asal aku bisa bersama Mas Gilang," ucap Amanda memasang wajah sedih.

"Aku gak bisa. Sudah kubilang, aku gak akan melakukan apapun. Semua tergantung Gilang." Aku memasang wajah dingin dan menatapnya tajam. Enak saja berbagi, tak akan pernah. Gilang suamiku, ayah dari putriku. Dan hanya akan menjadi ayah untuk setiap anak yang terlahir dari rahimku bukan dari Rahim wanita lain. Amanda masih menangis, aku hanya menatapnya tanpa berniat menghentikan tangisnya.

"Kamu wanita juga Tiara, harusnya kamu bersimpati padaku. Harusnya kamu berbaik hati padaku. Aku gak masalah berbagi. Bahkan aku rela memohon padamu."

"Aku tetap gak mau. Makanya semua terserah Gilang. Kalau dia mau melepasku dan memilih kamu, aku akan pergi dari hidupnya. Bukannya aku sudah pernah mengatakannya padamu. Itu pun kalau kamu ingat. Tapi sepertinya kamu gak ingat, kalau kamu ingat gak mungkin saat ini kita berada di rumah sakit. Dengan Gilang berada

di kamar ICU," ucapku dengan nada sinis. Amanda menunduk kemudian menatapku lagi.

"Aku mencoba, Tiara. Tapi Mas Gilang tak tergoyahkan," ucapnya lirih.

"Kenapa hati mudah sekali berpindah haluan? Padahal dulu Mas Gilang cinta mati sama aku. Aku udah berusaha menyerahkan diriku padanya. Semuanya. Berharap ini menjadi jalan kami agar bisa bersama. Tapi ... dia menolakku. Aku marah tetapi juga salut sama Mas Gilang. Dia lelaki yang baik." Tangis Amanda semakin keras hingga beberapa pengunjung sempat menoleh ke arah kami. Tapi aku memilih abai dan fokus menatap Amanda.

"Dulu dia menolak menyentuhku dan kini pun dia meghindariku. Semua ini karena kamu!" Amanda menatapku penuh kebencian, aku memilih diam.

"Harusnya aku ikut Papah," lirih Amanda. Tiba-tiba dia tersenyum meski terlihat dipaksakan.

"Kenapa tidak kamu lakukan? Kenapa alasan ketidaksukaan keluarga papahmu pada mamahmu, kamu jadikan alasan? Bukan karena itu saja, 'kan?" tanyaku.

“Iya. Saat itu aku jatuh cinta pada Mas Gilang. Rumah ayah tiriku masih satu kompleks dengan Mas Gilang.”

“Alasan lainnya?”

“Ada orang lain yang juga perhatian padaku. Dia membuatku merasa istimewa dengan tutur katanya. Dia menjadikan aku seolah-olah aku begitu berharga dan dipuja. Mas Gilang meski baik dia cenderung lurus, kaku dan dingin.”

Aku menatap Amanda, “Apa lelaki itu Firman?”

“Iya. Aku jatuh cinta pada Mas Gilang tetapi aku juga nyaman dengan Mas Firman. Dia selalu bisa membuatku bahagia dengan rayuannya. Mas Gilang tidak pandai merayu.”

Ya, Gilang memang cuek, kaku, keras kepala, dan suka memaksa. Tapi dia baik dan perhatian. Mungkin dia bukan tipe penggombal seperti Firman tapi Gilang adalah lelaki bertanggung jawab yang begitu tulus. Ah, mengingat semua perhatian Gilang, aku jadi ingin menangis. Sungguh aku merindukan si pemaksa itu.

“Aku yang kehilangan sosok Papah, begitu bahagia dengan kehadiran mereka berdua.”

“Sampai kamu bingung mau pilih yang mana. Benar 'kan?” ucapku sinis.

Lagi, Amanda hanya mengangguk. Aku tertawa. Astaga! Rupanya sejak dulu Amanda suka berbagi hati dan suka diperhatikan. Pantas saja!

“Mas Gilang cinta pertamaku, dia begitu melindungiku. Tetapi Mas Firman selalu menjadi sosok yang perhatian. Sejak dulu mereka selalu baik padaku, pada Mamah juga. Aku ... bingung harus memilih yang mana.”

Amanda berhenti bicara namun hanya sebentar. Kemudian dia melanjutkan kalimatnya.

“Suatu hari, aku mendapati kenyataan Mas Firman harus menikahi Desty karena Desty hamil.”

Tentu aku sudah tahu cerita itu, Desty temanku. Gadis lugu yang menjadi mangsa Firman. Beruntung ayah Desty adalah tentara sehingga bisa mengancam Firman dan ayahnya. Firman mau tak mau harus menikahi Desty.

“Meski sedih, tapi aku bersyukur dengan begitu aku bisa memilih Mas Gilang. Karena aku sadar, Mas Gilang itu tulus gak kayak Mas Firman. Dulu Mas Gilang membiayai kuliahku tanpa pamrih. Dia selalu memberiku

uang tanpa bertanya uang itu untuk apa. Padahal waktu itu kami jarang ketemu karena dia kuliah di Bandung. Selain itu kami belum berpacaran. Sedangkan Firman, dia selalu meminta upah ketika dia memberiku uang. Dan upah itu adalah ... setidaknya aku masih bisa menjaga harta berhargaku."

"Aku pikir, hubungan kami akan direstui oleh Tante Gita. Tapi ... Tante selalu menolakku, alasannya adalah tingkah Mamahku. Rupanya Tante Gita masih dendam pada Mamah. Bagaimana pun Papah adalah saudara Tante Gita. Aku paham dengan alasannya. Tapi ... yang tak kupahami adalah kenapa dia tak mau memberiku kesempatan."

Keheningan mulai merambat lagi. Kami sama-sama diam. Amanda menunduk, rupanya dia menangis lagi. Sengaja kubiarkan dia menangis. Amanda mengambil *tissue* lalu mengelap air matanya.

"Sejak ikut dengan Mamah, aku gak pernah menemui Papah bahkan disaat ajalnya aku menolak menemuinya hanya karena Mamah melarangku. Keluarga Papah memarahiku dan kakakku. Mereka menyumpahi kami sebagai anak durhaka."

“Kalian memang durhaka, meski Papahku pernah disakiti oleh Mamah tapi dia mengajariku untuk tak pernah membenci Mamah. Karena bagaimanapun aku ada karena Mamah juga. Jadi saat Mamah meninggal aku lega, karena setidaknya aku menemaninya sebelum dia pergi.” Aku sungguh heran melihat perlakuan Amanda pada papahnya.

“Sadar gak sih kamu salah! Kamu sudah tahu mamahmu yang salah tapi kenapa kamu malah terkesan menghukum papahmu? Orang sakit butuh motivasi, bukan dihindari!” Suaraku tiba-tiba berubah jadi tinggi. Sungguh aku membenci anak yang kurang memperhatikan orang tuanya. Tiba-tiba aku bersyukur, mempunyai Papah yang berhati lapang dan mengajariku untuk tak membenci mamah.

Kalau saja dulu aku seperti Amanda, pasti hidupku hanya akan dipenuhi penyesalan. Seperti sekarang. Aku menyesal begitu dingin dan cuek pada Gilang. Aku berharap Tuhan masih memberiku kesempatan padaku, pada kami semua.

“Menyedihkan sekali nasib papahku. Hahaha.” Lamunanku pecah karena mendengar suara Amanda.

“Aku sangat menyesal hingga sekarang. Apa kamu percaya akan karma? Bahwa apa yang terjadi karena ulah Mamahku sehingga aku dan kakakku dapat karmanya juga?”

“Dalam islam gak ada karma. Adanya hukum sebab akibat. Tabur tuai. Siapa yang menabur maka dia akan menuai hasilnya. Kamu menabur masalahmu sendiri Amanda. Baik itu dengan kedua orang tuamu, Firman dan Gilang. Jadi nikmatilah hasil yang kamu peroleh.”

“Hahaha. Aku menyalahkan diriku sendiri karna telah membuat Papah menahan rindu dan kini aku pun kembali menyalahkan diriku. Andai aku tak terpancing omongan Mas Firman, mungkin Mas Gilang gak akan terluka. Kamu tahu sekarang Mas Firman dan aku sedang diproses oleh Om Galih? Papah mertuamu bermaksud memasukkan kami ke penjara.”

“Aku tahu.”

“Harusnya mertuamu tahu, aku hamil anak Mas Gilang, cucu mereka. Aku hanya meminta tanggung jawab apa itu salah?”

“Kamu yakin itu anak Gilang?”

“Tentu saja.”

“Buktikan! Gampang kok. Jadi gak perlu meminta bantuan massa hingga berujung calon anakmu harus mempunyai bapak yang mendekam di penjara.”

“Mas Firman bukan ayahnya! Ini anak Mas Gilang!” bentak Amanda sambil menggebrak meja.

Wajahnya merah padam, napasnya terlihat memburu. Aku hanya menatapnya sinis.

“Buktikan! Setelah anak itu lahir, kita bisa membuktikannya. Gampang kan?”

Amanda seperti sedang menahan amarah. Aku hanya menatapnya dingin dengan mimik muka datar.

“Dunia kedokteran sekarang canggih, semuanya bisa diungkap. Bahkan saat masih di kandungan. Tapi Papah Galih bukan lelaki yang jahat. Dia hanya akan menghukum yang salah seperti Firman. Tak peduli dia anak Om Farhan. Dan kamu? Siap-siap saja. Setelah bayi itu lahir, pasti Papah akan bertindak.”

Aku mengamati perubahan raut muka Amanda yang kini berubah. Jelas ada raut takut di sana.

“Sepertinya pembicaraan kita selesai.” Aku berdiri kemudian membayar minuman kami.

“Tunggu!”

Amanda menghentikan langkah kakiku.

“Ijinkan aku menemui Mas Gilang.”

Aku menggelengkan kepala.

“Aku mohon Tiara ...,” rajuknya.

“Gak akan. Cukup kamu menjadi penyebab suamiku berada di dalam sana. Menjadikannya berada di antara hidup dan mati.”

Tanpa menoleh aku melangkah menuju ke kamar rawat Mamah Gita. Aku tahu Amanda menangis. Bahkan aku mendengar teriakannya yang terus mengiba. Tapi aku memilih abai.

Bukannya menuju ke kamar Mamah, aku justru menuju ke ruang ICU. Menunjukkan kartu jenguk dan segera masuk.

Aku mencium kening Gilang, cukup lama. Bahkan kukecup bibirnya dengan sedikit lumatan.

“Aku cinta kamu Mas Gilang. Tolong sadarlah.” Lalu aku memeluk suamiku dan menyandarkan kepalaku di perutnya. Hem ... nyaman.

*****

Arti Kerinduan

"Kalau Pak Gilang sampai menangis itu artinya dia bisa mendengar Anda, Bu Tiara. Alam bawah sadarnya sudah bisa merasakan keadaan di sekitarnya. Hanya saja kondisi tubuhnya yang memang sangat lemah menyebabkan dia belum sadar. Bersabarlah dan berdoalah terus. Jangan lupa ajak komunikasi terus. Dan Bu Tiara yang harus melakukannya karena Pak Gilang selalu merespon kalau Bu Tiara yang mengajak berkomunikasi."

"Baik Dok, terima kasih."

"Sama-sama."

Sebuah elusan di perutku menyadarkanku dari lamunan.

"Melamun?"

"Iya, Mah."

"Kamu yang kuat ya?"

"Insya Allah, Mah."

“Terima kasih sudah mau menjadi menantu mamah, menjadi istri anak mamah yang keras kepala.”

“Mamah tahu, pasti sulit bagi kalian untuk saling menerima. Tapi ... mamah tidak pernah menyesal menjodohkan kamu sama Gilang.”

Aku menatap Mamah yang tampak lebih baik kondisinya. Tadi pagi tensi Mamah sempat naik, gara-gara kedatangan Amanda. Hana bilang, tadi Amanda memaksa bertemu Mamah saat aku sedang berada di ICU. Hana juga bilang kalau Amanda mengiba-ngiba pada Mamah Gita. Amanda meminta Mamah agar merestui hubungannya dengan Gilang. Amanda selalu bersikeras kalau mereka saling mencintai dan anak yang dia kandung adalah anak Gilang. Tentu tak ada satu pun yang percaya. Amanda diusir dari rumah sakit. Tetapi Hana yang memang berhati lembut memesankan grab untuk Amanda.

“Mamah suka sama kamu sejak usia kamu lima belas tahun. Kamu ingat pertemuan kita di Panti Pelangi waktu itu?”

Aku mengangguk kemudian pikiranku menerawang jauh ke masa saat usiaku lima belas tahun. Tentu aku ingat. Itu adalah masa-masa kelam saat aku

didera masalah psikologis hingga butuh bantuan psikolog. Saat itu Papah mengajakku mengunjungi sebuah panti asuhan. Panti Pelangi namanya.

Awalnya aku kurang berminat, namun sampai di sana aku tertegun. Banyak anak kecil berlarian waktu itu dan yang lebih membuatku sedih, mereka tak punya orang tua. Namun di wajah mereka semua tak ada gurat kesedihan sama sekali. Mereka justru nampak ceria dan bahagia. Aku merasa tertampar melihat keceriaan mereka dibalik luka yang mereka derita.

Bruk!

Seorang gadis cilik berusia lima tahunan menabrakku. Dia tersenyum dengan cantiknya walau giginya ompong.

"Hai," sapa gadis cilik.

"Hai juga."

"Nama Kakak siapa? Namaku Savira."

Deg. Nama gadis cilik itu mengingatkanku pada adikku yang sudah meninggal.

"Tiara."

"Kak Tiara, cantik namanya seperti orangnya."

"Kamu juga cantik."

“Iya dong, pasti Mamah Papah aku cantik dan tampan soalnya aku 'kan cantik.”

“Emang mamah papah kamu dimana?”

“Gak tahu. Mereka bilang aku ditinggalin di depan pintu panti.”

Ada semacam sayatan di hatiku mendengar penuturan gadis kecil itu.

“Kamu gak sedih?”

“Sedih tapi mau gimana lagi. Semua udah terjadi. Lagi pula aku punya gantinya. Orang-orang di panti sama teman-teman semua. Mereka keluarga aku sekarang. Aku malah suka di sini. Di sini semua sayang sama aku. Kalau sama Papah Mamah belum tentu aku disayang.”

Lagi. Hatiku seperti tergores pisau mendengar ucapan gadis cilik itu. Aku berjongkok kemudian membelai rambut Savira.

“Mau main sama Kakak Tiara?”

“Mau.”

“Ayok.”

Aku dan Savira akhirnya bermain bersama. Awalnya kami bernyanyi berdua tapi kemudian anak-

anak panti lain ikut bergabung. Kami pun meluapkan kebahagiaan kami dengan bernyanyi bergembira.

Hari itu aku senang sekali. Semangatku untuk sembuh sangat besar. Kulihat wajah Papah yang tampak bahagia, matanya berkaca-kaca. Di samping Papah, ada wanita seusia Papah menatapku dengan senyum merekah dan kubalas dengan senyum yang merekah pula. Wanita itu adalah Tante Gita, mamahnya Gilang.

Setelah pertemuan itu, aku menjadi lebih bersemangat menjalani hidup dan rajin kontrol agar lekas sembuh. Aku bahkan ikut membantu panti dan sering bertemu dengan Tante Gita dan kami pun menjadi dekat.

Lamunanku terhenti. Kutatap Mamah dengan penuh kasih sayang. Beliau masih menggenggam tangannya.

"Mah."

"Iya."

"Kenapa Mamah memilih Tiara bukan Amanda?" tanyaku. Jujur rasa ingin tahuku tidak bisa dibendung lagi meski tadi pagi Mamah bilang itu semua karena sifat tulusku. Tapi aku ingin mendengar langsung dari Mamah. Mamah tersenyum lalu menggenggam tanganku.

“Karena ketulusan kamu, Sayang. Kamu mungkin dingin dan cuek. Tapi kamu adalah pribadi yang penyayang dan tulus. Dan mamah menginginkan wanita seperti itu untuk jadi menantu Mamah.”

“Mah ... maaf. Maaf kalau selama ini Tiara cuek sama Gilang.”

“Gak papa Sayang. Kalian butuh waktu untuk belajar mencintai. Apalagi kamu dengan trauma masa kecilmu. Tapi ... hidup tidak selamanya kesedihan Sayang. Adakalanya kita sedih tapi ada kalanya kita bahagia. Jangan pernah menyerah dan jangan pasrah. Tetaplah berjuang dan berdoa. Ingat! Apapun yang terjadi dengan kedua orang tua kamu memang sudah takdir. Dan belum tentu kamu juga akan mengalaminya. Justru jadikan kegagalan mereka sebagai pengingat agar kamu bisa mempertahankan rumah tanggamu.”

Aku menyimak penjelasan Mamah dengan penuh perhatian.

“Atau? Kamu takut kamu yang ninggalin Gilang?”

“Salah satunya iya Mah, makanya Tiara malas dekat sama cowok, Tiara takut kelak kayak Mamah.”

“Lalu ... apa yang membuat kamu menerima Gilang?” Mamah menatapku penuh selidik. Aku tersenyum.

“Bakti sama Papah, Mah.”

Mamah tersenyum lalu mengelus kepalaku.

“Menikah itu bukan hanya menyatukan dua hati tapi juga dua keluarga. Makanya mamah gak ridho Gilang sama Amanda. Mamah lebih ridho Gilang sama kamu. Meski terkesan memaksa Gilang, tapi mamah bukan semata-mata mencari menantu karena latar belakang kalian berdua. Tapi juga melihat sikap kamu sama Amanda. Mamah udah tahu seperti apa Amanda di luar sana. Dan mamah gak suka. Lagian setiap mamah berdoa, wajah kamu yang selalu mamah lihat.”

“Oh ya?” Aku sungguh merasa takjub. Jadi itu alasan Mamah Gita menjodohkan kami bahkan memaksa lagi.

“Iya, makanya jangan pernah sepelekan ridho orang tua. Banyak orang tua yang tidak baik tapi masih banyak juga yang baik. Mamah bukan mau bilang mamah itu baik, mamah juga masih banyak salah. Tapi ... sebagai orang tua, mamah berharap dan berdoa terus untuk putra

putri mamah. Terutama perihal jodoh. Berharap jodoh mereka adalah lelaki/perempuan yang baik."

Aku terharu mendengarnya. Tanpa sadar aku mengelus perutku penuh sayang. Yah, sekarang aku sadar. Setiap orang tua punya caranya mencintai setiap anaknya. Meski, aku masih ragu pada Gilang. Tapi aku menerima kehadiran benihnya dengan penuh kebahagiaan. Begitupun Mamah kandungku, kini aku sadar beliau pasti menyayangiku. Sayang, beliau gagal dalam menghadapi ujian hidup ketika mantannya datang. Dan aku? Aku tak akan gagal. Bismillah. Aku tersenyum tulus dan menatap Mamah Gita.

"Mah, Tiara janji akan menjadi menantu, istri dan ibu yang lebih baik lagi. Untuk Papah, Mamah, Papah Galih, Hana, Mas Gilang dan putri kami."

"Tentu Sayang. Dan kami akan selalu mendoakan kalian."

Kami berpelukan. Cukup lama kami berpelukan hingga terdengar suara pintu terbuka. Tampak Papah dan Papah Galih datang.

"Mas ... gimana?"

Papah Galih hanya tersenyum lalu mengecup kening Mamah dan memeluknya.

"Kamu kok gak bilang sempat *drop* lagi tadi pagi," ucap Papah Galih.

"Aku gak mau Mas kepikiran."

"Gimana gak kepikiran? Gilang aja belum sadar, terus kamunya *drop*," ucap Papah Galih sambil mengecup kepala Mamah berkali-kali.

"Maaf." Mamah dan Papah mertua masih berpelukan.

Aku menatap mereka berdua dengan mata sedikit berkaca. Tiba-tiba aku teringat beberapa waktu yang lalu saat Gilang memberiku balon hello Kity kemudian dia memelukku hangat. Itu pertama kalinya kami saling memeluk. Sungguh aku merindukannya. Tanpa sadar rupanya aku sudah menangis.

"Tiara?" Papah menghampiriku, tampak kecemasan pada wajahnya.

"Kenapa Sayang?" Papah memelukku dan aku balas memeluknya.

“Tiar ...?” Kini Mamah Gita dan Papah Galih yang tampak cemas. Aku mengusap air mataku dan menatap semuanya.

“Gak papa. Tiara cuma kangen sama Mas Gilang.”

“Sayang ....” Sekali lagi Papah memelukku dan aku memeluknya balik. Sungguh. Kini aku paham arti kerinduan, Kini aku paham arti kehadiran seseorang dan kini aku sadar bahwa aku begitu mencintai Gilang.

*****

Kita Gak Jodoh

Gilang

"Aku cinta kamu, Mas Gilang."

"Aku cinta kamu, Mas Gilang."

"Mas Gilang, bangunlah."

Aku mencoba membuka mataku, rasanya seluruh tubuhku sakit semua. Ya Allah, aku dimana? Aku mencoba mengedarkan pandang mataku lalu tersenyum. Hem ... rumah sakit rupanya.

Aku berusaha mengingat-ingat bagaimana aku bisa berada di sini. *Meeting*, ketemu Amanda, teriakan Amanda, Firman si tukang kompor. Ya, aku ingat semuanya. Tapi ... siapa yang setiap hari mengungkapkan cintanya padaku? Tiarakah? Senyumku tiba-tiba merekah.

Suara pintu terbuka membuatku langsung memejamkan mata. Dalam hati bertanya-tanya siapa yang

datang? Pelukan hangat mampir di tubuhku. Hem ... bau ini? Ah, Tiara rupanya.

"Mas ... Tiara kangen. Ayo bangun dong?" Tiara berkali-kali mencium pipiku. Ingin rasanya aku loncat-loncat tapi aku masih pura-pura diam. Ingin mendengar kalimat yang selalu ingin kudengar langsung.

"Mas Gilang kok betah banget tidurnya? Kayak kebo, deh?" gerutu Tiara. Kepala Tiara menyandar di dadaku.

"Mas, ini udah malam keempat loh. Ayok bangun, Tiara capek tidur di rumah sakit. Mas emang gak capek? Ish ... Mas gilang nyebelin."

Aku berusaha menahan tawaku dan tetap memejamkan mata. Ya Allah ini Tiara? Istri jutekku? Merajuk? Bahagianya hatiku.

"Mas ... Tiara cinta sama Mas Gilang. Mas bangun dong? Tiara janji bakalan bilang cinta terus sampai Mas bosen. Bangun dong? Apa Mas Gilang mau aku nyari bapak baru buat anakmu. Awas saja kalau gak bangun-bangun. Nanti aku bakalan ucapin kalimat itu buat suami baruku."

Mau tak mau mataku terbuka. Astaga! Dia mau cerein aku gitu.

“Enak aja. Aku suami kamu dan aku bapaknya dedek utun. Gak akan mas biarin itu terjadi,” kataku dengan suara keras.

Tiara mendongakan kepalanya dan menatapku kaget.

“Kamu ya, buat ngomong cinta sama aku susah banget. Aku dikeroyok orang, pingsan sampai hampir mati baru ngomong cinta. Mana ngomongnya pas aku masih pingsan lagi. Terus kamu malah enak-enakan mau nyari suami baru, bapak baru buat dedek utun. Ka—” Kalimatku terhenti karena ulah Tiara yang tiba-tiba menciumku secara bertubi-tubi. Posisiku masih rebahan.

Dia mencium semua bagian wajahku dan terakhir mencium bibirku. Meski kaget, aku membalas dengan penuh antusias.

“Mbak Tiara ... Aaaaa.”

Brum!

Suara pintu berdentum membuat tautan bibir kami terlepas. Tiara meringis sedangkan aku tertawa.

“Ups ... aku lupa, ada Hana,” lirih Tiara.

“Biarin.”

Aku langsung menarik tengkuk Tiara dan menyatukan kedua bibir kami lagi. Meski kaget, Tiara tak memberontak bahkan membalas ciumanku dengan sama panasnya.

“Aku cinta kamu, Mas Gilang,” ucapnya disela-sela kami mengambil napas.

“Mas juga, cinta cinta cinta banget sama kamu. Tiara Larasati.”

Tiara tersenyum pun denganku. Lalu kami kembali menyatukan bibir. Sungguh aku tak peduli dengan sakit yang kurasakan karena bagiku, ungkapan Tiara adalah obatku dan bibirnya adalah candu buatku.

***

Aku sudah dipindahkan ke ruang perawatan. Tiara sedang tidur dengan nyaman. Sekarang kami sedang berada di satu ranjang. Sedangkan ranjang di sampingku diisi oleh Mamah yang menatap kami dengan geli. Papah dan Papah Bara yang melihat tingkah kami pun tak kalah geli. Mereka sesekali menggelengkan kepalanya. Sedangkan Hana sesekali terkikik. Ah, pasti dia teringat kejadian tadi sore.

“Lang, kamu harus cepat sembuh. Kasihan tuh istri kamu!” titah Papah tapi ada seringai jahil di bibirnya.

“Besok Gilang pulang deh, Pah. Bosen di sini. Lagian Gilang gak papa.”

“Hihihi. Bosen gak bisa ngapa-ngapain ya Mas.”

Aku melotot ke arah Hana dan Hana hanya tertawa melihat mukaku yang pastinya sudah merona.

“Kamu lihat apa sih, Han?”

“Lihat mukanya Mas Gilang kayaknya pengen tengokin dedek utun tapi gak bisa gara-gara ada kita semua. Hahaha.”

Ya Allah, dasar Hana si usil. Untung dia gak cerita kejadian tadi sore. Kalau cerita, duh malunya.

“Ish ... gak usah ngomong hal bener *Nduk*,” goda Papah.

“Hahaha. Laki-laki Galih. Masih muda, masih ada *partner* gelut di ranjang. Masih seger.” Kini gantian Papah Bara yang menggodaku. Astaga malunya. Keliatan banget ya muka pengenku.

Tiara bergerak gelisah. Aku segera mengelus punggungnya. Setelah cukup lama kuelus, Tiara sudah mulai tenang dan tidurnya sudah anteng lagi.

“Makasih ya Lang, udah sabar menghadapi putri papah.”

Aku menatap mertuaku dan kemudian tersenyum. “Emang hidup harus penuh perjuangan Pah, mau dapetin bunga mawar aja harus kena durinya dulu.”

Suara tawa terdengar di ruangan kami. Kami bercerita banyak hal sampai jam satu malam. Kami baru berhenti ngobrol setelah Mamah dengan kekuatan khas ala emak-emak menyuruh kami semua untuk tidur.

***

Aku segera membaringkan tubuhku di kasur kami. Hem ... nyaman. Akhirnya, sore ini aku bisa pulang setelah lima hari lima malam berada di rumah sakit. Aku ngotot pulang, walau dokter yang memeriksaku memintaku untuk menunggu sehari lagi. Tapi aku tetap ngotot untuk pulang. Sudah kubilang kan aku ini keras kepala. Akhirnya, dokter pun mengalah apalagi beliau kenal papahku dan Papah juga menjanjikan akan menjagaku baik-baik.

“Mas ... mau makan?”

Tiara datang dan duduk di tepi ranjang. Tiara kini berubah. Wajahnya sudah tak dingin lagi. Wajah itu

semakin enak dipandang. Jutek aja cantik apalagi kalau banyak senyum jadi semakin cantik.

"Makan kamu boleh?" ucapku jahil.

Tiara hanya tertawa hingga perutnya ikut bergetar. Aku mencoba duduk dan memeluk Tiara dari samping. Kuelus perutnya dan sesekali mencium pipinya.

"Terima kasih."

"Terima kasih kembali."

"I love you."

"I love you too."

Kami tertawa dan aku pun memeluk Tiara kembali dengan penuh sayang. Jujur ada hasrat untuk menyentuhnya, tapi Dokter Widodo sudah mewanti-wanti diriku untuk tidak melakukan kerja berat termasuk adu gulat sama istri di ranjang sampai kondisiku benar-benar pulih. Ya Tuhan, ini benar-benar siksaan. Tapi gak papa, aku harus sehat. Apalagi perkiraan dua minggu lagi putriku akan lahir. Jadi, sebagai suami dan ayah yang siaga aku harus bisa menahan diri.

***

"Papah sengaja memenjarakan Firman dan lima orang lainnya yang ikut mengeroyok kamu. Lima yang

lain mendapat teguran dan dikenai wajib lapor selama tiga bulan ini."

"Berapa lama masa tahanan Firman dan yang lainnya?"

"Lima orang dapat kurungan satu bulan. Khusus Firman tiga bulan."

Aku cukup puas dengan hukuman yang diperoleh oleh mereka semua. Seminggu ini, rumahku sering didatangi para keluarga pelaku pengeroyokan. Banyak dari mereka meminta keikhlasanku untuk menarik tuntutan. Tapi aku sengaja tak menariknya. Bahkan aku memberikan pengertian bahwa ini bukan masalah memaafkan. Ini masalah hukum. Jadi kami tidak ingin main-main.

Kami berharap para pelaku lebih bijak dalam menghadapi rumor atau hoaks dan jangan bertindak gegabah. Karena itu sangat merugikan baik korban dan mereka sendiri. Pada keluarga dari lima pelaku yang dipenjara, aku dan Papah sudah memberikan sedikit bantuan untuk menunjang kehidupan keluarga mereka selama satu bulan penuh disaat sang kepala keluarga harus berada di bui. Tentu ini menjadi tamparan keras bagi

kelima pelaku. Mungkin sikap kami ini membuat kelima pelaku itu sadar dan mengatakan akan menjalani hukuman di penjara sebagai penebusan rasa bersalah mereka padaku.

"Masalahnya di Firman. Dia masih gak terima," ucap Papah.

"Tapi rekaman CCTV bisa menuntutnya 'kan Pah?"

"Tentu saja."

Papah menarik napasnya dalam kemudian mengembuskannya pelan.

"Kasihan Farhan, buah jatuh ternyata gak jauh dari pohonnya."

Aku tersenyum mendengar ucapan Papah.

"Iya. Firman beda banget sama Sakha."

"Jelas bedalah orang ibunya aja beda. Sakha itu terlahir dari wanita kuat, wanita yang tetap berdiri tegak meski dikhianati oleh suaminya."

"Gilang heran sama Om Farhan, padahal Tante Ajeng cantik loh, kurang apa sih dari pada Tante Sandra?"

"Gak ada yang kurang dari Ajeng, justru Farhan yang kurang."

"Kurang iman," celetukku.

Kami berdua tertawa. Cerita Om Farhan yang menceraikan sang istri demi menikahi selingkuhannya memang sudah menjadi buah bibir. Meski, hidup Om Farhan boleh dikatakan makmur tapi bagi yang mengenalnya seperti kami, kami tahu jika Om Farhan selalu merasa kesepian dan menyesal. Istrinya yang sekarang hanyalah wanita sosialita yang suka menghambur-hamburkan uang sedangkan Firman, yah dia adalah duplikat Om Farhan dalam hal ketidaksetiaan.

Penyesalan terdalam Om Farhan tentu saja ketika melihat sang mantan istri kini hidup bahagia dengan putranya, Sakha dan suami keduanya serta putra putri yang terlahir dari pernikahan kedua Tante Ajeng.

“Makanya, Farhan sayang banget sama kamu. Selain karena kamu memang membanggakan, kamu 'kan sahabat Sakha. Dia berharap melalui kamu, dia bisa menggapai hati putranya lagi. Kalau balikan sama mantan istri jelas gak mungkin. Orang, suami Ajeng lebih dalam segala hal. Ya umur, ya ketampanan dan kesuksesan.” Lagi kami berdua tertawa.

Tante Ajeng adalah janda beranak satu tapi bisa dipersunting oleh berondong yang lima tahun lebih muda

darinya. Tapi hidup mereka kini bahagia, berbanding terbalik dengan Om Farhan.

"Rasanya akan sangat sulit, Pah. Luka hati Sakha terlalu dalam sepertinya," ucapku kemudian.

"Iyalah, ayah itu adalah contoh konkret bagi putranya. Dan ibu adalah urat nadi bagi sang putra. Jika urat nadi itu terluka maka rasa sakitnya sungguh terasa."

"Iya."

Hening. Baik aku dan Papah menyeruput kopi kami masing-masing. Suara gelak tawa di dapur mengalihkan fokus kami. Tiara, Hana dan Mamah sedang bereksperimen membuat masakan. Entah masak apa kami tidak tahu, tapi yang jelas pasti enak.

"Desty dan Firman sudah resmi bercerai."

"Kok prosesnya cepet banget, Pah."

"Iya. Soalnya Desty punya banyak bukti dan hal yang tak terduga itu, si Desty sudah mengamankan semua hak milik Rio dan akan membawa Rio pergi jauh."

Aku tertawa, "Desty akan membawa Rio kemana?"

"Entah. Dan Farhan akan semakin nelangsa karena dia akan kehilangan cucu kesayangannya."

"Tapi kan dia bisa dapat dari Amanda."

“Gak jadi. Amanda keguguran.”

“Apa?” Aku tak percaya dengan berita yang kudengar.

“Dia seperti sengaja. Takut kita akan melakukan tes DNA ketika anak itu lahir dan sayangnya, Papah langsung melakukan tes DNA pada janin yang diperkirakan berusia 12 minggu dan hasilnya bukan anak kamu.”

“Kan emang bukan anak Gilang, Pah.”

“Iya, Papah percaya.”

Hening. Kami sama-sama diam dan fokus melihat tiga wanita kami.

“Pah, Gilang akan menemui Amanda.”

Papah menatapku dengan tatapan bertanya.

“Kami harus menyelesaikan masalah kami. Dan mungkin ini adalah bantuan Gilang untuk Amanda dan keluarganya yang terakhir kali. Bagaimana pun, Gilang selalu merasa punya andil dalam membentuk sikap Amanda belakangan ini.”

“Yah. Kamu memang harus segera menyelesaikannya.”

***

Aku menyerahkan sebuah amplop yang didalamnya berisi buku tabungan dan kartu ATM.

"Ini apa?"

"Ini dariku dan Papah. Untuk menunjang hidup kamu sekeluarga. Sedangkan yang ini dari Om Farhan." Aku mengangsurkan ATM pemberian Om Farhan kepada Amanda.

"Maksud Mas Gilang, apa?"

"Hiduplah lebih baik lagi, Manda. Jadilah orang yang lebih baik lagi. Mas percaya kamu bisa. Lupakan apa yang sudah terjadi. Kami memaafkanmu."

Amanda menangis. Aku memilih diam tanpa berniat menghentikan tangisnya.

"Mas ...."

"Hiduplah dengan baik Manda dan maafkan aku. Sekali lagi aku minta maaf. Tapi, kita sudah lama usai. Jalan kita sudah berbeda. Dan ... mungkin kita gak berjodoh."

Amanda masih menangis. Aku tak peduli dan tetap berada di kursiku.

"Maafkan Manda, Mas. Manda menyesal. Andai Manda dulu ikut Papah pasti ...."

“Tetap saja jalan jodoh kita gak akan bertemu Manda. Karena memang jalan jodoh kita harus seperti ini.”

“Mas ... bolehkah aku memelukmu untuk terakhir kalinya?” Amanda menatapku penuh permohonan.

“Maaf Manda, aku gak bisa.”

Amanda menunduk sedih kemudian tatapannya mengarah padaku.

“Sudah tidak adakah cinta itu Mas?”

“Maaf.”

“Manda ngerti. Beberapa waktu ini Manda terus merenung dan memang semua terjadi karena kesalaham Manda juga. Andai Manda bisa tegas ke Mamah, hidup Manda tidak akan sehancur ini. Manda akan berusaha Mas. Manda akan berusaha menjadi lebih baik. Tolong sampaikan salamku untuk Tiara.”

“Pasti.”

Kami berpisah. Aku menatap Amanda yang berjalan gontai menuju ke grab yang aku pesankan. Dalam hati aku berdoa, semoga Amanda mampu menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

“Semoga kamu akan menemukan jodoh terbaikmu, Amanda. Jodoh yang bisa menerima segala

kekuranganmu dan menjadikanmu lebih baik," doaku lirih.

*****

Jodoh Pilihan Allah

Dengan telaten aku mengurut punggung Tiara. Bahkan sesekali harus ikut meringis ketika Tiara sedang merasakan sakit. Mau bagaimana lagi, setiap kontraksi datang, Tiara akan meremas lenganku. Sakit? Tentu saja sakit lah. Tapi aku harus sabar karena sepertinya sakit yang dirasakan Tiara jauh lebih hebat. Satu hal yang harus kuacungi jempol, Tiara sama sekali tak menangis atau berteriak-teriak seperti tetangga di sebelah kami.

Di bangsal sebelah, ada ibu muda lain. Posisi kami terhalang tirai. Sejak tadi si ibu muda menangis, meraung-raung bahkan menjerit-jerit. Untungnya sang suami sabar dan terus memberikan semangat pada sang istri. Aku bisa mendengar bagaimana sang suami menenangkan sang istri degan kata-katanya.

Tiara meringis lagi, tapi kali ini lenganku malah digigit. Meski kaget dan sakit, aku membiarkan ulah Tiara.

“Dek ...?” panggilku lembut.

“Ya.” Tiara menjawab sambil merintih kesakitan kemudian tersenyum.

“Sabar ya,” ucapku sambil mengusap kepalanya.

“Iya.”

Ibu di sebelah kami menjerit lagi. Tak lama kemudian dokter, bidan dan perawat sepertinya datang. Sang dokter mengintruksikan mengejan dan diikuti sang ibu.

Suara orang mengejan, teriakan, tangisan, dorongan semangat sang suami dan suara instruksi dokter memenuhi bangsal sebelah hingga sekitar setengah jam kemudian terdengarlah suara tangis bayi. Aku mengucap hamdalah pun dengan Tiara bahkan Tiara meneteskan air matanya. Aku mengusapnya dan menciumi kedua mata Tiara kemudian mencium bibirnya lembut.

“Kamu bisa.”

“Iya.”

“Ada Mas Gilang.”

“Iya.”

“Aw. Ssshhhh.” Tiara meringis lagi. Aku menggenggam tangannya, memberinya kata-kata hiburan dan terus menyemangatinya.

Dokter masuk ke bangsal kami dan tersenyum ke arah kami.

“Hallo Nak, temenmu sudah keluar, ayok sekarang giliran kamu.” Sang dokter mengusap perut Tiara kemudian mengecek lagi.

“Nah, pembukaannya sudah lengkap. Ikuti instruksi saya ya Bu Tiara. Pak Gilang bisa bantu menyangga Bu Tiara.”

Aku mengikuti instruksi sang dokter, menaiki ranjang dan menopang badan Tiara di belakang. Sang dokter memberikan instruksi kapan Tiara harus mengambil napas dan kapan harus mengejan. Setelah perjuangan yang sangat panjang dan melelahkan akhirnya suara tangis keluar juga.

Tiara menangis, aku sendiri tak bisa menahan air mataku. Ya Allah, putriku cantik kayak aku, hanya saja kulitnya menurun Tiara, putih. Sedangkan kulitku tidak terlalu putih.

“Biarkan dia mencari sendiri ya, Bu.” Sang dokter meletakkan putriku di dada Tiara, ah ... IMD rupanya. Setelah cukup lama mencari-cari akhirnya putriku menemukannya dan segera menyusu. Mau tak mau aku dan Tiara tertawa.

“Dia lucu,” lirih Tiara.

“Dan cantik kayak bapaknya,” ucapku sambil memainkan alis.

Tiara hanya tertawa, kemudian anakku diambil salah satu perawat untuk dibersihkan sementara Tiara harus dijahit. Aku ngeri melihatnya. Dalam hati aku berjanji akan setia, apalagi aku melihat sendiri perjuangan Tiara saat melahirkan putriku.

Aku segera mengazani putriku setelah anakku dibersihkan. Selanjutnya, Tiara dan putriku dibawa menuju ke ruang perawatan setelah hampir satu jam diobservasi terus menerus. Tiara serta anakku bisa dipindahkan ke ruang perawatan karena tak mengalami masalah dan sehat setelah diobservasi beberapa jam.

***

Ketiga orang tua kami takjub melihat putriku dan Tiara. Anakku sudah berkeliling dari Mamah, Papah,

Papah Bara dan kembali lagi ke Mamah. Hana, kebetulan sudah kembali ke Jogja. Tapi dia berjanji akan segera pulang jumat malamnya untuk menengok sang keponakan.

"Mau dikasih nama siapa, Lang?" tanya Mamah.

"Malika Azkia Kinza."

"Panggilannya siapa?" Kini Papah yang bertanya.

"Lika."

"Bagus namanya," ucap Papah Bara sambil sesekali menciumi Lika yang kini sedang digendongnya.

Aku menoleh ke arah Tiara. "Kamu suka gak?"

"Suka Mas, cantik namanya."

"Iya kayak kamu," bisikku lirih di telinga kanannya. Tiara hanya tersenyum manis sekali. Aku terpesona sehingga kuhadiahi kepalanya dengan ciuman bertubi-tubi.

"Lang, jangan nyosor terus. Ingat masih nifas," goda Papah.

Mau tak mau kami semua tertawa mendengar celetuknya.

***

Bayi Malika menjadi Ratu di rumah kami, setiap hari masih banyak yang menjenguknya. Mulai dari kerabat maupun sahabat kami berdua.

Wahyu mengunjungi kami bersama istrinya. Kemudian ada Lina, Anita, Wiwin bahkan Desty juga datang.

"Des ...," sapa Tiara ramah.

"Hai semua, maaf baru sempat nengok. Ih, lucunya."

Desty dan Tiara masih mengobrol kebetulan Malika berada di gendongannya.

"Aku sekalian mau pamit ke kalian. Papah udah pensiun, mau kembali ke asal kami di Padang. Jadi, besok kami akan berangkat."

"Mantan mertuamu gimana?" tanyaku.

"Ya gak gimana-gimana. Aku udah bilang sama Papah Farhan kalau aku akan pergi jauh kok."

"Kamu gak papa Des?" tanya Tiara terlihat khawatir.

"Tenang, cukup sekali aku jadi cewek bodoh dan culun hingga tergoda rayuan Firman. Sekarang aku hanya akan fokus pada Rio dan hidupku."

“Kamu harus bahagia ya, Des.”

“Tentu. Aku pasti akan bahagia kayak kamu sama Gilang.”

“Amin,” ucapku dan Tiara kompak membuat Desty tertawa.

“Oh iya, kayaknya Safana udah jadian tuh sama si Fandi.”

“Iyakah?”

“Iya. Semoga mereka langgeng sampai menikah ya?”

“Amin. Aku senang denger Safa mau membuka hati lagi.”

“Siapa itu Safana?” tanyaku.

“Nanti Tiara ceritain, Mas.” Aku pun memilih tak menuntut dan lebih mendengarkan kedua sahabat bercerita. Sesekali aku ikut menimpali hingga suara dering ponselku mengalihkan perhatianku.

“Hai, Sakha. Gimana?” tanyaku pada Sakha.

“Aku ada acara di Purwokerto, tapi aku naik kereta. Bisa minta jemput nanti gak kalau udah sampai stasiun?”

“Nanti aku minta sopir Mamah jemput kamu ya. Aku sibuk, banyak tamu, Tiara baru lahiran.”

“Lah, kok kamu gak cerita? *Ck.* Aku sahabat kamu bukan sih!” gerutu Sakha, mau tak mau aku tertawa.

“*Sorry Bro*. Lupa, maklum lah.”

“Iya aku maklum, habis kamu udah tua.” Terdengar tawa renyah Sakha membuatku mencebik sebal.

“Dari pada kamu, bujang tua,” sinisku.

“Hei, aku bukan bujang tua. *I'm single. Single* itu pilihan tahu.”

“Halah, ngomong aja gak berani nikah kau!” godaku.

“Jangan sembarangan ya! Aku berani kok, tapi nanti.”

“Halah!”

Aku dan Sakha terus mengobrol cukup lama hingga kemudian obrolan kami akhiri ketika Sakha harus segera naik ke dalam kereta.

“Sakha?” tanya Desty.

“Iya,” jawabku.

“Hem ... Papah Farhan pasti senang kalau tahu Sakha ada urusan di Purwokerto.”

“Iya.”

“Kamu gak kasih tahu Papah Farhan, Mas Gilang?”

“Gak, Des. Aku gak mau ikut campur urusan mereka. Nanti malah runyam.”

“Iya. Ya udah aku pulang dulu ya, Tiar.”

Tiara dan Desty saling berpelukan kemudian bercipika cipiki.

“Kamu juga, selalu hubungi aku. Jangan putus hubungan loh,” pesan Tiara pada Desty.

“Iya.”

Kami mengantar Desty sampai ke depan. Kemudian segera masuk ke dalam rumah soalnya hari juga sudah mulai sore. Saatnya memandikan putri kecil kami.

***

Menjadi orang tua merupakan hal baru bagiku dan Tiara, tapi alhamdulillah kami sudah sedikit terbiasa. Apalagi Tiara, dia begitu cekatan mengurus Malika. Usia Malika tak terasa sudah tiga bulan. Kini dia sudah mulai belajar tengkurap.

“Malika, Dek Tiara, papah pulang ...,” ucapku dan langsung disambut senyum bidadariku.

“Papah pulang, sana mandi dulu Mas. Bau, banyak kotoran juga,” perintah Tiara.

“Oke.”

Setelah mandi dan berganti pakaian santai, aku segera mengambil alih Malika. Kami bermain sementara Tiara mandi dan menyiapkan makanan untukku.

“Mas, makan dulu.”

“Iya.”

Aku pun segera makan sedangkan Tiara kini mengambil alih Malika.

“Kamu udah makan, Dek?”

“Udah, Mas.”

Sambil makan, aku dan Tiara bercerita. Sesekali terdengar celotehan Malika. Duh gemesin pokoknya. Mana tuh pipi *chubby* banget lagi. Pingin tak cium terus kan jadinya.

Setelah makan, seperti biasa kami akan menghabiskan waktu kalau tidak di teras depan, ya di teras belakang atau di ruang keluarga sambil menunggu maghrib.

Senyum tak pernah lepas dari bibirku, ketika melihat Tiara dan Malika sedang bercanda. Tatapan Tiara bertemu dengan tatapan mataku.

"Kenapa?" tanya Tiara dengan raut muka bingung.

"Aku seneng lihat kamu selalu senyum, Dek. Beda banget pas waktu kita ketemu dulu. *I love you*." Aku langsung duduk di sampingnya dan mencium keningnya lama.

"*Love you too*, Mas. Plis deh, jangan mengingat masa lalu. Pengen lihat aku jadi dingin lagi nih?" Tiara mengucapnya sambil mengerling nakal.

"Gak gak gak. Enak aja. Mas gak mau babak belur lagi biar bisa denger ucapan cinta kamu dan dapat senyum kamu."

"Hahaha." Tiara hanya tertawa. Aku gemas hingga aku mencubit pipi *chubby*nya dan menghujani pipinya dengan ciuman kemudian beralih mencium pipi Malika berulang kali. Malika hanya tertawa membuatku semakin bersemangat menciumnya.

"Dek."

"Hem."

“Makasih ya. Udah mau menerima perjodohan kita. Meski kamu bukan jodoh pilihan mas, tapi kamu adalah jodoh yang dipilihkan Allah untuk Mas.”

Tiara menaruh kepalanya di bahuku lalu tangannya menggenggam tangan kananku dan menciumnya.

“Terima kasih juga, sudah mau menerima Tiara, sabar dengan sikap Tiara. Dan mengajari Tiara tentang apa itu arti mencintai dan dicintai.”

Aku tersenyum pun Tiara. Kami berpelukan cukup lama hingga pelukan kami terlepas karena mendengar rengekan Malika.

“Sepertinya ada yang gak mau dicuekin ini,” gurauku. Aku dan Tiara tertawa lalu kembali bermain dengan putri kami.

Hidup itu adalah skenario Tuhan. Sebagai manusia, kita hanya bisa menjalani skenario yang sudah digariskan untuk kita. Hal lumrah bagi setiap manusia jika mempunyai cita-cita dan mimpi, salah satunya dengan siapa kita ingin menghabiskan masa tua kita. Seperti aku yang dulu berharap Amandalah jodohku, tetapi Allah malah menjodohkanku dengan Tiara. Dan apakah aku

menyesal berjodoh dengan Tiara? Jawabannya tidak. Karena jodoh pilihan Allah itu lebih baik dari pada jodoh pilihan manusia.

Kini, baik aku dan Tiara mulai berusaha menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Kami berdua sekarang lebih terbuka dan tak sungkan mengeluarkan unek-unek tentang apa yang kami rasakan atau tak suka dari pasangan. Alhamdulillah, semua berjalan lancar meski kuakui namanya rumah tangga pasti ada masalahnya. Dan setiap proses yang terjadi dalam rumah tangga kami, kami mencoba menghadapinya dengan kepala dingin meski ya gitu ... kadang disertai pertengkaran yang ujung-ujungnya malah jadi adu gulat di ranjang. Mau gimana lagi, kalau habis berantem hawanya panas jadi makin enak kalau sekalian dijadikan ajang perang di ranjang. Hahaha.

*****

Harta yang Paling Berharga

Tiara

Aku sedang menyiapkan sarapan pagi dibantu Mbak Iyem. Papah sendiri sedang meminum kopinya sambil membaca koran. Kalau kalian bingung dengan Papah yang setiap hari menganggur, jawabannya sangat gampang. Papah adalah pensiunan. Beliau dulu bekerja di pemerintahan Kabupaten. Papah pensiun ketika usia 55 tahun, satu tahun sebelum aku menikah dengan Gilang.

Tapi Papah punya usaha pertanian yang beliau geluti dari dulu hingga sekarang. Paham kan, kenapa papahku sesantai ini. Sebagai pemilik sawah, ya jelas Papah punya pegawailah. Para pegawailah yang mengerjakan semuanya. Papah sesekali menengok usahanya dan ikut terjun untuk urusan yang memang membutuhkan dirinya.

"Mau langsung makan, Pah?" tanyaku pada Papah.

“Nunggu Gilang aja.” Papah lalu kembali fokus pada korannya.

Kulirik jam di dnding dapur. Hem ... Kebiasaan suamiku. Kalau hari minggu pasti dia berubah menjadi pemalas. Aku segera menuju kamar dan membuka pintu. Tara ... pemandangan yang sama setiap hari minggu. Kan kan kan, molor. Bukannya jagain anaknya, malah dia molor. Anaknya disuruh main sendiri. Aku berdecak pelan. Segera kuhampiri Malika.

“Lika ... kamu sedang apa, Sayang?” tanyaku lembut pada Malika yang kini berusia enam belas bulan.

Malika menatapku dan melempar mainan legonya. Dia langsung berdiri dan menghambur ke arahku. Dengan hati-hati aku menggendongnya dan mengecupi pipinya berkali-kali. Malika tertawa senang.

“Mamama ... Mamama ... Pah ... Pah ... Papapa ....”

Malika masih terus mengoceh sedangkan suara dengkur Mas Gilang malah semakin terdengar. Aku mencium bau tak sedap pada tubuh Malika. Terlihat mimik muka Malika berubah serius dan keringat muncul di dahinya. Ah, eo rupanya. Untung pakai diapers. Tiba-

tiba aku mempunyai ide jahil. Kulirik suamiku yang masih ngorok. *Ckckck*. Gak bisa dibiarin ini.

Bruk. Sengaja kutaruh pantat Malika persis di dada Mas Gilang. Aku tahu ini dosa, tapi kalau gak kayak gini si bapak gak bakalan bangun.

"Aaaaa ... kamu eo, *Nduk*. Ya ampun baunya." Mas Gilang langsung mengangkat Malika dan mendudukannya di kasur lantai. Mau tak mau aku tertawa melihat tingkah Mas Gilang yang langsung mengendus-endus badannya.

"Hahaha." Tawaku semakin pecah. Mas Gilang menatapku kemudian langsung menyeretku hingga aku terduduk. Tanpa ampun Mas Gilang meggelitikiku hingga aku tertawa terpingkal-pingkal karena geli.

"Maasss ...! Geli. Hahaha. Hahaha."

"Awas kamu ya! Jahil banget sama suami, dosa tahu." Mas Gilang tanpa ampun menggelitikiku, membuatku semakin tertawa karena geli. Malika tiba-tiba menangis dan langsung minta aku gendong. Gak terima dia, kalau ibunya terlalu dekat dengan sang bapak.

"Mandi sana! Udah siang, jangan malas!" titahku pada Mas Gilang.

“Males. Lagian hari minggu.”

“Apa hubungannya? Udah cepet mandi atau mau aku kasih bokong Lika lagi nih?” ancamku.

“Iya. *Ck*. Ibu ratu mulai galak,” gerutunya.

“Galak juga Mas Gilang cinta 'kan?” godaku.

“Sayangnya hooh.”

“Ya udah. Sana mandi!”

Meski uring-uringan akhirnya Mas Gilang masuk juga ke kamar mandi sedangkan aku segera menuju ke kamar mandi belakang untuk membersihkan Malika.

***

“Tatata ... aooo ... aooo ... Poooo ....” Malika sedang menonton acara Telletubis melalui layar televisi yang kami sambungkan dengan Wifi. Dari tadi dia bertepuk tangan, jingkrak-jingkrak dan mencoba ngomong beberapa kata. Lucu pokoknya.

Aku sendiri sedang sibuk melipat baju-baju Lika sedangkan Mas Gilang? Molor lagi. Mana pahaku jadi bantalnya lagi. *Ckckck.*

“Mas.”

“Hem.”

“Pindah kamar sana!”

“Hem ... males, gini aja nyaman.”

“*Ckckck*. Berat tahu.”

“Halah biasanya ditindih lama juga gak protes, ini 'kan kepala doang.”

“Wadaw.” Mas Gilang menjerit karena aku sengaja mencubit perutnya keras sekali.

Aku memelototi Mas Gilang, galak. Sedangkan dia cuma nyengir lalu mencium pipiku berkali-kali dan memelukku dari samping.

“Jangan marah dong, Sayang, ya ya ya. Hehehe.”

“Dasar mesum. Ada Malika tahu. Dijaga ngomongnya.”

“Malika masih kecil, belum ngerti.”

“Justru itu, mumpung masih kecil harus diajarin yang benar,” sahutku sewot.

“Ya ya ya. Oke deh Mamah Tiara yang cantiknya gak ketulungan.”

“Awas, jangan manja. Aku mau masukin bajunya Lika.”

Mas Gilang akhirnya melepas pelukannya. Tanpa diduga dia mencium bibirku sekilas membuatku refleks memukul bahunya keras. Aku melotot sedangkan Mas

Gilang hanya tertawa lalu segera menghampiri Lika dan berjoget bersama.

***

Namanya cucu pertama ya disayang banget. Gak Papah, Papah Galih dan Mamah Gita. Semua begitu sayang dengan Lika. Bahkan Hana setiap pulang kuliah, yang dicari adalah Lika. Hana sudah wisuda sebulan yang lalu dan kini sudah membantu Mas Gilang di perusahaan Papah Galih.

Saat ini, kami sedang berada di rumah orang tua Mas Gilang. Mumpung senin tanggal merah, jadi sekalian nginep tiga hari di rumah mertua.

Kami sedang bercengkrama di ruang keluarga. Hana sedang pergi bersama sang pacar. Maklum malam minggu, sedangkan Papah sedang mengikuti perkumpulan RT. Jadilah hanya ada aku, Mas Gilang, Lika dan Mamah.

"Udah mau dua tahun ini si Lika, mau dikasih adek gak ini," celetuk Mamah.

"Nanti kita bikin Mah. Makanya nanti malam Mamah yang jagain Lika, biar aku sama Tiara bikin adeknya tanpa diganggu. Pasti jadi deh."

Aku memukul bahu Mas Gilang. Mas Gilang hanya tertawa pun dengan Mamah.

“Lika masih kecil Mas, nanti ajalah. Kalau udah lima tahun,” jawabku.

“Gak papa. Kan biar rame rumahnya. Lagian kita belum punya anak cowok loh.”

“Mas sih enak. Aku yang capek tahu.”

“Iyakah? Hem ... kok setiap bikin gak capek malah minta nambah,” ucap Mas Gilang dengan seringai jahil.

“Maasss ....” Saking gregetnya aku sampai memukuli Mas Gilang. Mamah hanya tertawa melihat tingkah kami.

“Kalian berdua lucu, bener 'kan firasat mamah itu tepat. Kalian itu serasi. Jadi inget pas Gilang lihat kamu pertama kali. Gilang itu bilang sama mamah 'Dedeknya cantik Mamah, nanti kalau udah gede mau Gilang jadiin istri.' Kalau inget itu lucu. Anak umur delapan tahun udah mikir jadi suami. Hahaha.”

Baik aku dan Gilang menghentikan aksi absurd kami.

“Kapan Gilang ngomong gitu, Mah? Emang Gilang pernah ketemu Tiara sebelumnya?” tanya Mas

Gilang. Aku pun kaget dan penasaran dengan jawaban Mamah.

“Waktu acara wisata ke Borobudur, kamu masih delapan tahun. Tiara masih lima tahun. Waktu itu keluarga kita gak sengaja ketemu keluarga Tiara. Kamu itu sok kecakepan, begitu lihat Tiara kamu langsung SKSD. Makanya papah sama mamah jadi kenalan sama Bara dan Tamara.”

“Masa? Kok Gilang gak inget ya, Mah?”

“Mungkin karena kamu masih kecil. Lagian waktu itu kita 'kan masih di Jogja belum pindah ke Purwokerto. Tapi tiap hari kamu tuh selalu bilang kalau gadis cilik itu cantik, senyumnya manis. Makanya, pertama kali mamah ketemu lagi sama Tiara. Nah, mamah ngincer dia buat jadi istri kamu daripada ngebiarin kamu sama Amanda mending sama si gadis es. Ya 'kan.”

“Hem ... Gilang beneran lupa Mah, tapi syukur deh Gilang jadi sama Tiara. Kalau gak sama Tiara Gilang gak bakalan punya Lika. Bentar lagi Gilang bikinin Gilang junior deh, Mah.”

“Harus. Mau bikin kapan?”

“Sekarang ya Mah. Lika sama Mamah. Mamahnya Lika mau Gilang cangkul dulu.”

“Mas ....” Aku mencubiti seluruh tubuh Mas Gilang lagi. Mungkin karena jengah melihat tingkah kami, Mamah beneran membawa Lika ke kamarnya.

“Loh Mah, Mamah mau kemana?” tanyaku.

“Mau ngelonin Lika di kamar. Udah kalian bikinin Lika adik aja.”

“Mah ....” teriakku dengan rengekan manja dan malu. Dan hanya dibalas Mamah dengan tawa renyahnya.

“Udah manut aja. Yuk bikin adiknya Lika.” Mas Gilang malah main narik lengan segala lagi.

“Mas! Ish ... mesum!”

Lagi aku memukuli Mas Gilang. Mas Gilang hanya tertawa lalu menggelitikiku. Mau tak mau aku menghindar namun rupanya Mas Gilang benar-benar tidak mau melepasku. Malam ini dia benar-benar mencangkulku semalaman. Ya sudahlah pasrah saja lagian juga enak kok dicangkul. Hahaha. Ups. Maaf ya reader. Kita kan udah sah. Jadi harap maklum ya.

Mas Gilang menggulirkan tubuhnya disampingku. Kami masih berusaha menormalkan debar jantung kami.

“Makasih.” Mas Gilang menyelimuti tubuh kami dan memelukku dari belakang.

“Sama-sama,” ucapku.

“I love you.”

“Love you too.”

“Aku cinta kamu, Tiara.”

“Tiara juga cinta sama Mas Gilang.”

Kami pun akhirnya tertidur dengan nyenyak. Biasanya kalau di rumah Papah, aku dan Mas Gilang tidak bisa leluasa untuk melakukan ibadah halal. Bawaannya was-was. Takut Malika bangun. Jadi, kalau di rumah mertua dipuas-puasin deh. Hahaha.

***

“Hoek ... Hoek.” Aku menyandar pada Mas Gilang.

“Mual ya Dek?”

“Iya, Mas.”

“Ayok Mas papah ke ranjang.”

Aku dipapah Mas Gilang menuju ke ranjang. Sampai sana terlihat Malika sedang bermain dengan riang.

“Mamamama ... Pah ... Pah ....”

Aku dan Mas Gilang tertawa mendengar celotehan Malika. Mas Gilang mengelus kepalaku lembut.

"Mas gak berangkat?" tanyaku.

"Nanti, lagian hari ini gak ada *meeting* atau janji dengan klien." Mas Gilang menggenggam tanganku kemudian mengusap perutku lembut. Dia tersenyum pun denganku.

"Makasih ya. Udah mau hamil lagi anaknya Mas Gilang."

"Anak aku juga kali, Mas."

"Hahaha. Iya yah. Kan bikinnya bareng."

Hening, hanya terdengar celotehan Lika yang kini sedang memainkan pensil warna di kertas gambar.

"Kamu, Lika dan calon anak kedua kita adalah harta Mas yang paling berharga."

Aku menggenggam tangan Mas Gilang dan menciumnya.

"Mas juga. Mas adalah cahaya yang aku temukan setelah sebelumnya berkubang dalam kegelapan. Makasih ya, udah sabar sama Tiara. Makasih untuk semua cinta Mas Gilang sama Tiara, sama keluarga kita.

"Sama-sama. *I love you* istriku."

"*Love you more*, suamiku."

Mas Gilang merengkuhku dalam pelukannya dan aku pun membalasnya.

Plak. Bugh. Bugh.

"Aduh!" Mas Gilang berteriak karena mukanya terkena hantaman robot ultramen milik Malika. Meski Malika cewek, tapi mainannya gak hanya boneka dan khas cewek. Dia juga suka dengan mobil-mobilan dan robot.

"Hahaha." Mau tak mau aku tertawa melihat Mas Gilang yang masih dipukuli oleh Lika.

"Ckckck. Satu buntut aja posesifnya minta ampun. Ini kalau dua gimana? Alamat harus beli kasur lantai ini bapaknya."

Mau tak mau aku semakin terpingkal-pingkal mendengar celetukan Mas Gilang.

Aku tak pernah menyangka jika aku bisa juga merasakan bahagia. Dulu aku takut jatuh cinta, takut aku akan ditinggalin bahkan meninggalkan keluargaku seperti Mamah. Tapi, kini aku sadar. Bahagia itu mudah, asal hati ikhlas saat menjalaninya dan selalu ingat pada Tuhan saat akan bertindak.

Mamahku dulu mungkin lupa pada Tuhan, lupa bahwa setiap tindakan akan menuai benih yang ia tanam. Mamah lupa, jika meninggalkan sesuatu berarti akan kehilangan. Maka dari itu, aku tak ingin meninggalkan ataupun ditinggalkan lagi. Aku akan berjuang untuk mempertahankan dan menjadikan apa yang kini kumiliki jangan sampai hilang. Mas Gilang, Lika dan calon anak kami adalah hartaku. Harta yang paling berharga. Harta yang tak mungkin kutemukan jika aku memilih melepas mereka.

Aku berdiri dan menghampiri dua orang terkasihku. Mas Gilang mengulurkan tangannya dan aku menerima. Aku memeluk tubuhnya dengan manja. Malika duduk dengan anteng di pangkuan sang ayah. Tumben dia gak protes kalau mamah dan papahnya lagi mesra. Ah, mungkin Lika pun paham jika kami berdua saling mencintai dan begitu menyayanginya.

"Samawa terus ya Dek," lirih Mas Gilang.

"Amin."

Kueratkan pelukanku pada perut Mas Gilang. Sesekali menimpali celotehan Lika. Ya Allah terima kasih. Semoga kami selalu bahagia. Meski aku sadari hidup pasti

penuh ujian dan cobaan. Tapi bersama Mas Gilang, aku yakin kami mampu bertahan.

Tamat.

Epilog

Gilang

Aku menatap Tiara yang sedang mengomel dengan tatapan geli. Seperti biasa pagiku akan diwarnai dengan teriakan, omelan, gerutuan namun berakhir damai jika semuanya sudah duduk anteng di meja makan. Papah Bara yang sudah terbiasa dengan kegaduhan yang ditimbulkan anak dan cucu-cucunya hanya sesekali terkekeh kemudian fokus kembali pada bacaan korannya.

"Lika, kamu masih sekolah. Gak usah sok-sokan pake *liptink* ah. Pake aja pelembab bibir yang warnanya natural."

"Ya ampun Mamah, 'kan ini lagi nge*hits*?"

"Nge*hits* apa yang ada kamu dikira tante-tante. Esa juga, ini ngapain rambut kamu cukurnya kayak gitu, yang rapi dong. Masa numpuk di atas kayak gini."

"Mah, ini keren tahu."

“Keren apa, yang ada norak! Hira, Indra. Cepetan pake bajunya. Terus makan.”

Kedua anak kembarku langsung berhenti bermain setelah mendengarkan omelan mamahnya yang galak. Kemudian segera memakai seragam merah putihnya. Percayalah, Tiara adalah salah satu jenis ibu yang bawel, rewel, cerewet, galak, protektif tapi bisa begitu sabar dan penyayang. Karena itulah meski keempat anakku setiap hari diomeli ibunya tapi setiap ada apa-apa, ibunya yang pertama kali dicari dan mendapat prioritas utama dalam segala hal. Bapaknya nomer sekian pokoknya.

Aku sudah mengenakan kemejaku, dasi juga sudah terpasang rapi. Kugiring keempat anak-anakku ke meja makan. Dimana Papah sudah menunggu kami sambil membaca koran.

Kami akhirnya bisa duduk tenang dan mulai menyantap makanan. Tiara dengan telaten meladeniku dan Papah. Lika dan Esa sudah mandiri, paling si kembar yang masih harus diambilkan makanan.

Oh iya, lupa. Usia pernikahanku dan Tiara sudah memasuki tahun kedelapan belas lebih beberapa bulan. Kami dikaruniai empat anak. Hahaha. Luar biasa kan?

Malika sekarang sudah berumur tujuh belas tahun, kelas dua belas SMA sekarang. Ganesha yang dua tahun di bawahnya sekarang kelas sepuluh. Sedangkan si kembar Ganindra dan Mahira kini berusia delapan tahun. Lagi banyak tingkah tentu saja.

Si kembar adalah hadiah yang tidak kami sangka. Selama ini Tiara rutin mengkonsumsi pil KB. Kami memang berencana mempunyai tiga anak. Karena jarak Lika dan Esa yang terlalu dekat. Kami memutuskan untuk menunda anak ketiga kami. Jadi setelah usia Esa Lima tahun, Tiara berhenti mengkonsumsi pil KB. Setahun kemudian Tiara hamil dan betapa terkejutnya kami ternyata Tiara hamil anak kembar. Kembar sepasang lagi.

Hana sendiri sudah menikah dan punya dua orang anak cewek. Hana sekeluarga tinggal bersama Mamah dan Papah karena aku tinggal bersama mertua.

"Mah, Lika ijin mau latihan nari buat persiapan ujian praktek."

"Oke sayang, jangan pulang kesorean ya."

"Siap, Mamah."

"Mah, Esa biasa latihan basket. Pulang sore."

"Iya. Latihan yang bener biar juara."

“Sip.”

Masing-masing melanjutkan makan dengan anteng. Hanya terdengar suara denting sendok garpu yang beradu dengan piring.

“Mah.” Kini giliran si kembar yang meminta perhatian ibunya.

“Iya.”

“Kapan kita main ke Jakarta? Ke rumah Mas Khafa dan Mbak Sasha. Lagian kita juga pengen nengokin dedek Sashi.”

“Kamu tanya sama papahmu, Ndra. Kapan papah punya waktu.”

Semua orang menatap ke arahku. Aku menghabiskan segelas air putih dulu, membersihkan mulut dengan tissue, baru menatap semuanya.

“Pas liburan ya. Kita seminggu di sana.”

“Hore.” Suara teriakan keempat anakku membahana.

Aku melirik ke arah Tiara yang tersenyum manis dan kubalas dengan senyum manis pula.

***

Aku menatap rembulan yang begitu cantiknya. Di pelukanku ada istriku tercinta. Sekarang kami sedang berada di pantai Ancol. Keempat anakku sedang main dengan Sakha dan keluarganya. Lumayan, aku jadi bisa kencan dengan istri tercinta tanpa diganggu.

"Mas."

"Hem."

"Anak-anak dimana ya? Kok gak kelihatan semua." Dasar emak-emak. Anak gak kelihatan baru lima belas menit udah khawatir.

"Mereka gak mungkin ilang, Dek. Kan ada Khafa sama Sasha. Lagian Lika sama Esa bisa kok jagain adik-adiknya. Lagian ada Sakha sama bininya juga. Kamu gak usah khawatir."

"Tapi ...."

"Tapi bapaknya juga pengen sekali-kali bermanja sama Mamah Tiara. Pengen kencan gitu. Masa setiap hari kamu dikerubungin anak-anak terus. Jatahnya aku malam doang. Itu pun kalau kita gak kecapean terus tidur. Udah. Gak ngapain-ngapain 'kan jadinya."

Tiara tertawa lalu mencubit perutku.

"Maaf ya Mas, Tiara jarang perhatiin Mas Gilang. Maklum anak-anak Mas harus ekstra dijaga. Apalagi yang udah gede-gede. Mana sekarang banyak yang tebar pesona lagi. Sama emaknya suka pada modusin pula."

Aku tertawa, Tiara benar. Lika sekarang jadi remaja cantik sekali. Garis wajah Lika begitu mirip denganku. Esa sendiri cenderung menuruni garis wajah Tiara. Ganteng pokoknya. Dan mereka berdua lagi sering jadi sasaran cinta monyet lawan jenis seusianya. Bahkan mereka tak segan-segan mengambil hati emaknya alias Tiara. Duh, anak ABG jaman sekarang. Pinter. Pengen dapat anaknya, emaknya yang dipepetin. Seringkali saat aku pulang, aku mendapati banyak jajanan yang katanya hadiah dari teman Lika dan Esa. Saking banyaknya, terkadang kami harus membaginya dengan para tetangga. Kalau jajanan kering, pasti kami bawa ke panti.

Makanya aku dan Tiara benar-benar menjaga mereka baik-baik. Apalagi mengingat *fans* keduanya terlalu banyak. Jadi kami harus protektif sekali. Takut kecolongan soalnya. Banyak kawanku yang akhirnya kecolongan, salah satunya Friska anak Firman dengan istri barunya setelah Desty. Sosok Firman tak pernah

berubah. Dia tetap menjadi pribadi yang arogan dan menyebalkan meski dia pernah dipenjara lagi untuk kedua kalinya akibat kesalahan yang lebih fatal dari sekedar fitnah keji padaku. Tapi kehamilan putrinya yang baru berusia sepantaran Malika membuat pribadinya berubah menjadi lebih baik lagi, syukurlah. Memang orang perlu mendapat tamparan berulang biar dia jera dan sadar.

Namun bukan berarti kami menomorduakan si kembar. Mereka pun harus ekstra dijaga. Soalnya si kembar sendiri tak kalah menggemaskan dan lucu. Wajah mereka perpaduan aku dan Tiara. Pernah, Hira hampir diculik. Beruntung Hira dan Indra itu selalu diwanti-wanti Tiara agar jangan terlalu percaya dengan orang asing. Hira langsung teriak ketika ada dua orang yang hendak membawanya pergi. Jadilah dia selamat dari aksi penculikan.

"Dek."

"Hem."

"Kamu bahagia."

Tiara melepaskan pelukanku kemudian menatapku dengan binar mata cantiknya.

"Sangat."

“Kamu gak nyesel 'kan nikah sama Mas Gilang.”

“Gak. Mas adalah hadiah terindah dalam hidup Tiara.” Tiara melingkarkan kedua lengannya pada leherku.

“Makasih ya. Udah sabar dan selalu setia menemaniku. Semoga sampai tua ya Dek. Dan sampai ke surga-Nya kelak.”

“Amin.”

“*I love you*, Sayang. Istri jutekku yang paling manis dan paling cantik.”

Tiara tertawa lalu membalas ucapanku.

“*Love you too*, Mas Gilang. Suamiku yang keras kepala dan tukang modus.”

“Hahaha. Kalau aku gak suka modus kita gak bakalan punya buntut empat, Dek.”

“Hooh. Dan kalau Mas Gilang gak pinter modus. Gak mungkin kita bisa kencan kayak sekarang ini.”

Lagi, aku tertawa. Segera kurengkuh tubuhnya. Kemudian salah satu tanganku menekan tengkuk Tiara agar mendekat ke arahku. Kuraup bibirnya dengan bibirku. Di bawah sinar bulan purnama kami saling memagut. Rasa yang sudah tak asing tapi selalu menjadi candu bagi kami berdua. Aku mencurahkan semua cintaku melalui

ciuman yang dalam, hangat dan menggelora. Bulan menjadi saksi bahwa kami begitu saling mencintai dan saling memuja satu sama lain.

"Aku mencintaimu Tiara," bisikku disela-sela ciuman kami.

"Aku mencintaimu juga Mas Gilang."

Malam ini sepertinya akan menjadi malam yang panjang untuk kami. Dan mungkin, aku dan Tiara bakalan bikinin adik lagi buat keempat anakku. Hahaha.

*****

Tentang Penulis

Bai_Nara adalah nama pena seorang mamah muda kelahiran tahun 1988. Pernah menempuh S1 Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Semarang dan lulus tahun 2010.

Setiap hari disibukkan dengan kegiatan di sekolah dan mengurus suami beserta dua buah hati jika berada di rumah. Menulis menjadi salah satu hobinya.

Melalui hobinya itu, Bai_Nara sudah melahirkan beberapa karya cetak seperti *Bukan Calon Kakak Ipar, Pelabuhan Terakhir, Tetanggaku Bukan Mantanku, Mr. Kulkas Itu Suamiku dan Bukan Mantan.*

Jika ingin mengetahui beberapa cerbung lainnnya, pembaca bisa mengunjungi penulis pada akun sosial media milik Bai_Nara.

Wattpad : @Bai_Nara

KBM aplikasi : @Bai_Nara